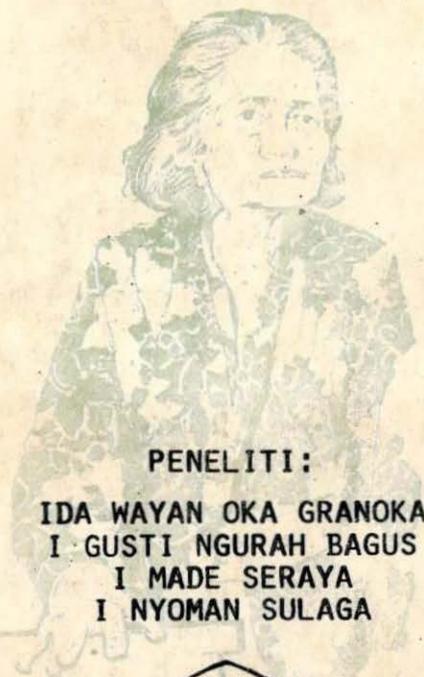


**SASTRA YANTRA
KARYA ANAK AGUNG ISTRI
BIANG AGUNG**



PENELITI:

**IDA WAYAN OKA GRANOKA
I GUSTI NGURAH BAGUS
I MADE SERAYA
I NYOMAN SULAGA**



Direktorat
dayaan

**DIYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN BALI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DENPASAR
1989**

SASTRA YANTRA KARYA ANAK AGUNG ISTRI BIANG AGUNG

B99.2738
15A
S

PENELITI:

IDA, WAYAN OKA GRANOKA
I GUSTI NGURAH BAGUS
I MADE SERAYA
I NYOMAN SULAGA



PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN BALI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DENPASAR
1989

KATA SAMBUTAN

PEMIMPIN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN BALI

Sejak tahun 1985 Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali sudah berperan serta aktif di dalam upaya membantu pemerintah menyebarluaskan ide-ide, gagasan-gagasan, dan sejenisnya tentang aspek budaya Bali melalui berbagai pertemuan dan penerbitan. Pada tahun anggaran 1989/1990 ini pemerintah kembali mempercayakan tugas penyebarluasan pesan dan amanat budaya Bali melalui sebuah penerbitan sesuai dengan plafon dana yang tersedia dan "Sastra Yantra Karya Anak Agung Istri Biang Agung", hasil laporan penelitian tim tahun anggaran sebelumnya, diprioritaskan sesuai dengan petunjuk yang ada.

Berkaitan dengan hal itu, maka kami menyampaikan terima kasih kepada pemerintah atas kepercayaan itu. Demikian pula rasa terima kasih kami sampaikan kepada tim peneliti yang telah dengan penuh pengabdian mencurahkan perhatian sehingga terwujud laporan penelitian yang memang mengandung banyak pesan dan amanat untuk kepentingan masyarakat, khususnya masyarakat Bali.

Kami menyadari bahwa penerbitan ini masih memedam berbagai kelemahan. Akan tetapi, wujud seperti itu tetap dipersembahkan kepada pembaca dengan harapan pesan dan amanat yang terkandung di dalamnya tetap mampu menyentuh serta menggugah kalbu pembaca yang memang hal itu menjadi tumpuan harapan penerbitan. Lebih lanjut, pembaca mampu menghayati dan melaksanakan butir-butir penting sesuai dengan keberadaan hidupnya di masyarakat.

Denpasar, Agustus 1989

Pemimpin Proyek,



Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian berjudul "Sastra Yantra Karya Anak Agung Istri Biang Agung" dikerjakan oleh sebuah tim, yaitu Ida Wayan Oka Granoka sebagai ketua; I Gusti Ngurah Bagus, I Made Seraya, I Nyoman Sulaga masing-masing sebagai anggota; dan I Ketut Mas sebagai konsultan. Kerja sama tim cukup baik sehingga dalam waktu yang dijadwalkan penelitian ini dapat diselesaikan. Di samping itu, memang karena karunia dan rahmat-Nya yang memberikan arah langkah tim untuk menunaikan tugas yang dibebankan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali. Oleh karena itu, peneliti memanjatkan puji dan syukur ke hadapan-Nya dan semoga dalam gerak langkah selanjutnya selalu memperoleh cahaya serta lindungan-Nya.

Bantuan dan uluran tangan berbagai pihak sangat memperlancar pelaksanaan penelitian. Dengan demikian, pada tempatnyalah melalui kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, di antaranya kepada keluarga puri Karangasem yang dengan tulus ikhlas memberikan informasi dan data berkaitan dengan keperluan penelitian; kepada Bapak A.A. Made Rai Adnyana, pegawai Perpustakaan Lontar Faksas Unud yang telah membantu memperlengkap fakta dan cara membaca teks; kepada Drs. I Made Subandia, pegawai Balai Penelitian Bahasa yang telah dengan setulus-tulusnya membantu penyelesaian penelitian ini; kepada Drs. Ida Bagus Rai Putra yang dengan penuh semangat menyumbangkan kemampuannya pada waktu menerjemahkan naskah. Begitu pula rasa terima kasih disampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar yang telah berkenan memberikan fasilitas yang tersedia di kantor tersebut guna memperlancar pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih yang tidak terlupakan adalah kepada Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali yang mempercayakan penelitian ini kepada tim sesuai dengan dana yang tersedia sebagai pertanda bahwa penelitian bisa diprioritaskan pada kesempatan ini. Semoga jasa dan amal baiknya

mendapat pahala yang setimpal dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini baru menyentuh bagian permukaan atas pelbagai masalah yang ada sehingga berarti masih ternganga lubang-lubang kelemahan dalam laporan ini. Dengan demikian, peneliti percaya bahwa penelitian ini masih perlu disempurnakan karena berbagai faktor kekurangan. Jadi, peneliti mengharapkan saran perbaikan untuk memperoleh hasil yang lebih sempurna pada kesempatan mendatang.

Denpasar, Februari 1989

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan	4
1.3 Metode	5
1.4 Teori	6
2. RIWAYAT HIDUP PENGARANG DAN KEPENGARANGAN ANAK AGUNG ISTRI BIANG AGUNG	8
2.1 Riwayat Hidup Singkat Pengarang	8
2.2 Karya-karya Anak Agung Istri Biang Agung	11
2.3 Masalah Ide dan Corak	14
3. TEKS DAN TERJEMAHAN	23
3.1 Macam Lambang dan Cara Membaca Teksnya	23
3.2 Transkripsi Teks	90
3.3 Terjemahan	105
4. NILAI DAN MAKNA SASTRA YANTRA	121
4.1 Hubungan Bentuk dan Isi	121
4.2 Isi Sastra Yantra Karya Anak Agung Istri Biang Agung	136
4.3 Nilai Sastra Yantra Karya Anak Agung Istri Biang Agung	146
5. PENUTUP	149
5.1 Kesimpulan	149
5.2 Saran	149
DAFTAR ACUAN	150

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bali memiliki berbagai corak khasanah kesusastraan yang wujudnya beraneka ragam. Ada dalam bentuk sastra lisan dan sastra tulis yang antara lain ada di antaranya karya sastra tersebut merupakan hasil yang bermutu. Oleh karena itu, karya sastra tersebut perlu diungkapkan untuk diketahui oleh pihak lain secara meluas di masyarakat.

Berkaitan dengan keberadaan Bali seperti di atas, maka sewajarnya upaya pembinaan dan pelestarian kebudayaan Bali sebagai salah satu usaha mempertahankan dan mengembangkan identitas Bali dari sisi sosial budaya yang sampai saat ini masih menjadi tumpuan dalam proses modernisasi. Oleh karena itu, tercatat sejak Pelita II 1970-an pemerintah mulai lebih memperhatikan kajian aspek sosial budaya daerah melalui berbagai jaringan yang memungkinkan. Sosial budaya Bali dapat dikaji melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Universitas Udayana, dan sebagainya.

Sentuhan berbagai ilmuwan dan seniman Bali telah mampu mengungkapkan bermacam-macam aspek yang memang perlu digarap. Tidak hanya pada taraf pembinaan dan pengembangan secara vertikal, tetapi juga pada taraf horisontal sehingga hasilnya mengembangkan proses integrasi bangsa. Salah satu "lembaga" yang ditugasi di dalam upaya pembinaan dan pengembangan budaya Bali adalah Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali. Upaya Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali lebih menitikberatkan pada aspek praktis terhadap penerapan sesuatu konsep. Oleh karena itu, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali berkewajiban meneliti dan mengkaji nilai budaya Bali yang tersirat dan tersurat dalam berba-

gai bentuk sehingga jelas hubungannya dengan pembangunan, khususnya pembangunan nonfisik.

Peran Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali sejak berdirinya tahun 1985 sudah cukup dirasakan oleh masyarakat. Sudah banyak hasil penelitian yang disebarluaskan, antara lain *Pola Kehidupan Pelukis Tradisional di Desa Kamasan Klungkung* (1985) oleh Sudhana Astika, Anak Agung Ngurah Anom Kumbara, I Made Seraya; *Pola Kehidupan Petani Subak Rejasa di Tabanan* (1985) oleh Wayan Geriya, Ida Bagus Gede Yudha Triguna, I Nyoman Dana; *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional* (1986) disunting oleh I Gusti Ngurah Bagus; *Pengolahan Makanan Khas Bali* (1986) oleh Ni Ketut Suci, I Made Panca, Ida Bagus Yudha Triguna, Ida Bagus Dharmika; *Dongeng Panji dalam Kesusastraan Bali* (1986) oleh I Gusti Ngurah Bagus, I Ketut Lama, Ida Bagus Udara Naryana; *Terjemahan dan Kajian Nilai Astadasaparwa* (1986) oleh Inengah Medera, Ida Bagus Udara Naryana, I Nyoman Sukartha, Komang Paramartha; *Terjemahan dan Kajian Nilai Pralambang Bhasa Wewatekan Karya Dewa Istri Kania* (1987) oleh Ida Bagus Udara Naryana, Made Kanta, I Nyoman Kutha Ratna, I Nyoman Sukartha, dan *Transliterasi, Terjemahan, dan Kajian Nilai Sastra Lisan Bali serta Maknanya bagi Pembangunan* (1988) oleh Ida Bagus Udara Naryana, I Gusti Ngurah Bagus, I Made Seraya, I Nyoman Sulaga.

Tahun anggaran 1988/1989 Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali memperoleh kesempatan meneliti dan mengkaji sebuah aspek budaya Bali. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya diangkatlah hasil karya tulis seorang pengarang wanita dari ujung timur Pulau Bali, yaitu seorang tokoh yang lahir, besar, dan meninggal di lingkungan puri Karangasem. Karya tulis beliau belum pernah dikaji, setidak-tidaknya saat ini belum ditemukan laporan atau kajian tentang aspek tersebut. Di samping itu, karya tulis beliau memiliki kekhasan tersendiri karena jenisnya berupa puisi, tetapi cara pengungkapannya tidak seperti jenis puisi umum yang ada. Beliau mengungkapkan ide dan

gagasannya ke dalam puisi yang berbentuk gambar. Jadi, puisi hasil karya ciptaan Anak Agung Istri Biang Agung (nama kecilnya: Anak Agung Biang Muter) berupa sastra yantra. Istilah sastra yantra ini dari peneliti sendiri karena didasarkan pada konsep itu ada hubungannya dengan agama, yang dalam hal ini adalah agama Hindu terutama yang dipengaruhi oleh aliran Tantrayana.

Keberadaan sastra yantra ini di dalam bahasa Jawa Kuna telah mendapat perhatian yang pernah digarap dan dikaji. Akan tetapi, belum tuntas seperti yang dilakukan oleh P.J. Zoetmulder. Demikian pula dalam kesusastraan Bali sudah pernah dibicarakan dan dikaji secara selintas oleh Jacoba Hooykaas sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut demi ketuntasan dan diperoleh gambaran yang lebih jelas. Istilah sastra yantra tersebut digunakan dengan tanggung jawab peneliti yang sumbernya berasal dari karangan Zoetmulder (1957) dan karangan Yacoba Hooykaas (1959).

Puisi berbentuk sastra yantra ini jarang ditemukan dan berdasarkan penelitian baru ditemukan dua pengarang Bali berhasil menyusun karya tulis seperti ini, yaitu seorang yang karyanya ada di Gedong Kirtya sekarang ini. Wujudnya beberapa tampak dalam bentuk pahatan kayu di Fakultas Sastra Universitas Udayana.

1.1.2 Masalah

Karya sastra khas seperti sastra yantra ini belum pernah dikaji dalam lingkungan sarjana di Bali. Akan tetapi, karya sastra seperti itu pernah diinformasikan oleh I Gusti Ketut Gede (almarhum) pada tahun 1960-an tatkala beliau sebagai karyawan Perpustakaan Lontar di Fakultas Sastra Universitas Udayana. Beliau menggunakan sumber dari Gedong Kirtya, Singaraja. Naskah itu didokumentasikan ke dalam ukiran kayu yang sejumlah di antaranya masih tampak terpajang jelas di lobi Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Di dalam ukiran tersebut tampak rentetan huruf Bali yang mencerminkan ide dan gagasan pengarang.

Pada masa selanjutnya, Drs. Ida Bagus Agastia pernah menyinggung permasalahan sastra yantra di sebuah seminar yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Akan tetapi, fakta yang menunjang informasi terakhir ini kurang sempurna karena tulisan itu belum ditemukan kembali sebagai upaya mengeceknya.

Sastra yantra berkeinginan mengkaji lebih mendalam sehingga ditemukan keberadaan sastra yantra ini lebih jelas. Kejelasan hakikat tersebut dapat memberikan gambaran kepada masyarakat luas. Sehubungan dengan itu, masalah yang perlu diajukan pada kesempatan ini adalah terurai dalam bentuk pertanyaan berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk dan struktur karya sastra yantra karangan Anak Agung Istri Biang Agung?
- 2) Bagaimanakah kepengarangan Anak Agung Istri Biang Agung sebagai wanita pengarang Bali?
- 3) Nilai-nilai apakah yang terkandung di dalam sastra yantra karangan Anak Agung Istri Biang Agung?

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Penelitian transliterasi, terjemahan, dan kajian nilai sastra yantra karya Anak Agung Istri Biang Agung bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya Bali yang terkandung di dalamnya dengan mempermantap pembinaan dan pengembangan kebudayaan Bali.

1.2.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mengetahui bentuk dan struktur sastra yantra karangan Anak Agung Istri Biang Agung;
- 2) mengetahui kandungan nilai budaya Bali yang terdapat di dalam sastra yantra karangan Anak Agung Istri Biang Agung; dan
- 3) mengetahui kepengarangan Anak Agung Istri Biang Agung.

1.3 Metode

Karya sastra yantra Anak Agung Istri Biang Agung berbentuk puisi yang tertuang di dalam lambang. Bahananya berupa buku gambar yang ditulis dengan tinta hitam. Sastra yantra ini terdiri atas 59 pupuh yang tertuang ke dalam lima macam lambang, yaitu lambang bulan, lambang bunga padma, lambang burung mayura, lambang burung *tadahasih*, dan lambang bunga padak. Satu lambang dewi yang terdapat di bagian kulit karya sastra itu tidak mencerminkan puisi, tetapi berupa ilustrasi yang barangkali merupakan kristalisasi atas semua aspek yang tercakup di dalamnya.

Untuk memperoleh analisis yang memadai, maka peneliti mengumpulkan naskah sebagai langkah pertama. Setelah itu mengadakan wawancara kepada pihak tertentu berkaitan dengan keberadaan sastra yantra ini. Dengan demikian, melalui penuturan keluarga dan himpunan informasi lain dapat diperoleh riwayat hidup Anak Agung Istri Biang Agung. Demikian pula terungkap latar belakang kepengarangannya.

Wawancara juga menghasilkan informasi dan data yang lengkap tentang karya sastra yantra ini sehingga langkah selanjutnya lebih mudah dilaksanakan. Langkah yang dimaksudkan setelah data dan informasi terkumpul adalah mentranskripsi dan menerjemahkannya. Kemudian, transliterasi, terjemahan, dan lambang-lambang tersebut dianalisis secara deskriptif sehingga diperoleh hasil seperti sekarang ini.

Transliterasi teks mengacu pada "Ejaan Bahasa Daerah Bali yang Disempurnakan" terbitan Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali (1978) dan "Pasang Aksara Bali" karangan I Wayan Simpen A.B. yang dikeluarkan oleh Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali, sedangkan terjemahannya mengikuti kaidah yang berlaku di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Walaupun demikian, karena teks berciri khas tersendiri (lihat teks) berbentuk gubahan syair yang sarat dengan amanat di dalamnya, dan demi keutuh-

an konsep serta untuk memenuhi tuntutan *padalingsa*, maka beberapa transliterasinya menyimpang dari acuan. Penyimpangan yang dimaksudkan tampak dalam contoh di bawah ini.

Tertulis

mreto
lugraha
asa-
wuran

Seharusnya

mreta
lugra
asa-
uran

1.4 Teori

Untuk memahami ket ga masalah di atas peneliti memanfaatkan karya tulis yang telah membahas masalah Sastra Yantra ini, terutama karya tulis yang berkaitan dengan agama Hindu di Bali. Misalnya, tertuang di dalam karangan Zoetmulder (1957:686--688) yang menjelaskan makna *yantra* sebagai "Hilfsmittel, Werkzeug" yang dilengkapi dengan karangan Yacoba Hooykaas berjudul "A Yantra of Speech Magic Balinese Folklore and Religion" termuat dalam *Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde*, 14 tahun 1959 halaman 176--191. Di samping itu, peneliti memperhatikan sastra yantra sebagai upaya pengarang memohon ke hadapan Tuhan Yang Mahakuasa agar mampu mendekatkan diri sehingga puisi ini (dalam arti luas) dapat bersifat mantra. Pemahaman keberadaan seperti ini dihubungkan dengan karangan J. Gonda (1975:248--301).

Sastra yantra sebagai puisi yang berkaitan dengan agama Hindu, maka kajiannya memanfaatkan pula teori rasa yang dikembangkan di India klasik (Sharma, 1987:93), yang dijumpai juga dalam sastra India modern merupakan suatu pertolongan, bantuan, atau sarana penghayatan spiritual yang secara keseluruhan diistilahkan *sādhana terutama berkaitan dengan* yang dikemukakan oleh Rabindranath Tagore (Alex Preminges (ed.) 1984:884). Karena sastra yantra ini berupa karya puisi, maka keterkaitannya dengan teori estetik yang menekankan fungsi pragmatik masih dirasakan sejalan. Berkaitan dengan hal itu, kajian

ini tidak dapat dilepaskan dari segi semiotik yang konsepnya diambil dari A. Teeuw (1984:42--69; 346 -- 381).

BAB II
RIWAYAT HIDUP PENGARANG DAN KEPENGARANGAN
ANAK AGUNG ISTRI BIANG AGUNG

2.1 Riwayat Hidup Singkat Pengarang

Sejak pertengahan abad ke-14 Bali masuk ke dalam lingkungan pengaruh Hindu-Jawa seperti terasa lewat berbagai pusat kebudayaan dan religi, sebagai konsekuensinya semenjak itu Bali harus dipandang sebagai bagian dunia kebudayaan Hindu-Jawa. Di pusat-pusat kebudayaan dan keagamaan itu bahasa Jawa hampir pasti dituturkan dan ditulis. Sastra Jawa Kuna (Kawi) tidak hanya dimaklumi dan dipelajari, tetapi juga ditiru dan dikembangkan. Karya-karya baru yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna (Kawi) diciptakan dan karya-karya itu mengikuti tradisi yang telah berlaku (Zoetmulder: 1983:24). Dengan demikian, karya sastra yantra yang mengandung unsur tertentu memberikan ciri identitas tersendiri sebagai karya sastra.

Perkembangan sastra di Bali sudah tampak pesat pada zaman Gelgel. Kemudian warisan itu hidup dan tumbuh subur pada zaman Klungkung, bahkan telah menampakkan bahwa tidak hanya bagi masyarakat memilih profesi tertentu, tetapi juga berkembang di luarnya. Misalnya tampak dalam keberadaan fungsi puri Karangasem yang dijadikan pusat kegiatan kebudayaan dan religi dan sekarang tempat itu dinamakan 'Amlapura' (Putra Agung; 1986:9).

Dari dinasti Kerajaan Karangasem, di bawah pemerintahan raja Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem (raja terakhir: 1908 -- 1949) lahir seorang pengarang wanita Anak Agung Istri Biang Agung sebagai putri sulung raja di atas. Ia (pengarang) lahir pada tahun 1909. Nama kecilnya adalah Anak Agung Ayu Muter, sebuah nama yang ada hubungannya dengan masa kejayaan tahta kerajaan ayahnya dalam mengendalikan tapuk pemerintahan negara (*amuter jagat*).

Ia menikah pada tahun 1922, tepatnya tanggal 30 Oktober 1922 dengan perjaka Anak Agung Gde Oka (alm.)

yang masih dalam hubungan keluarga-dekat (sepupu) bertempat tinggal di kompleks Puri Madhura Amlapura. Dari pasangan suami istri ini mereka dianugrahi dua orang putra, yaitu Anak Agung Gde Agung (alm.) dan Anak Agung Ketut Agung. Suaminya yang juga seorang pengarang sangat memahami kehadiran sang istri sebagai pengarang wanita yang hidup dalam lingkungan keraton. Kepaduan suami istri ini khususnya dalam hal berkarya digambarkan sebagai pengarang dwitunggal. Beberapa karyanya seperti *Geguritan Wana Parwa* dan *Geguritan Kunti Yadnya* adalah hasil karya yang dikerjakan secara bersama.

Pengarang Anak Agung Istri Biang Agung telah menunjukkan bakat seninya sejak kecil dan memiliki berbagai keterampilan seni dan keputrian. Mengarang sastra, khususnya yang diwarisi dari bakat ayahnya. Di bidang keterampilan seni atau kerajinan ia gemar mementun *songket*, *tepi kampuh* (*lambe*), sulam-menyulam, dan sebagainya. Sehubungan dengan jenis keterampilan ini, ia pernah belajar di Keraton Mangkunegaraan Solo sekitar tahun 1939 -- 1940 dan selanjutnya ia mengembangkan motif-motif sulaman khas Bali. Motif-motif yang paling digemari, yaitu motif keagamaan seperti senjata para dewata Nawasanga, ornamen berjenis-jenis burung seperti merak dan kasuari. Beberapa hasil karyanya yang sempat ditemui di rumah tempat tinggalnya sungguh mengagumkan sebagai karya seni yang memiliki nilai tersendiri. Selain itu, memroses benang sutra sejak awal sampai menjadi busana yang siap pakai; dalam hal anyam-anyaman tas, topi, dan *tudjng saji*; dan juga sangat dikenal dalam lingkungan masyarakat, yaitu dalam hal meramu kosmetika tradisional, demikian juga keterampilan keputrian lainnya tak asing baginya. Dalam usia lanjutia menjalankan praktik perdukunan, spesialis dukun beranak khususnya menangani wanita-wanita mandul hingga dapat melahirkan. Keahlian ini diperoleh berkat bimbingan Anak Agung Made Barayang-wangsa (kakeknya) yang bertempat tinggal di Puri Patmotan Lombok. Beliau juga gemar dalam seni baca sastra (kakawin), menekuni filsafat agama (*tutur*), mistik

(*kadiatmikan*), dan gemar melakukan yoga.

Bakat sastranya tumbuh dan mekar secara alamiah. Lingkungan puri dan keluarga puri telah menempanya menjadi seorang sastrawan dan pengarang. Ayahnya sendiri adalah seorang raja yang seniman, sastrawan, dan juga sebagai pengarang. Demikian juga suaminya seorang seniman sastrawan pengarang yang selalu mendampingi selama hayatnya dengan setia. Di samping itu, patut juga disebutkan di sini bahwa ibu tiri pengarang. Anak Agung Istri Biang Agung juga seorang seniman pengarang, salah satu karyanya yang dijuluki "Pangawi Jembrana" amat populer dalam lingkungannya.

Berdasarkan informasi yang kami peroleh, pengarang Anak Agung Istri Biang Agung pernah berkelana mengikuti perjalanan ayahnya yaitu membaca kekawin ke Puri Klungkung, Bangli, Badung, Buleleng, dan juga ke Lombok Barat. Salah satu bentuk kakawin kesukaannya adalah "Kakawin Anyang Nirartha" yang menurut tradisi Bali dikarang Dang Hyang Nirartha, yaitu bacaan mengandung ajaran mistik. Pembacaan naskah-naskah penting seperti itu dilakukan bersama beberapa tokoh sastrawan daerah lainnya. Di antaranya terdapat nama Pedanda Made Sidemen (almarhum), seniman dan sastrawan terkemuka di Bali pada zamannya yang bertempat tinggal di Geria Sanur Badung, yang sering mendampinginya.

Dalam hubungannya dengan Pedanda Made Sidemen terdapat tanda-tanda adanya karya cipta yang saling dipertukarkan melalui "perang pena" atau sebagai tanda mata (?). Beberapa naskah karangan Pedanda Made Sidemen terdapat di Puri Madura yang secara eksplisit dinyatakan sebagai pemberian kenangan dari pengarangnya sendiri, di antaranya "Kekawin Tiga Murti"

Dari begitu banyaknya ragam dan tumpukan karangan Anak Agung Istri Biang Agung terdapat sebuah karangan yang diberi nama "Pengawi Katur ring Pedanda Made Sidemen". Mungkin karya itu adalah naskah yang sedianya dipersembahkan kepada Pedanda Made Sidemen dan belum sempat terkirim, atau kemungkinan lain bahwa karya itu merupakan versi tulisan lain dari

karya yang telah dikirim sebagai tanda persembahan. Dengan demikian, timbul dugaan bahwa beberapa karya pengarang Anak Agung Istri Biang Agung juga terdapat di Geria Sanur.

Sangat mengharukan memang, dalam usianya yang lanjut pengarang Anak Agung Istri Biang Agung menderita gangguan jiwa. Gangguan ini memaksa dirinya untuk tidak lagi dapat memanfaatkan pena dan buku-buku tulis dalam mencipta sastra. Akhirnya ia wafat dalam usia 70 tahun, tepatnya pada tanggal 8 April 1979 di tempat kediamannya.

2.2 Karya-karya Anak Agung Istri Biang Agung

Sebuah karya sastra merupakan konstruksi bahasa yang mengandung pengalaman sebagai sebuah konstruksi yang dinamis. Pengertian "dinamis" menunjukkan bahwa karya sastra itu bukan sesuatu yang terisolasi, fakta yang statis, melainkan merupakan tradisi serta proses komunikasi seperti pernah dikemukakan Made Sukada (1987:55). Tradisi yang hidup dan berkembang di istana Puri Amlapura telah menempa pribadi Anak Agung Istri Biang Agung sebagai penulis wanita yang cukup produktif. Pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan kebudayaan itu memberi warna terhadap dunia pengarangnya. Karya-karyanya telah dihimpun ada pada perpustakaan pribadi Anak Agung Ketut Agung (putra bungsu pengarang). Karya-karya tersebut dinilai sangat penting terutama dilihat dari perkembangan sastra Bali tradisional yang dewasa ini perkembangannya masih sangat lesu.

Beberapa karangannya yang telah tercatat adalah sebagai berikut.

- 1) Geguritan Candrabanu.
- 2) Geguritan Damayanti.
- 3) Geguritan Manusa Yadnya.
- 4) Geguritan Mlancaran ka Jakarta.
- 5) Geguritan Kunti Yadnya.
- 6) Geguritan Predana Purusa Ngarang.
- 7) Geguritan Drona Parwa.
- 8) Pangawi Katur ring Bedanda Made Sidemen.
- 9) Geguritan Tetutupan Panglila Pakayunan.

10) Geguritan Lelungayan Matamba ka Jawi.

11) Geguritan Wana Parwa.

(No. 5 dan 11 karya bersama suaminya A.A. Gde Oka).

Karya-karya tersebut masih utuh dalam bentuknya sebagai naskah yang asli, yaitu karya tulisan pengarang sendiri dengan aksara Bali di atas buku tulis, dan beberapa di antaranya telah disalin dalam bentuk lontar.

Karya beliau pada umumnya anonim. Adapun nama judul-judul di atas diberikan oleh putranya sendiri, Anak Agung Ketut Agung, disesuaikan dengan tema karangan. Beberapa karyanya masih beredar dalam lingkungan pembacanya, dinikmati dan diminati. Di antaranya, Geguritan Kunti Yadnya dan Geguritan Candrabanu pernah dipinjam untuk disalin menjadi pustaka (*cakepan*) lontar. Geguritan Wana Parwa diperkirakan sebagai karyanya yang terakhir yang belum sempat diselesaikannya.

Dalam lingkungan penggemar atau pembacanya pengarang dikenal sebagai orang yang berperan dan berjasa dalam membahasa-Balikan karya-karya dari sastra yang berbahasa Jawa Kuna (terutama sastra Parwa) menjadi sastra berbahasa Bali (berbentuk *geguritan* yang menggunakan metrum macapat). Usaha tersebut mengandung nilai tersendiri dalam upaya pengembangan sastra Bali tradisional. Beberapa karyanya seperti Geguritan Wana Parwa, Geguritan Kunti Yadnya adalah hasil karya bersama suaminya yang juga adalah pengarang.

Seperti tampak dalam karangan-karangan tersebut di atas, pengarang sangat menyukai bentuk geguritan dan sebagian besar karangannya menggunakan bahasa Bali lumrah (umum) yang baik. Selain kisah-kisah sastra-sastra Parwa yang tampak dari sebagian besar karangannya, beliau juga penulis kisah perjalanan. Geguritan Malancaran ka Jakarta adalah sebuah laporan reportase perjalanannya ke ibu kota negara yang sangat mengesankan. Karya ini memiliki tempat tersendiri di antara karya lainnya yang memberikan kesan pengalaman akan dunianya yang baru. Ia diciptakan sebagai cetusan keinginan pengarang untuk melanglang buana, khususnya mengenal lebih dekat situasi kota Jakarta sebagai ibu

kota negara, yang akhirnya menjelma menjadi kenyataan. Pristiwanya terjadi pada tahun 1957. Kisah perjalanannya diungkapkan secara amat teliti, baik tentang keindahan alam serta gemerlapan ibu kota Jakarta pada malam hari, kepadatan lalu lintas dan dengan kesemrautannya, tingkah laku orang-orang di jalan raya sebagai pedagang maupun sebagai pengemis jalanan. Gaya pengungkapannya sangat dinamis dan kritis. Bahasanya kocak, banyak unsur-unsur bahasa lain (seperti bahasa Indonesia variasi dialektis) dirangkai sedemikian rupa dalam kalimat-kalimatnya. Bentuk-bentuk tersebut di antaranya seperti: *nabe, trima kasih, lama*, dalam ungkapan-ungkapan *raris carem matabear* (selanjutnya berkumpul saling menghormat), *serwi ucap trima kasih* (sambil mengucapkan terima kasih), *tuara lama saget buin mamargi* (tak lama lalu berangkat lagi). Keberanian pengarang yang tampak dalam eksprosi bahasa seperti itu memberi kesan tersendiri.

Karya lain yang dapat dianggap sebagai puncak karyanya terdapat dalam sebuah buku catatan, merupakan himpunan dari beberapa karya yang terpisah-pisah. Himpunan karya ini diberi judul *Geguritan Teruptuban Pangilia Pakayunan* (9). Bagian pertama himpunan tersebut terdapat sebuah karya yang cukup unik. Bentuk karya ini dalam lingkungan pembaca setempat diberi nama "Kidung Padma Reka". Nama ini memberikan kesan makna sebuah karya sastra (*kidung*) yang ditulis dalam skema gambar (*reka*) dengan menggunakan lambang teratai (*padma*). Karya ini berbahasa Kawi (Jawa Kuna) tergolong muda. Isinya bernufaskan keindahan (*langka*), dicipta sebagai perwujudan tanda baktinya kepada sang Dewa yang dipuja. Sang Dewa digambarkan sebagai Dewi Keindahan yang kehadirannya dalam karya (dan juga dalam diri pengarang dilambangkan sebagai bentuk *padma*) secara tulus kasih diserukan pengarang sepanjang bait karangannya. Karya yang menyatu dengan diri pengarang terkonsepkan sebagai bentuk *padma*, tempat persemayaman sang Dewa Pujaan. Filsafat keindahan yang terkait dengan konsepsi keagamaan memberikan corak terhadap karya ini. Penelitian ini ditujukan untuk pembahasan

terhadap karya yang satu ini terutama berkenaan dengan aspek ide, bentuk dan juga nilai yang dikandung.

2.3 Masalah Ide dan Corak

Karya sastra yantra merupakan salah satu bentuk cipta sastra dalam khasanah kesusastraan Jawa Kuna. Karya Anak Agung Istri Biang Agung adalah satu di antaranya yang menunjukkan kekhasannya. Sastra ini sangat menarik di samping menggunakan sarana kata-kata dengan permainan sandi bunyi yang menghubungkan larik dengan larik dalam bait sajak, tetapi juga sarat dengan berbagai muatan makna pada lambang gambar yang dapat mengundang berbagai penafsiran. Penggunaan media gambar lambang, di atasnya hakikat aksara memainkan peranannya yang utama, memberi corak kepribadian karya sastra tersebut. Melalui karya ini pengarang menghadirkan dirinya sebagai seorang abdi dewa (pemuja) dan terhanyut dalam pesona indah sebuah karya yang diidamkannya. Kehadiran Sang Dewa (Dewa Keindahan) dalam karya keindahannya dengan tulus kasih diserukan sepanjang "perjalanan" dengan sepenuh hati.

Karya yang diidamkannya adalah sebuah karya keindahan. Bentuk karya yang menggunakan bahasa Bali Kawi tergolong muda dengan menggunakan metrum kidung dan sebagian besar macapat memberi kesan kesederhanaannya. Namun, media gambar bunga padma dan lain-lainnya, yang di dalam sari bunga dan di atas bidang kelopak daun bunga digelar aksara (hakikat aksara) dengan sistem suku kata, memberikan indikasi adanya faktor kerumitan dalam hubungan majemuk seperti itu. Penggunaan gambar lambang seperti bunga padma (dengan variasi dan kombinasi bentuknya), burung merak, burung pungguk, dan bunga pudak -- yang tak dapat terabaikan sebagai wujud manifestasi kompleks ide -- membangun sebuah komposisi diagram baca yang sangat menarik dan amat khas. Cara membacanya dapat dilakukan dengan dua arah vertikal dan horizontal dan bersumbu pada sebuah titik baca. Bagaimana kompleks ide itu menjadi sumber atau dasar penciptaan kepengarangan Anak Agung Istri Biang Agung? Inilah

masalah pokok yang dibahas pada bagian ini.

Jika dilihat bait pertama karya tersebut (lihat pupuh 1 Demung) pengarang dengan jelas menunjukkan kejatidiriannya sebagai seorang abdi dewa yang ingin mendekatinya dengan caranya yang amat khas. Cara ini diawali dengan sikap bagai orang yang sedang melakukan ibadat religius memberikan sujud baktinya melalui cahaya kuasa-Nya yang dilukiskan bagai sinar rembulan (*sembah ning hulun iki umungguh ri tranging ulan*). Persembahan sebagai tanda baktinya itu dilakukan dengan menggelarkan hakikat aksara yang dipahatkan menyerupai diagram baca dengan hiasan gambar berbentuk bunga padma (*padma mkar kumada mrik*). Sarana inilah yang dijadikan inti persembahan (*maka-pangutameng sembah*) kepada Sang Dewa yang hakikatnya "didasari" ada dan bersemayam di dalam diri pribadi (*inustana ironing tanu*). Dalam keadaan sikap mencakupkan kedua telapak tangan (*ri kucuping kara karwa*) -- bagi masyarakat suku Bali sikap tangan ini merupakan bagian utama dari tradisi laku ibadat agama ketika seseorang mengadakan kontak dengan sang dewa yang dipuja -- pengarang memusatkan pikiran menyatukan rasa (*litning rasa*) hingga jiwa menjadi bersih (*suda*) tak dapat dikendalikan (*niratuduh*) olehnya. Usaha rohani diwujudkan dalam bentuk pengabdian yang tulus kepada sang Dewa hingga ia (dewa) berkenan meres-tui terciptanya sebuah karya sebagai manifestasi idaman keindahan. Bantuan ilahinya selalu dimohon bagi karya yang dimulai dan karya yang diidamkan.

Sikap penyair mendekati seorang dewa dilukiskan sebagai seorang hamba pemohon yang hina sadar akan segala kekurangannya. Ia (pengarang) mengakui kekuasaan sang Dewa dan menaruh kepercayaan pada kemurahan hati-Nya. Kesadaran akan persatuan dirinya dengan dewa merupakan tujuan yang tersirat dan rahasia. Kesadaran akan kebersatuan itulah sebagai bentuk tertinggi dan utama (*utama samreti*) yang dapat memberikan kebahagiaan batin (*makawebuhing swacita*). Dengan sikap merendah -- tradisi sang kawi -- pengarang menyebut dirinya sebagai orang tak berilmu (*nirartaka*) namun menyata-

kan keinginannya ikut-ikutan mengarang (*milwa ngrip-ta*) dan berharap barangkali dewa pujaan berkenan membaca serta mendengarkan lagi syair pujian ini (*bilih sih sang siniwi mupwani maca gurit sun iki*). Luapan emosional yang menyertai harapan pengarang akan kehadiran-Nya diungkapkan dengan mengandaikan dirinya sebagai kunang-kunang menyongsong kehadiran dewi rembulan (*upama sodama magut hyang, citarasmī*). Pada larik akhir bait itu pengarang mengakhiri kata-katanya dengan penuh maklum bukanlah karena takabur (*tan sakeng lengganeng atur*).

Apabila kita melihat karya sastra Anak Agung Istri Biang Agung ini sebagai sebuah struktur, maka akan tampak bahwa bagian pertama (bait 1 Demung) seperti ualam deskripsi di atas menduduki tempat tersendiri. Komposisi tulisnya menyerupai teknik penulisan wacana biasa (wacana dengan aksara Bali) memenuhi sebuah lingkaran dengan hiasan bunga padma (berdaun delapan) bertumpang dua. Sedangkan bentuk penulisan bait-bait berikut keseluruhannya menggunakan cara yang unik dengan menggunakan diagram baca yang dapat diangkat dari beberapa pola gambar lambang. Isinya menggambarkan potret diri penyair sebagai orang yang haus akan keindahan dan terhanyut oleh kenikmatan estetis. Tetapi pada bait pertama di atas dengan deskripsi isinya yang memang dibuat secara agak memadai seperti itu memberikan gambaran tentang manifestasi kerahasiaan sebuah ide yang utuh. Ungkapan-ungkapan (lihat petikan-petikan bait pertama di atas) menyiratkan suatu tradisi sastra yang mendukung sebuah konsepsi keagamaan, dalam hal ini agama seorang pengarang (*religio Poetae*). Unsur terpenting dalam tradisi ibadat religius itu, yaitu ketika seorang pemuja sedang melakukan kontak dengan sang Dewa pujaan. Tradisi religius ini berorientasi pada tujuan mistis yang khas. Istilah-istilah teknis khusus seperti dalam bentuk ungkapan bunga padma sebagai sarana utama persembahan, sang Dewa yang bersemayam di atas padma atau dalam diri pribadi, mencerminkan manifestasi bentuk yoga atau disebut yoga tantra (Zoetmulder, 1983:212). Dengan cara yoga ini

pengarang dapat mendekatkan diri dan luluh ke dalam obyek karya seninya yang diwujudkan dengan sarana kata-kata, hakikat aksara, lagu syair bunga padma, dan lain-lainnya dalam bentuk gambar lambang sebagai tempat persemayaman sang Dewa. Kehadiran sang Dewa di atas perwujudan bunga padma baik pada obyek seni maupun dalam diri pribadi pengarang merupakan tujuan utama. Kehadiran dewa seperti itu menjadi dambaan pengarang yang selalu dibisikkan dalam hatinya dan diserukan dalam karya puisinya secara berulang-ulang dan tak henti-hentinya hingga kalimat terakhir bait karangannya. Kehadirannya dengan penuh kasih sayang dipandang sebagai berkah yang dapat memberikan kebahagiaan dan kedamaian.

Tentang identitas atau nama dewa yang dipuja tidak begitu jelas. Namun, keadaan sang Dewa terkonsepkan seperti dalam ungkapan-ungkapan Dewa Sukma (*sang suksma*, III: 9), Dewa Sukma yang bersemayam dalam diri pribadi (*sang sakasuksmaning swatanu*, VI: 16), Dewa Sukma yang bersemayam di atas bunga yang mekar (*sang sinuksma ri puspa membang*, XIV: 36), Dewa maha gaib (*hyangyanging maha suksma*, VII: 21), Dewa maha harum (*sang maharum*, XIII: 32), dewa yang maha mengetahui (*sang hyang widi*, VI: 18), dewa yang maha mengetahui yang bersemayam dalam diri pribadi (*hyang widi suksma ironing hredaya*, VII: 21). Semua ungkapan di atas mengacu kepada konsep tentang dewa atau keadaan sang Dewa. Di samping itu, terdapat satu bait matrum (*pupuh*) yang sepeoleh isinya mengungkapkan situasi itu seperti berikut ini.

Sang umungguh esti, sajroning puspa arum,
sang rumakseng titah, sang alingga glaring,
sari rengwan ingsun, sesambating kawlas arsa. (XXI:
51)

(Sang dewa pujaan, ada dalam bunga yang harum,
dewa yang maha kuasa, yang bersemayam dalam sari,
dengarkanlah seruan hamba, ratapan kasih sayang)

Meskipun tidak jelas menyebut nama dewa tertentu namun karakteristik keadaannya yang bersifat immaterial

(sukma) selalu diserukan oleh pengarang dalam karyanya. Kehadirannya dengan tulus dan penuh kasih menjadi dambaan pengarang hingga dapat terwujud cita-cita persatuan dengan-Nya. Wujud kehadiran sang Dewa di dalam karyanya juga diungkapkan dengan kata-kata seperti dalam bait berikut:

Rineka yantaning cita, rinencana umungwing pada sa-
ri pratista ri jroning kidung, ri running puspa mkar
tan lian,
ri sang maka suksmaning swatanu, ring dadia webuhing
manah,
ri lengkareng pada sari. (VI: 16)

(Terbentuklah ia (sang Dewa) dalam hati, bersemayam di atas padma sari,
hadir di dalam syair kidung, di dalam bunga yang
mekar memenuhi isi pikiran,
seperti tersirat pada susunan kalimat di atas
padma sari).

Jika dilihat konteks di atas jelas sekali kata *pratista* (*pratiṣṭha*) digunakan berkaitan dengan perbuatan menghadirkan sang Dewa pujaan yang memang telah ada dan terbentuk dalam diri pribadi, dalam lubuk hati yang paling dalam. Menurut tradisi ibadat religius seperti diungkapkan Zoetmulder di atas bahwa dengan kemampuan yoga literer pengarang, sang Dewa Sukma (dalam hati) terangkat dan terpantulkan ke luar ke dalam suatu ceyek di atas bunga padma (*padma sari*). Di sana ia bersemayam dan hadir (*pratista*) di dalam syair kidung, ceyek sastra hasil ciptaan pengarang. Hasil temuan ahli terkemuka dalam kesusastraan Jawa Kuna yang didasarkan atas penelitian terhadap sejumlah besar kekawin (khususnya pada bagian manggala kekawin) di Indonesia, kiranya dapat membantu memahami kedudukan karya sastra Anak Agung Istri Biang Agung. Terdapat sesuatu berjalan paralel. Ungkapan-ungkapan tentang sikap mental pengarang seperti itu acap kali mengawali bentuk penulisan sastra kakawin. Bagian ini dalam tradisi sastra kekawin disebut "manggala", mencerminkan kepribadian karya sastra tradisional Indonesia khususnya sastra kekawin. Kesusastraan Sanskerta --

yang merupakan cikal bakal kepengarangan sastra Kawi atau Jawa Kuna terutama topografinya yang bersifat India -- tidak pernah terdapat manggala. Sarjana di atas dengan tandas menyebutkan bahwa manggala itu mencerminkan bentuk yoga (1983: 212). Ia mengajukan bukti-bukti yang sangat meyakinkan terutama didasarkan atas kajiannya yang bersifat literer. Berdasarkan bukti-bukti tersebut ia mengukuhkan pendiriannya dengan melihat hubungan antara pengarang (*author*), karya sastra (*structure*), pembaca atau penanggap (*reader*), dan realitas (*universe*). Karya sastra atau syair dalam bentuknya yang indah (*langa*) dipakai pengarang sebagai sarana kontak dengan sang Dewa. Sarana ini sekaligus merupakan wadah (*candi*) bagi dewi keindahan. Di dalam yoga tantra sarana material digunakan sebagai obyek meditasi yang disebut *yantra*. Obyek dalam bentuk karya seni seperti itu menduduki tempat sentral dalam *religio poetae* sebagai tempat persemayaman sang Dewa. Sedangkan dewa pujaan menurut tradisi ini disebut *istadewata*. Pengarang yang dilukiskan sebagai orang yang haus akan keindahan dalam konteks di atas berkedudukan sebagai seorang *yogi* atau disebut *yogiswara* yang juga merupakan tahta dewa keindahan. Namun, tidak semua penyair atau pengarang dapat digolongkan ke dalam tipe kawi ini (*yogi*).

Sehubungan dengan masalah di atas Berg dalam uraian yang menarik menyebutkan seorang kawi mempunyai tugas sebagai seorang magi sastra dalam hubungan penyair dengan dewa atau raja pelindungnya. Seperti dikhawatirkan oleh Zoetmulder bahwa mereka yang salah membaca, karena hanyut dalam arus daya tarik uraian Berg akan sampai pada kesimpulan itu. Oleh karena itu, harus dibedakan antara kawi sebagai *yogi* sastra dan kawi biasa atau tipe kawi pada umumnya (Zoetmulder, 1983: 16). Maka muncul pertanyaan sehubungan dengan pengarang Anak Agung Istri Biang Agung. Adakah ia sebagai *yogi* sastra ataukah sebagai kawi biasa yang penuh dengan imajinasi dari suatu tradisi sastra yoga literer seperti terurai di atas? Betapa tidak mungkin apabila dalam penelitian ini diusahakan untuk memberi-

kan jawaban yang memuaskan. Kajian yang didasarkan pada pendekatan hubungan luas sastra (*extra literary relations*) dalam hal ini memainkan peranannya yang penting. Sehubungan dengan kajian ini kiranya perlu ditunjukkan seperti telah diinformasikan dalam riwayat hidup pengarang, bahwa ia seorang yang gemar melakukan praktik yoga, bacaan kesukaannya adalah buku mistik (*kadiatmikan*), melaksanakan praktik dukun, seniman yang banyak menghasilkan ornamen-ornamen yang bernafaskan keagamaan. Namun, keterbatasan data-data di atas belum cukup dapat mengidentifikasi latar belakang kepengarangan Anak Agung Istri Biang Agung secara agak memadai.

Dalam tradisi yoga literer seperti disebutkan Zoetmulder, dengan menciptakan syair yang menikmati setelah selesai seorang dapat terangkat ke dalam keadaan ekstatis yang bersifat *langsa* atau pengalaman estetis. Berkurangnya kesadaran diri yang menyertai pengalaman yang estetis itu seorang dapat merasakan tercapainya kemanunggalan mistik dengan sang dewa yang menyebabkan seluruh kesadaran berangsur-angsur lalu lenyap (1983: 16). Penciptaan sebuah syair di samping mengandung tujuan mistik adalah sebagai jalan keindahan untuk mencapai kemanunggalan dengan-Nya. Kemanunggalan dalam konsep ini bersifat sementara yang disebut sebagai pembebasan yoga literer yang hanya berlangsung selama ekstase keindahan itu dirasakan sambil menyerahkan diri kepada pengalaman estetis yang dasyat itu. Berdasarkan bentuk pengalaman itu, (baik pengalaman religius maupun pengalaman estetis) pengarang mempersiapkan diri untuk tujuan yang lebih tinggi yaitu kemanunggalan abadi yang definitif yaitu *kalepasan* (*moksa*). Inilah perjalanan terakhir bagi seorang yogi dalam yoga tantra.

Dewa pujaan digambarkan sebagai dewa keindahan hadir dalam setiap manifestasi keindahan. Ia digambarkan sebagai mutiara harta terpendam yang sukar diraih (*durlabha*), kecuali hanya oleh para yogi yang telah mahir mistik. Oleh karena itu, para penyair dengan kemahiran teknik penulisan syair dan pembawa kata-kata indah sebagai muatannya dengan tekun melakukan olah

ibadat yoga literer sebagai salah satu wujud praktik yoga tantris. Tujuan menghadirkan sang dewa dalam tubuhnya, merupakan tujuan mistiknya yang utama. Kehadirannya selalu diserukan dalam bentuknya yang material di atas tahta padma sari, lubuk hati yang paling dalam.

Bentuk yoga yang umumnya dicerminkan dalam manggala kekawin seperti itu agaknya terlintas dalam karya Anak Agung Istri Biang Agung. Pengetahuan pengarang tentang sastra Jawa Kuna khususnya bentuk kakawin tak dapat diragukan lagi seperti telah disebutkan di atas, bahwa ia adalah seorang seniman sastra keraton yang pernah berkelana khususnya dalam seni baca kakawin di pusat-pusat kebudayaan dan religi baik di Bali maupun di Lombok bagian Barat. Oleh karena itu, ia termasuk seorang pencipta dan penikmat syair yang setia. Karyanya seperti "Geguritan Drona Parwa, Kunti Yadnya, dan Candrabanu" memperoleh ilham pengetahuan kesusastraan Jawa Kuna yang dimilikinya. Pengetahuan yang luas tentang kesusastraan Jawa Kuna (Kawi) memberi corak tersendiri dalam karyanya. Ide yang terlintas sebagai pengetahuan yoga seperti ini demikian terselubung disebabkan karakteristiknya yang hanya dinikmati oleh sekelompok orang tertentu yang mendambakan kehadiran-Nya pada diri pribadi yang dilukiskan sebagai *padma hati*. Bagi masyarakat suku Bali wujud konsep ide, ajaran, dan segala bentuk perilaku dan termasuk benda-benda material yang merupakan pengejawantahan dari sikap batin yang bersifat mistis itu dianggap suci dan sakti sehingga sangat dirahasiakan. Mungkinkah rahasia ini menjadi salah satu ciri yang tersirat dalam karya sastra Anak Agung Istri Biang Agung.

Apabila pada bagian atau bait pertama (pupuh 1 Demung) merupakan pencerminan secara totalitas sikap mental pribadi pengarang dalam hubungannya dengan sang Dewa (realitas), karya sastra sebagai obyek seni, maka bagian berikutnya dan hampir keseluruhan bagiannya untuk proses kehadiran sang Dewa dalam cipta seninya. Bagi seorang pengarang (yogi literer) proses kehadiran tersebut diusahakan melalui proses kreatif

penciptaan dan penikmatan terhadap hasil karya sastra. Namun, akhirnya pengarang terhenti pada pemenuhan hakikat seni sastra. Kehadiran dewa yang berwujud material (sesuai dengan tujuan mistik yoga lihat pupuh XXI, bait 51 seperti dikutip di atas) begitu juga nama dewa dengan mengambil kias Dewi Rembulan (hyang Citarasmi, lihat pupuh I bait 1) tampak secara amat samar. Namun, keadaannya yang bersifat immaterial (*suksma*) terlukiskan dengan jelas seperti dalam beberapa kutipan di atas. Proses kreatif penciptaan dan penikmatan obyek karya sastra inilah yang menjadi pusat perhatian pengarang untuk dapat menghasilkan karya keindahan (*langa*).

Lambang seorang dewi yang mengawali naskah asli karya sastra yantra ini memegang sekuntum bunga pudak, sedangkan di bagian akhir syair tersebut tertuang dalam empat lambang bunga pudak, yaitu pupuh nomor 56, pupuh 57, pupuh 58, dan pupuh 59. Zoetmulder (1983) menyatakan bahwa makna pudak itu dalam sastra Jawa Kuna adalah tempat merekam atau menulis hasil puisi atau syair.

Berkaitan dengan hal di atas, makna lambang bunga pudak dalam karya sastra yantra ini adalah pengandaian buku atau lontar yang berisikan syair persembahan sebagai wadah curahan rasa sang penyair. Dikatakan sebagai persembahan karena di Bali sampai sekarang masih ditemukan tradisi menggunakan bunga pudak sebagai bunga persembahan dalam pelbagai upacara. Dengan demikian, syair yang ditutup lambang bunga pudak itu dapat dikatakan bahwa syair itu telah selesai dan dalam wujud itulah sang penyair mempersembahkan dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahaesa.

BAB III TEKS DAN TERJEMAHAN

3.1 Macam Lambang dan Cara Membaca Teksnya

Guna mendukung ide yang berorientasi pada tujuan mistik dan jalan keindahan seperti telah diuraikan di depan, maka pengarang menggunakan bentuk syair *kidung* dan *macepat*. Kedua bentuk syair ini dilihat oleh sistem persajakan, jumlah suku kata dalam setiap baris, dan jumlah baris dalam setiap bait, yang semua hal itu diistilahkan *pada lingga* dalam sastra tradisional Bali.

Keberhasilan serta kompleksitas ide seperti itu rupanya menghendaki pengarang agar menghindarkan lambang lainnya untuk keserasian, antara lain memunculkan bentuk hiasan gambar yang melambangkan dua konsep dasar, yaitu konsep keindahan dan kesucian. Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan pengarang tidak diragukan lagi karena telah berhasil merakit kedua konsep secara cermat dan padu sehingga melahirkan karya sastra yang bermutu tinggi.

Hiasan gambar dalam sastra yantra Anak Agung Istri Biang Agung tampak serasi dan tersusun rapi. Pada lembar pertama digambarkan lambang sebuah ilustrasi berwujud seorang dewi dengan tangan kiri menggenggam sekuntum bunga pudak (*panaanus moschatus*) yang sedang mekar. Dewi itu berdiri tegak dan kedua kakinya tepat menginjak sari bunga teratai.

Gambar seorang dewi di lembar pertama (bagian kulit luar karya sastra yantra Anak Agung Istri Biang Agung) betul-betul berperan sebagai sebuah ilustrasi lepas yang secara jelas tampak tanpa teks. Akan tetapi, barangkali gambar ini merupakan kristalisasi atas seluruh ide pengarang yang tertuang dalam gambar-gambar berikutnya. Untuk memahami lebih tuntas dan menyeluruh atas sesuatu yang tersurat dan tersirat di dalam karya sastra ini, maka sangat diperlukan penafsiran-penafsiran khusus berdasarkan studi tertentu, antara lain melalui studi perbandingan.

Subjudul di atas mengisyaratkan bahwa pokok bahasan bagian ini adalah gambar lambang yang dibentuk sedemikian rupa sehingga wacana dalam komposisi bait kidung dan bait macepat dapat digelar secara sangat indah yang mewarnai ciri khas identitas karya sastra ini. Perpaduan berbagai sistem lambang bahasa (dengan permainan bunyi), sistem aksara (permainan suku kata), sistem gambar (dengan permainan garis, kontur, komposisi, dan pola) menambah pesona yang menakjubkan penikmat seni sastra.

Media gambar yang terdapat di dalam karya sastra ini berjumlah lima macam lambang, yaitu bulan, bunga padma, burung merak, burung pungguk, dan bunga pudak. Jumlah gambar yang berteks sebanyak 59 buah dan angka ini juga menunjukkan jumlah bait syair *kidung* serta syair *macepat*. Dengan demikian, setidaknya terdapat lima macam wadah untuk menampung wujud syair dengan pola pupuh yang menggunakan *pada lingsa* berbeda sesuai dengan karakteristik bentuknya masing-masing. Karena *pada lingsa* menuntut corak tertentu dalam sebuah bait syair, maka hal ini mengakibatkan bentuk gambar lambang bervariasi sesuai dengan karakteristik pupuh yang dituangkan di dalam gambar tersebut.

Pemakaian gambar padma paling banyak dan banyak pula jumlah bait yang tertuang di dalam gambar padma itu. Oleh karena itu, wajar pula gambar padma yang paling berkembang wujud variasinya karena pengaruh berbagai faktor jenis pupuh yang diwadahnya. Variasi padma yang dimaksudkan terdapat dalam tipe daunnya, corak susunannya berlapis-lapis, dan kombinasinya dengan gambar lambang lain seperti tampak pada perpaduan gambar lambang padma dalam lingkaran bulan.

Pengembangan variasi bentuk dengan pola susunan daun seperti itu, antara lain disebabkan oleh faktor tuntutan *pada lingsa* dalam sebuah pupuh, baik yang terdapat di dalam syair *kidung* maupun yang terdapat di dalam syair *macepat*. Jumlah baris dalam setiap baitnya tampak jelas mengisi bagian gambar, berupa bilah (helai), daun bunga pada padma, dan helai bulu ekor pada

burung. Begitu pula pada bagian lainnya.

Pemuatan aksara dengan sistem suku kata menggunakan alur melingkar yang berpusat di tengah-tengah. Pada bunga padma tampak pemuatan aksara dituangkan dalam bentuk lingkaran penuh dan bagian sarinya berpusat di tengahnya. Pada bagian sari ini hanya diisi satu huruf yang menyatakan sebuah suku kata, sedangkan pada bilah daun bunga tampak bervariasi sesuai dengan tuntutan baris dan tuntutan sejenisnya dalam sebuah bangun syair. Sebuah huruf yang terletak di tengah-tengah (pada bagian sari padma) mampu bermulti-peran. Maksudnya, huruf itu selalu digunakan sebagai suku kata awal setiap kata dalam baris yang terdapat pada sebuah pupuh bersangkutan. Di samping itu, kemulti-peranan huruf itu tampak pula dalam gambar burung, yaitu berperan sama seperti di atas selain ada yang berperan suku akhir setiap pupuh.

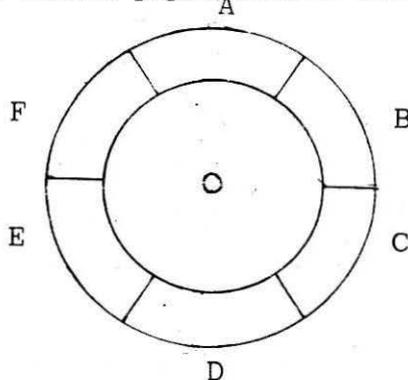
Keunikan karya sastra ini telah dikemukakan di depan. Sehubungan dengan itu, perlu diketahui sistem yang berlaku dalam upaya membaca huruf-huruf yang digunakan sebagai sarana teks. Cara yang dimaksudkan berkaitan dengan berbagai variasi gambar itu dapat diformulasikan seperti di bawah ini.

1) Teks dalam gambar bulan.

Cara membaca teks ini sama dengan sistem yang berlaku dalam teks yang berbentuk wacana biasa sehingga tidak memerlukan penjelasan khusus. (Lihat Gambar 2).

2) Teks dalam bunga padma.

Skema gambar se bait pupuh terdiri atas enam baris



Urutan baris

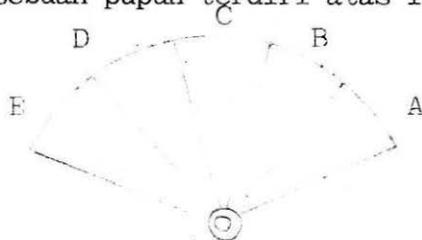
Baris 1	(0 -- A)
Baris 2	(0 -- B)
Baris 3	(0 -- C)
Baris 4	(0 -- D)
Baris 5	(0 -- E)
Baris 6	(0 -- F)

Cara Membaca

Bait syair ini terdiri atas enam baris dan gambar pada terbagi menjadi enam bilah daun bunga. Baris pertama (0 -- A) hendaklah dibaca dari 0 ke A, baris kedua (0 -- B) dibaca dari 0 ke B, baris ketiga (0 -- C) dibaca dari 0 ke C, baris keempat (0 -- D) dibaca dari 0 ke D, baris kelima (0 -- E) dibaca dari 0 ke E, dan baris keenam (0 -- F) dibaca dari C ke F. Apabila tuntutan *pada lingsa* dalam sebuah baris kurang terpenuhi, maka huruf yang terdapat di tengah-tengah (0) dapat juga berperan sebagai suku akhir yang mendukung kalimat-kalimat pada bait tersebut sehingga menghasilkan sebuah bait yang utuh.

- 3) Teks dalam gambar burung merak.

Skema gambar sebuah pupuh terdiri atas lima baris



Urutan baris

Baris 1	(0 -- A)
Baris 2	(0 -- B)
Baris 3	(0 -- C)
Baris 4	(0 -- D)
Baris 5	(0 -- E)

Cara membaca

Bait syair ini terdiri atas lima baris dan hal ini ber-

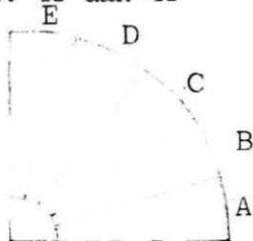
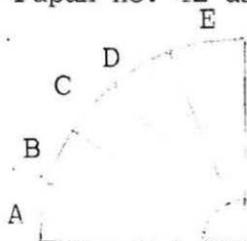
arti gambar burung merak memiliki lima helai bulu ekor yang di dalamnya berisi aksara. Baris pertama (O -- A) hendaknya dibaca dari O ke A, baris kedua (O -- B) dibaca dari O ke B, baris ketiga (O -- C) dibaca dari O ke C, baris keempat (O -- D) dibaca dari O ke D, dan baris kelima (O -- E) dibaca dari O ke E.

- 4) Teks dalam gambar burung purguk.
Terdapat enam syair yang tertuang di dalam gambar lambang burung purguk. Keenam pupuh itu dapat dibaca mulai huruf yang terdapat di mahkota bunga dalam gambar burung. Setelah itu, caranya mengikuti empat macam seperti di bawah ini.

Skema gambar seabait pupuh terdiri atas enam baris

Pupuh no. 42 dan 44

Pupuh no. 43 dan 45

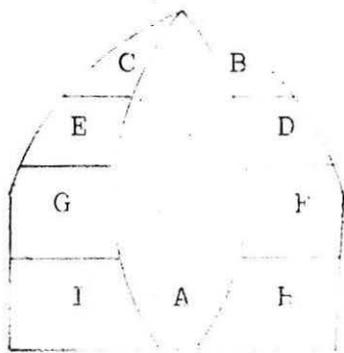


Urutan baris (42 dan 44) dan (43 dan 45)

Baris 1	(O -- A)
Baris 2	(O -- B)
Baris 3	(O -- C)
Baris 4	(O -- D)
Baris 5	(O -- E)
Baris 6	(O -- F)

Cara membaca

Bait syair ini terdiri atas enam baris dan hal ini berarti bahwa gambar burung itu memiliki enam helai bulu ekor yang di dalamnya berisi aksara. Baris pertama (O -- A) dibaca dari O ke A, baris kedua (O -- B) dibaca dari O ke B, dan seterusnya sampai pada



Urutan baris

Baris 1	A
Baris 2	B
Baris 3	C
Baris 4	D
Baris 5	E
Baris 6	F
Baris 7	G
Baris 8	H
Baris 9	I

Cara membaca

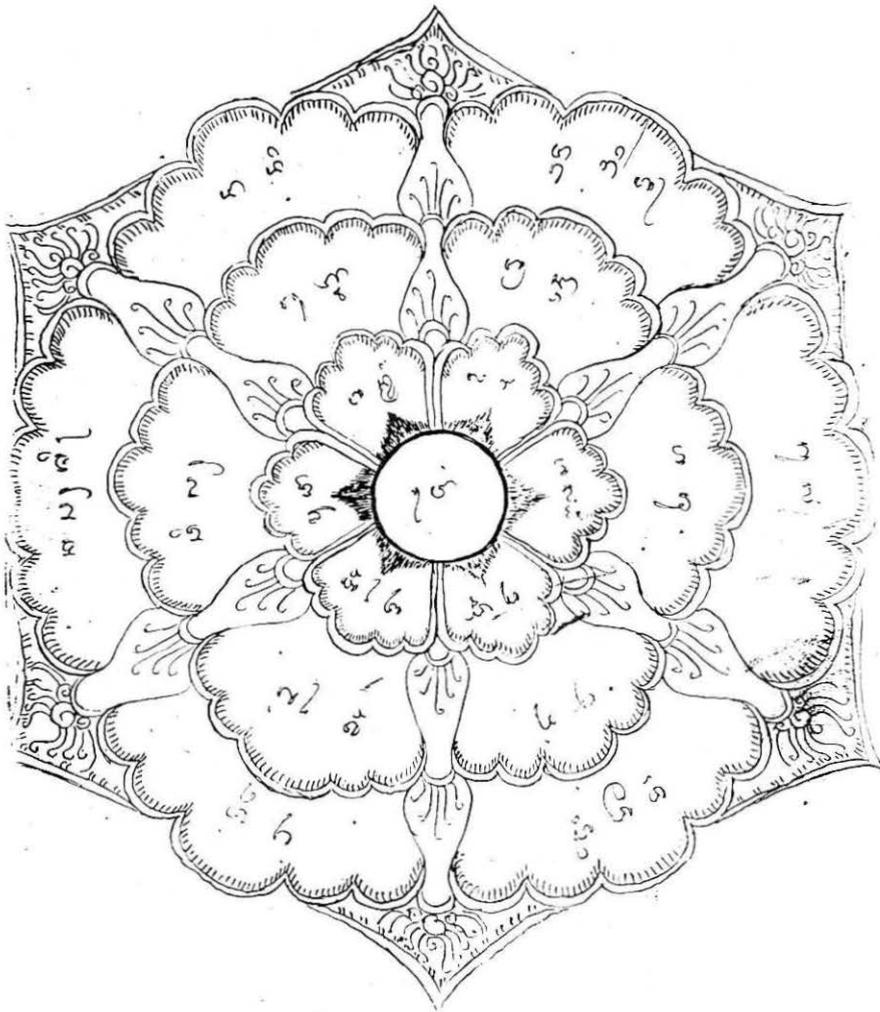
Bait syair ini terdiri atas sembilan baris sehingga dapat diartikan bahwa jumlah helai daun bunga pudak yang berisi aksara pun sebanyak sembilan bilah. Baris pertama terdapat dalam bilah A, baris kedua terdapat di bilah B, baris ketiga terdapat di bilah C, dan seterusnya.

Secara teoretik telah digambarkan teks dan gambar lambang seperti uraian di atas. Semua wujud teks dan gambar lambang tersebut dapat diperhatikan secara utuh pada sajian 60 gambar berikut ini.



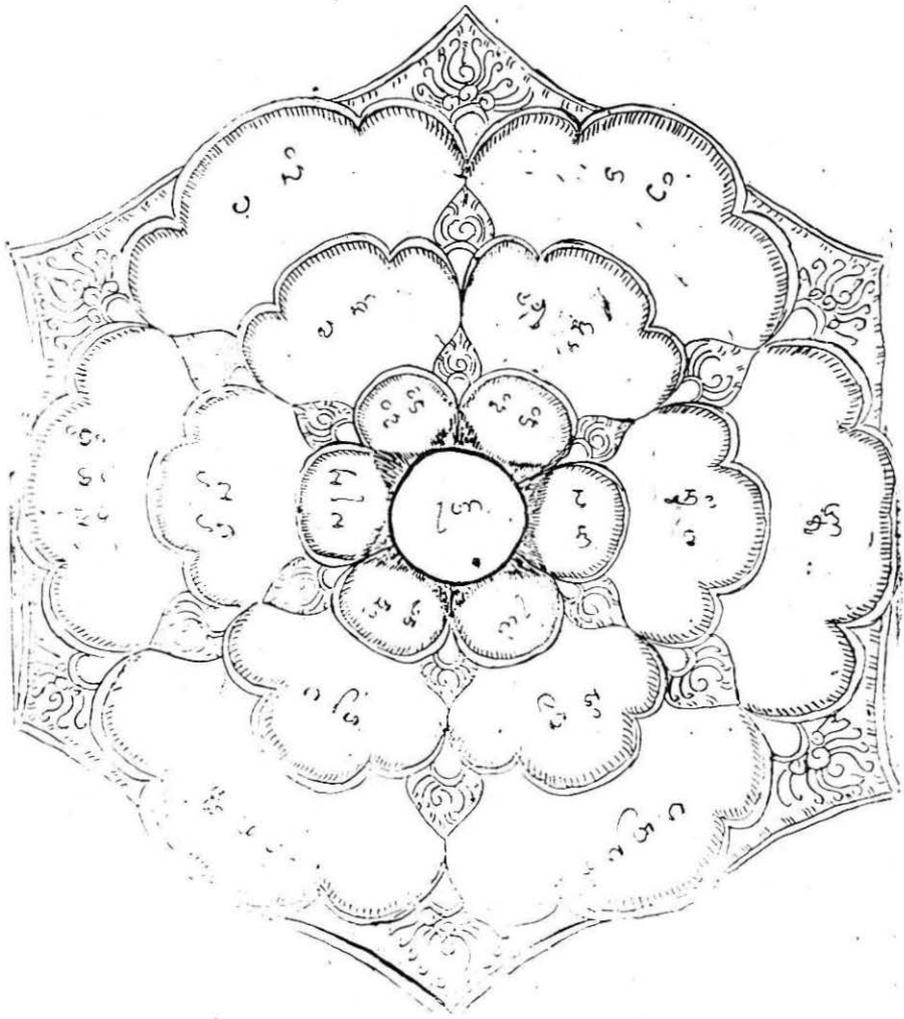
Gambar 1

Seorang Dewi Mengelus Bunga Puduk Harum
sedang Berdiri di atas Bunga Padma yang Mekar



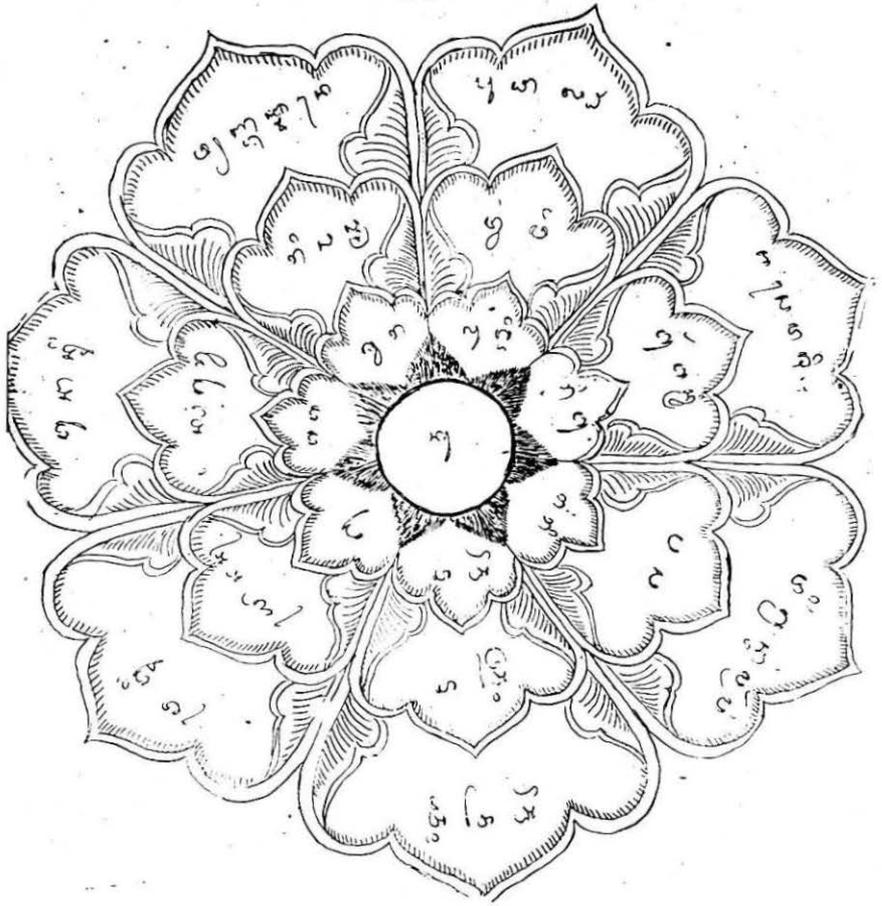
Gambar 3.1

Padma Sari dengan Enam Helai
Daun Bunga Bersusun Tiga



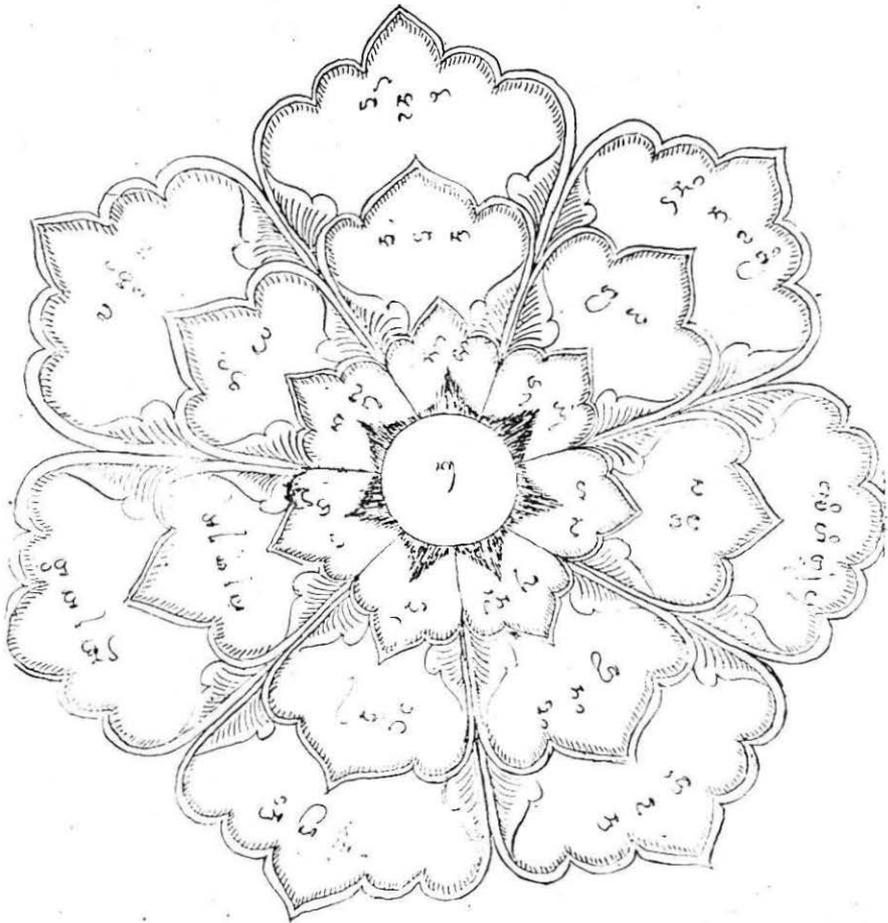
Gambar 3.2

Padma Sari dengan Enam Helai
Daun Bunga Bersusun, Tiga



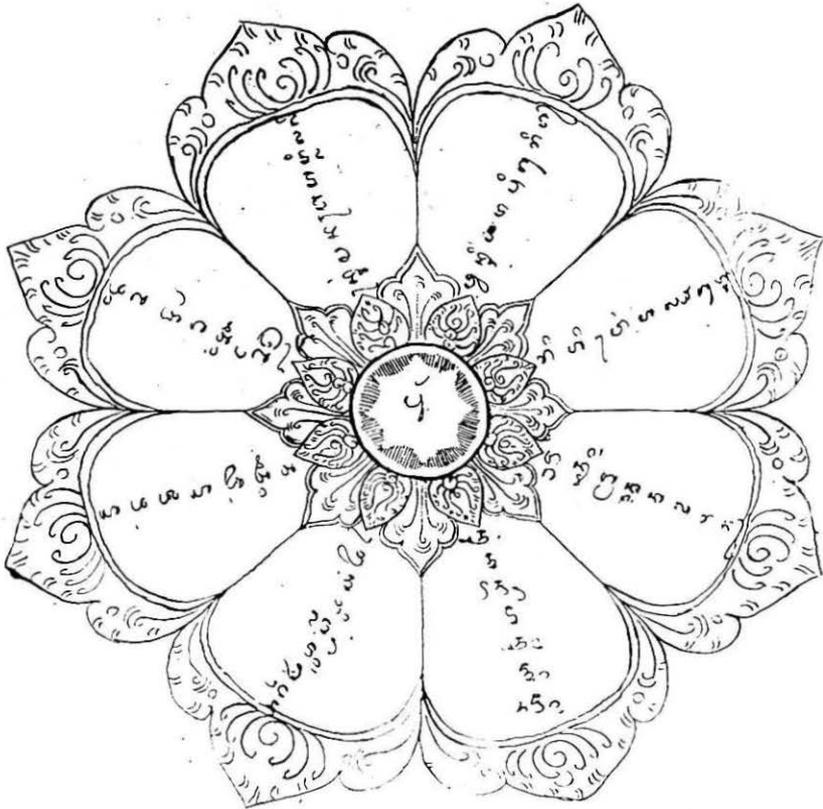
Gambar 3.3

Padma Sari dengan Tujuh Lembar
Daun Bunga Bersusun Tiga



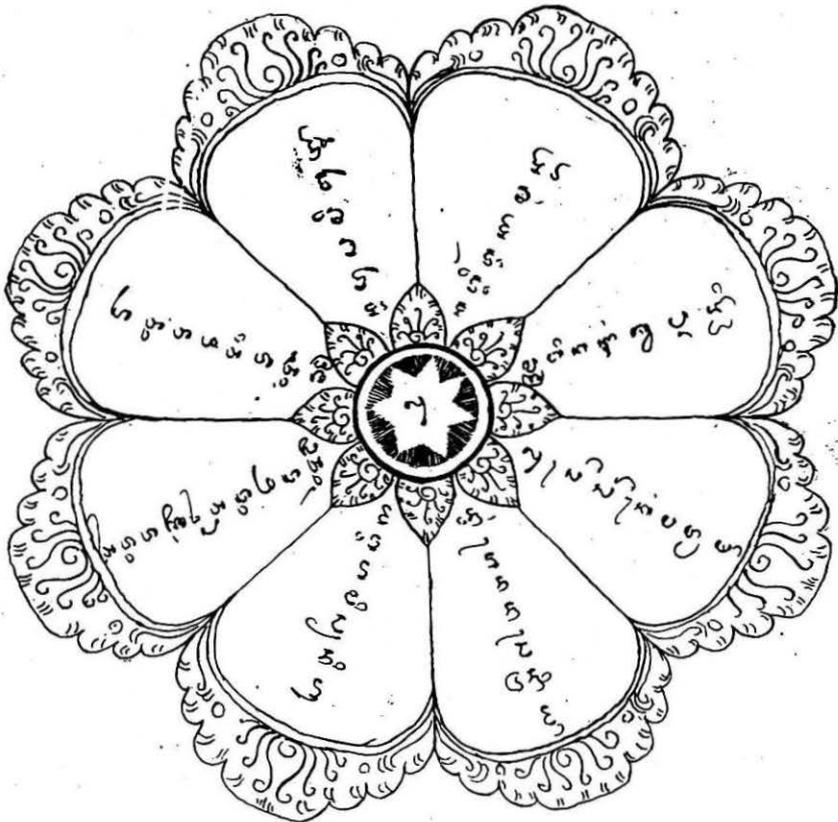
Gambar 3.4

Padma Sari dengan Tujuh Lembar
Daun Bunga Bersusun Tiga



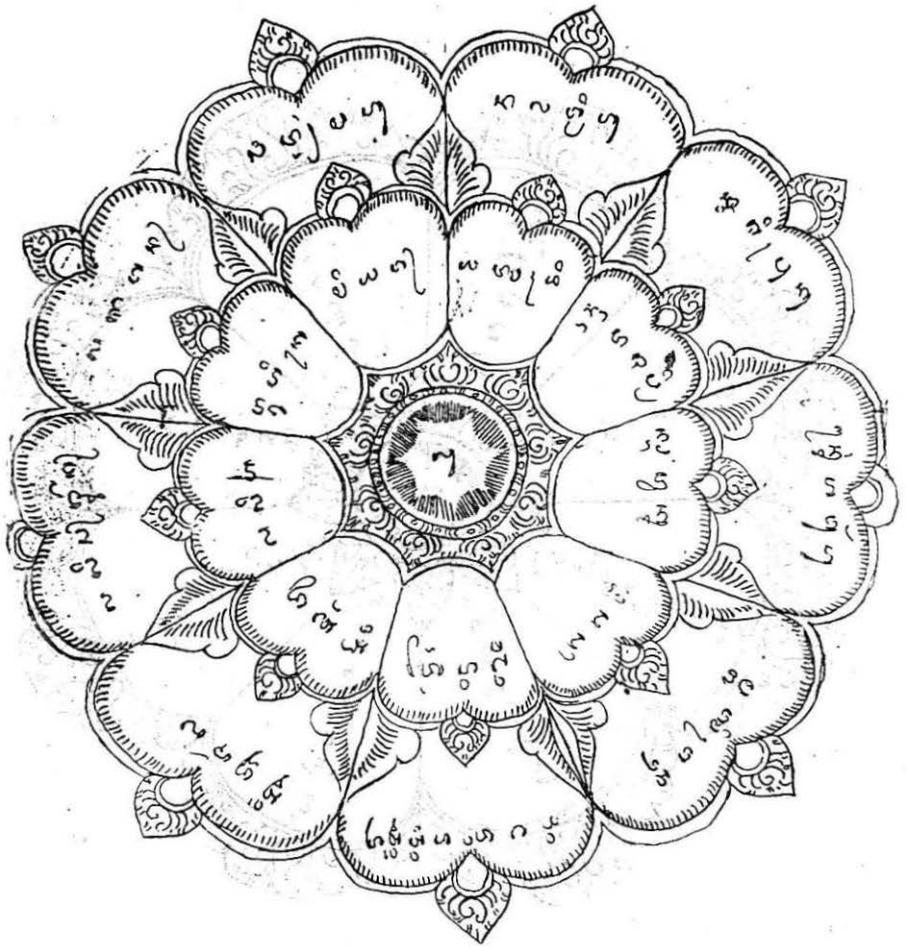
Gambar 3.5

Pacma Sari dengan Delapan
Lembar Daun Bunga



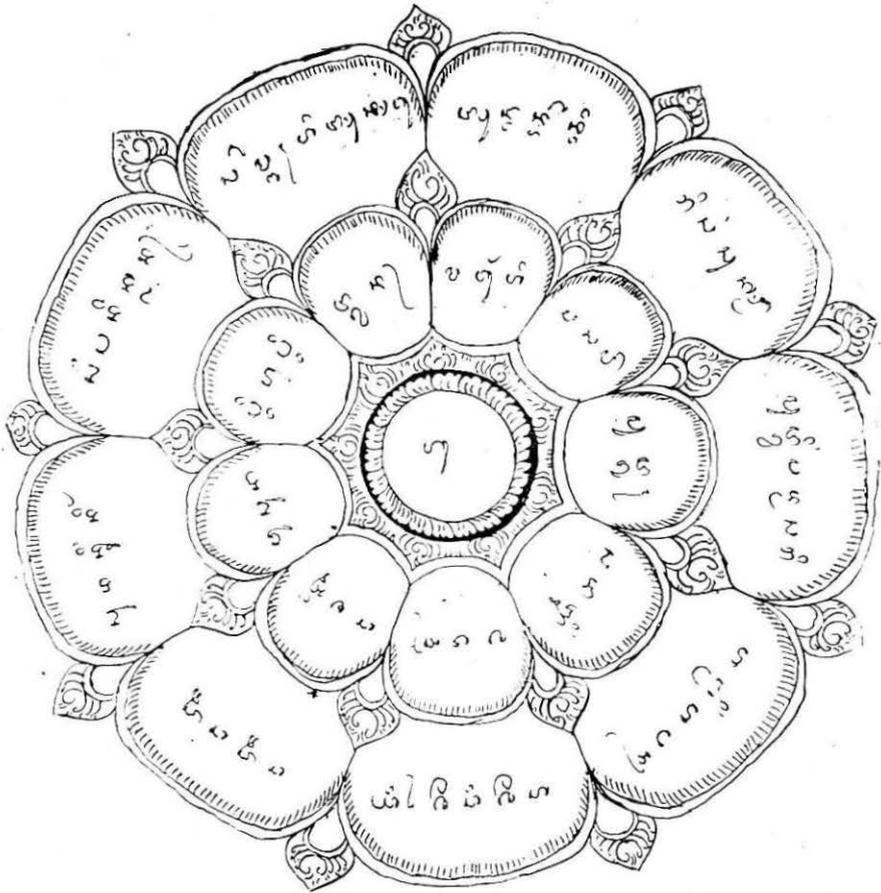
Gambar 3.6

Padma Sari dengan Delapan
Lembar Daun Bunga



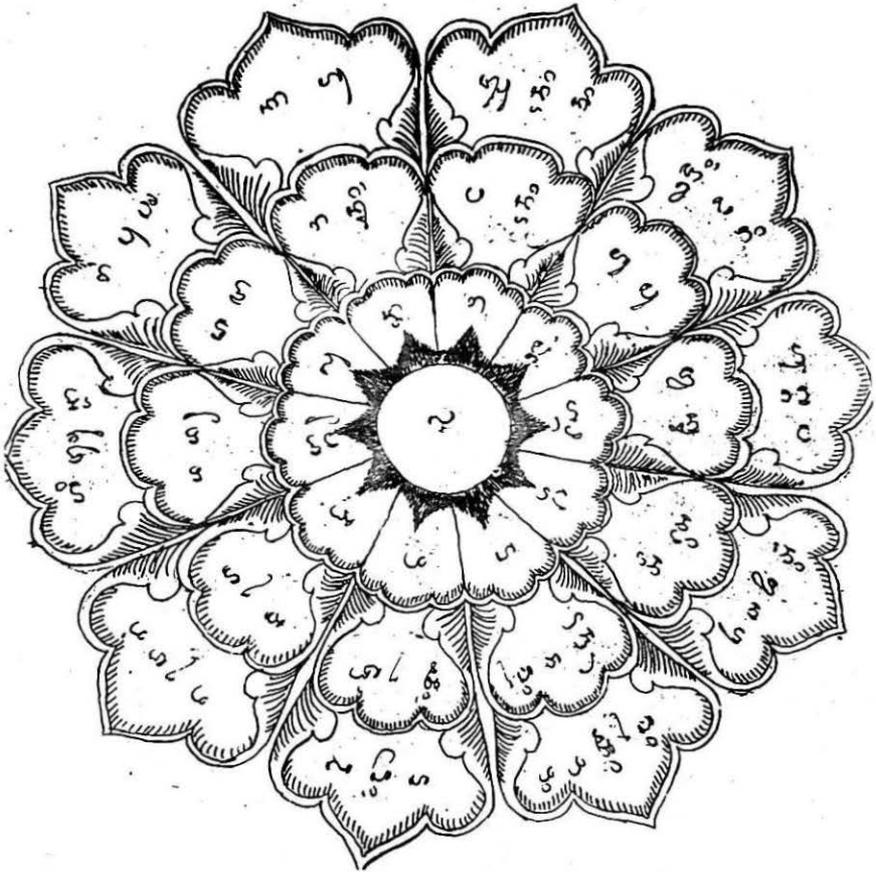
Gambar 3.7

Padma Sari dengan Sembilan Lembar
Daun Bunga Bersusun Dua



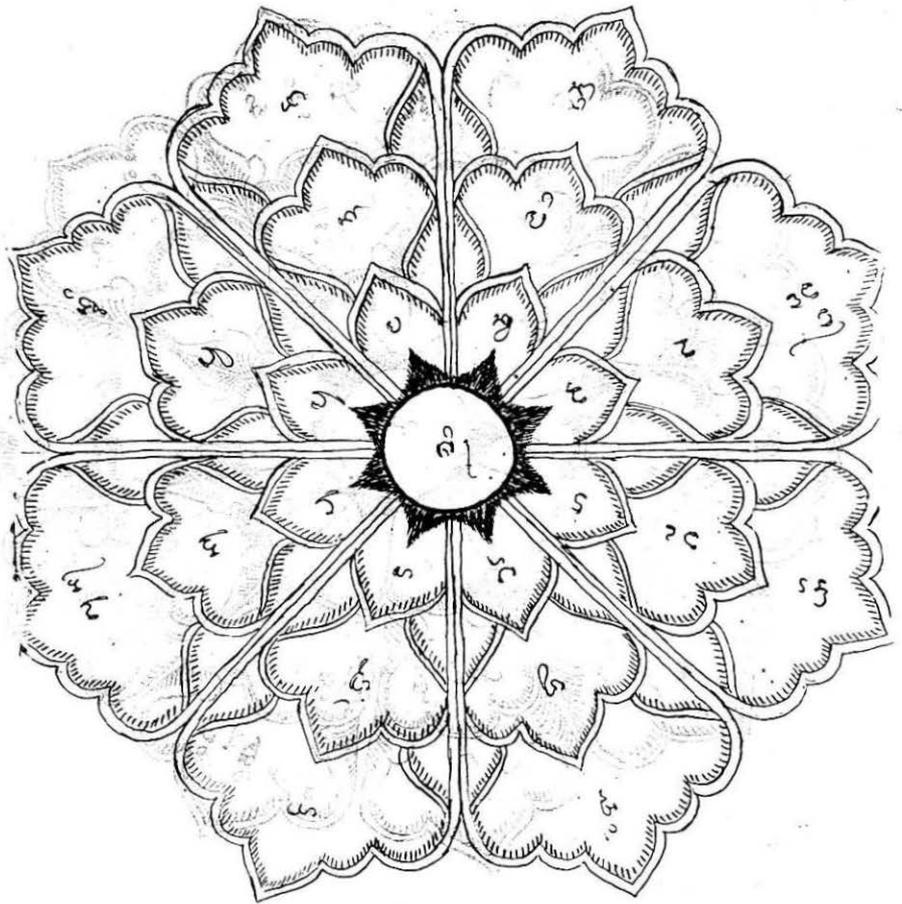
Gambar 3.8

Padma Sari dengan Sembilan Lembar
Daun Bunga Bersusun Dua



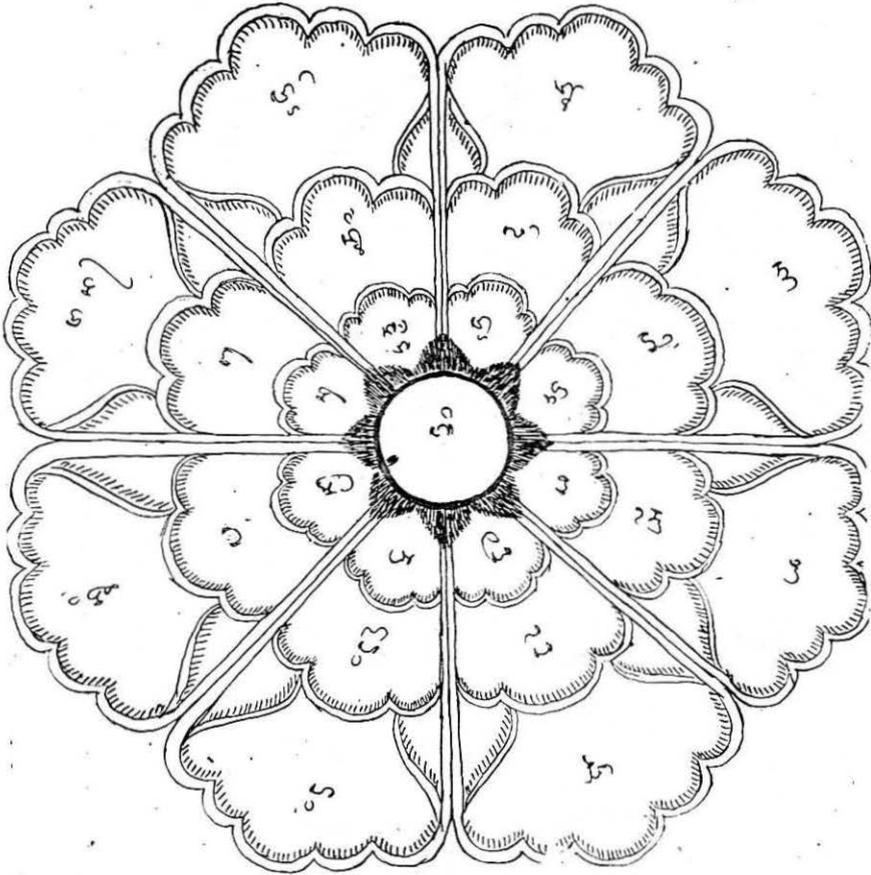
Gambar 3.10

Padma Sari dengan Sepuluh Lembar
Daun Bunga Bersusun Tiga.



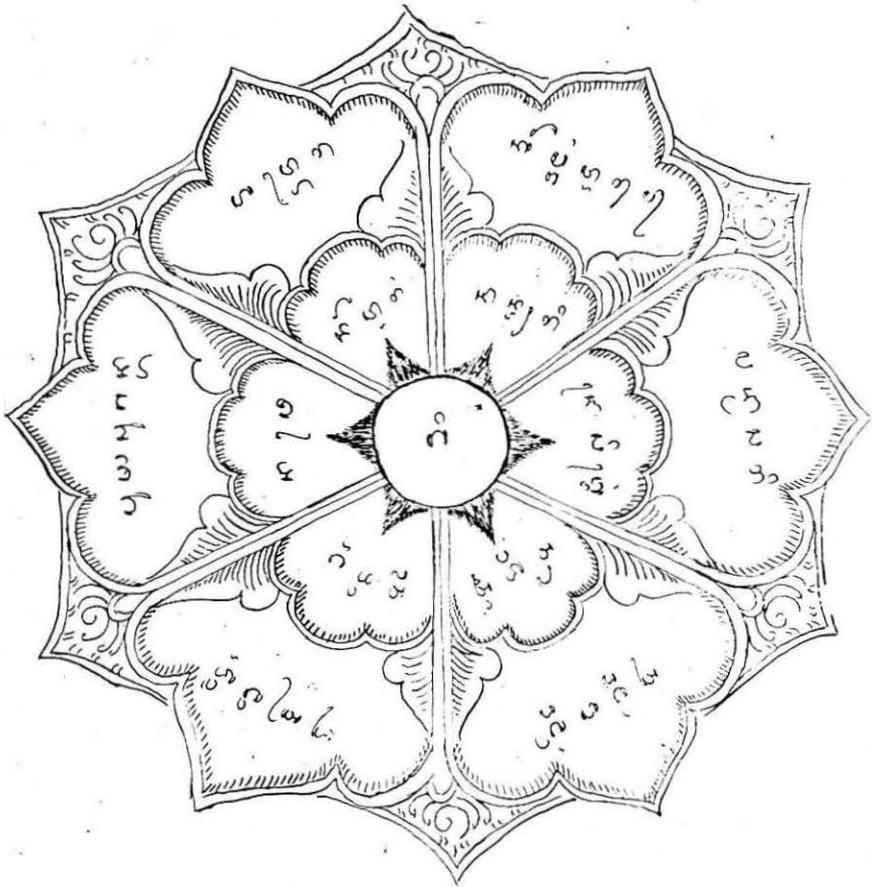
Gambar 3.11

Padma Sari dengan Delapan Lembar
Daun Bunga Bersusun Tiga



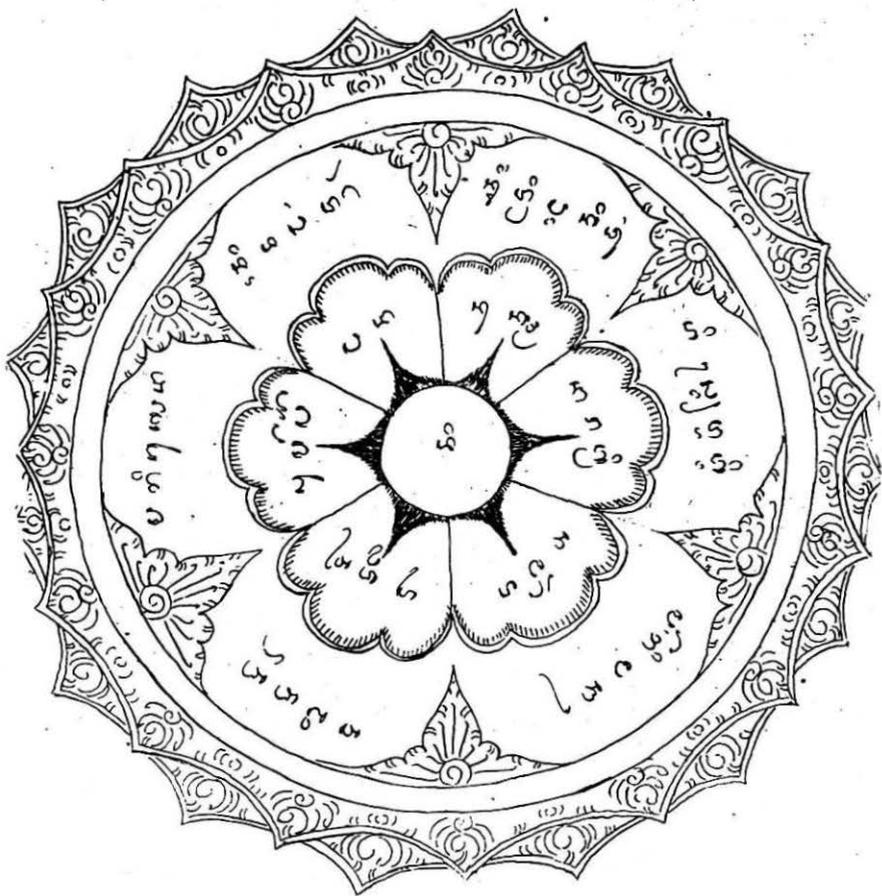
Gambar 3.12

Padma Sari dengan Delapan Lembar
Daun Bunga Bersusun Tiga



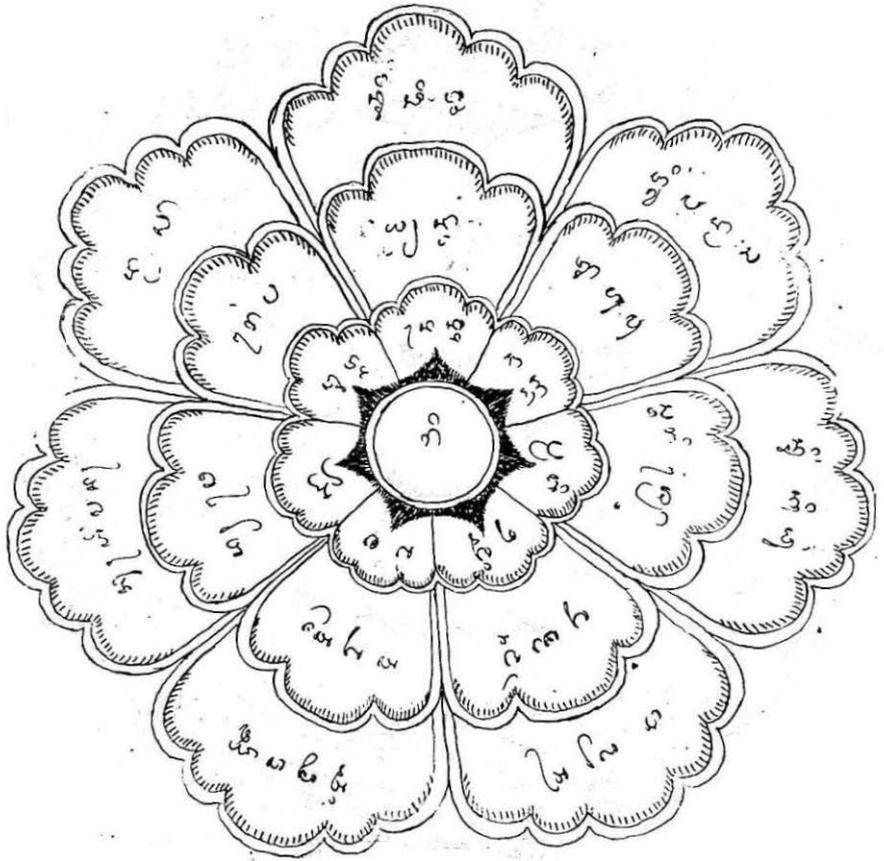
Gambar 3.13

Padma Sari dengan Enam Lembar
Daun Bunga Bersusun Dua



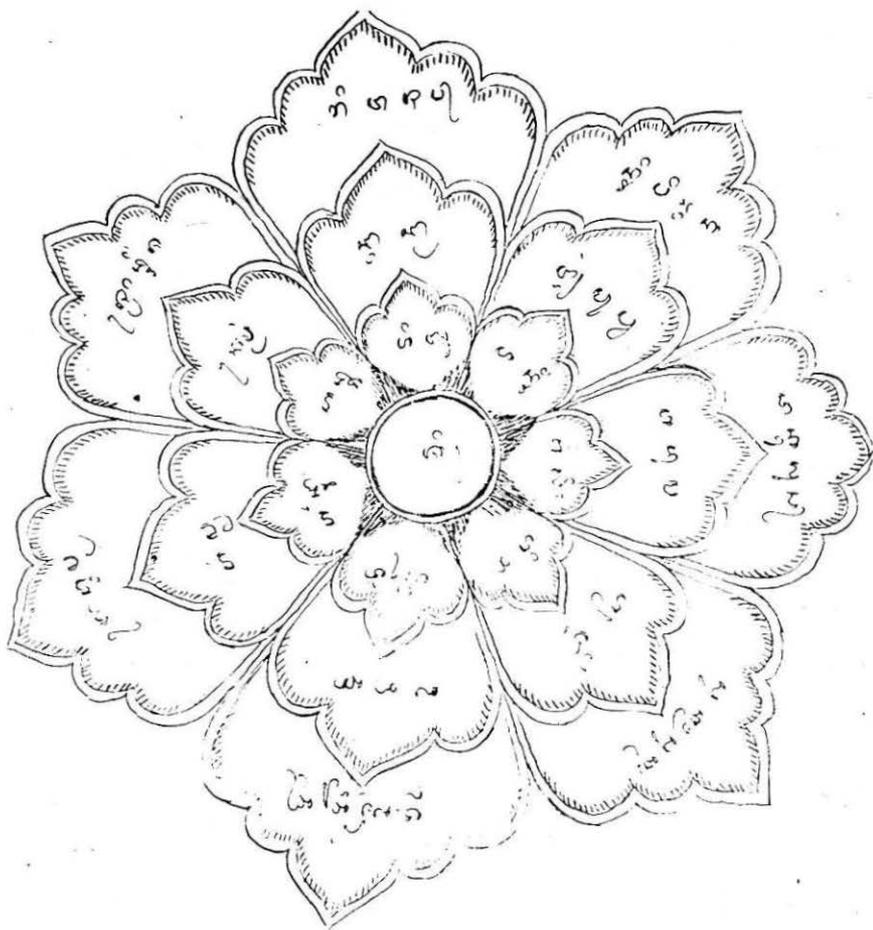
Gambar 3.14

Kombinasi Bulan dan Padma Sari dengan Enam Bilah, Bagian Tepinya Bertatahkan Padma Mekar



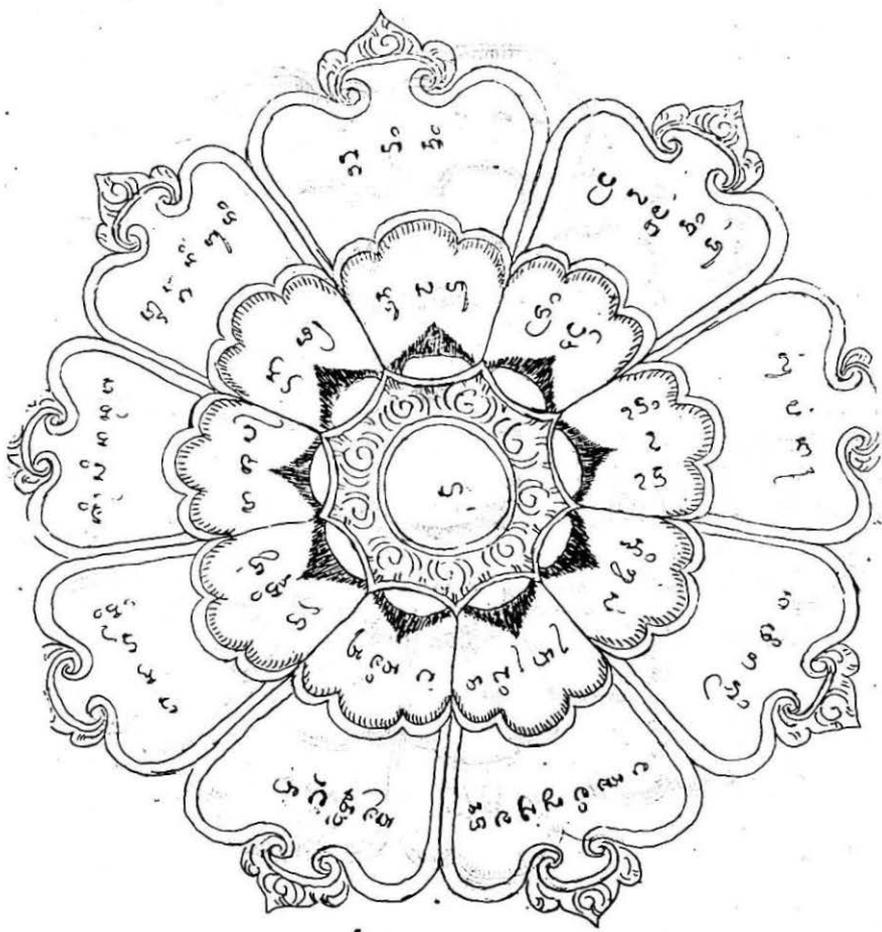
Gambar 3.15

Padma Sari dengan Tujuh Lembar
Daun Bunga Bersusun Tiga

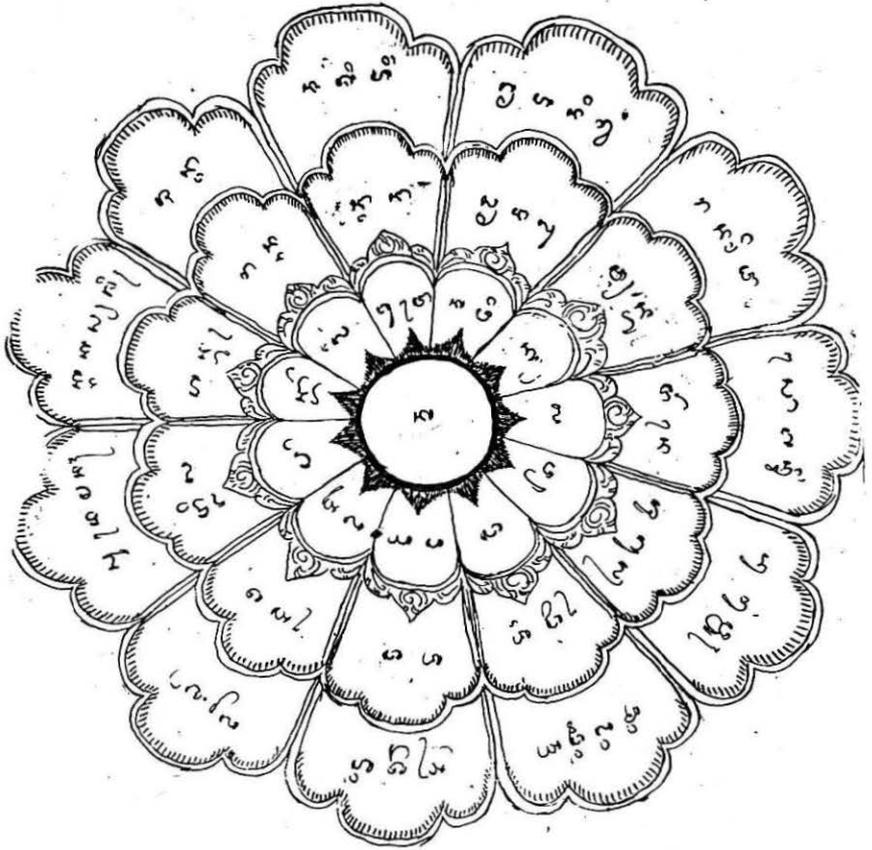


Gambar 3.16

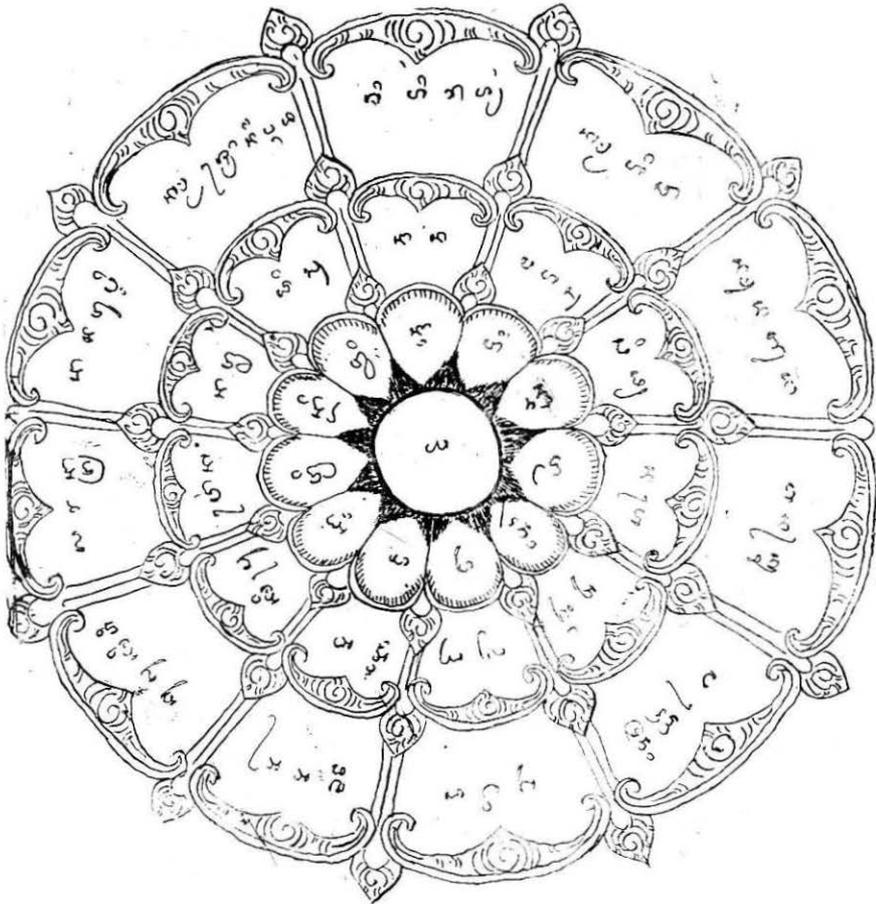
Padra Sari dengan Tujuh Lembar
Daun Bunga Bersusun Tiga



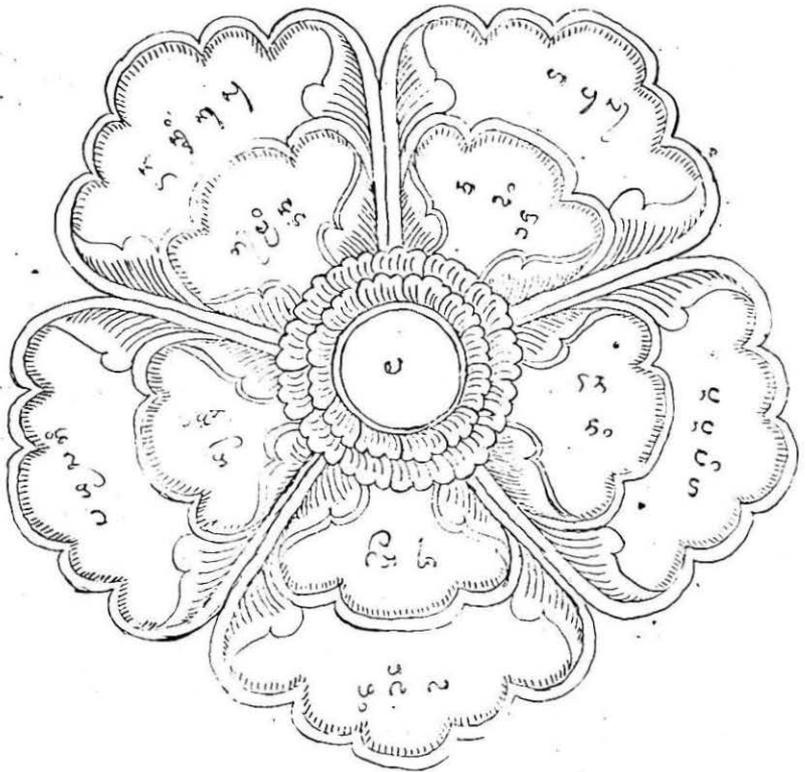
Gambar 3.17
 Padma Berdaun Bunga Sembilan
 Lembar Bersusun Dua



Gambar 3.19
Padma Berdaun Bunga Sebelas
Lembar Bersusun Tiga

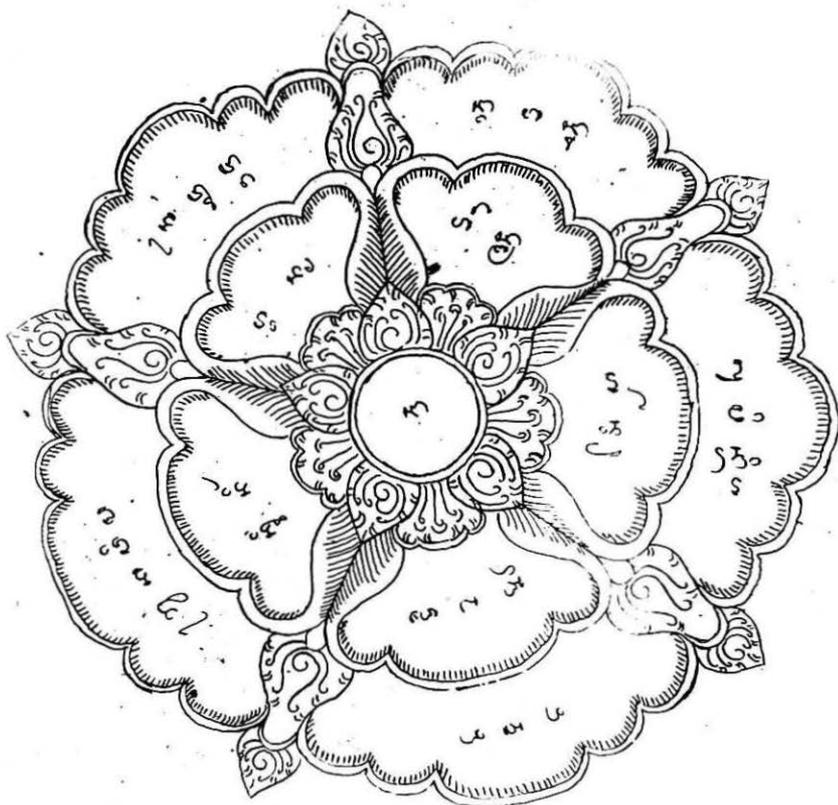


Gambar 3.20
Padma Berdaun Bunga Sebelas
Lembar Bersusun Tiga



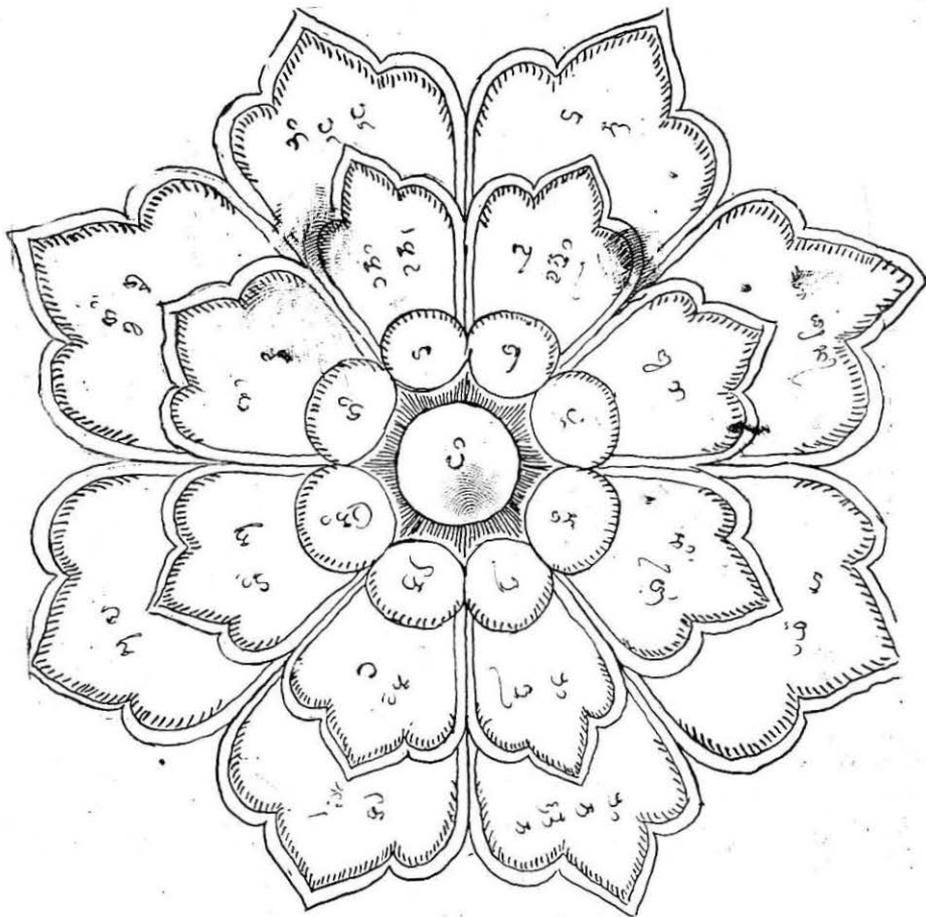
Gambar 3.21

Padaua Berdeun Bunga Lima
Lembar Bersusun Dua



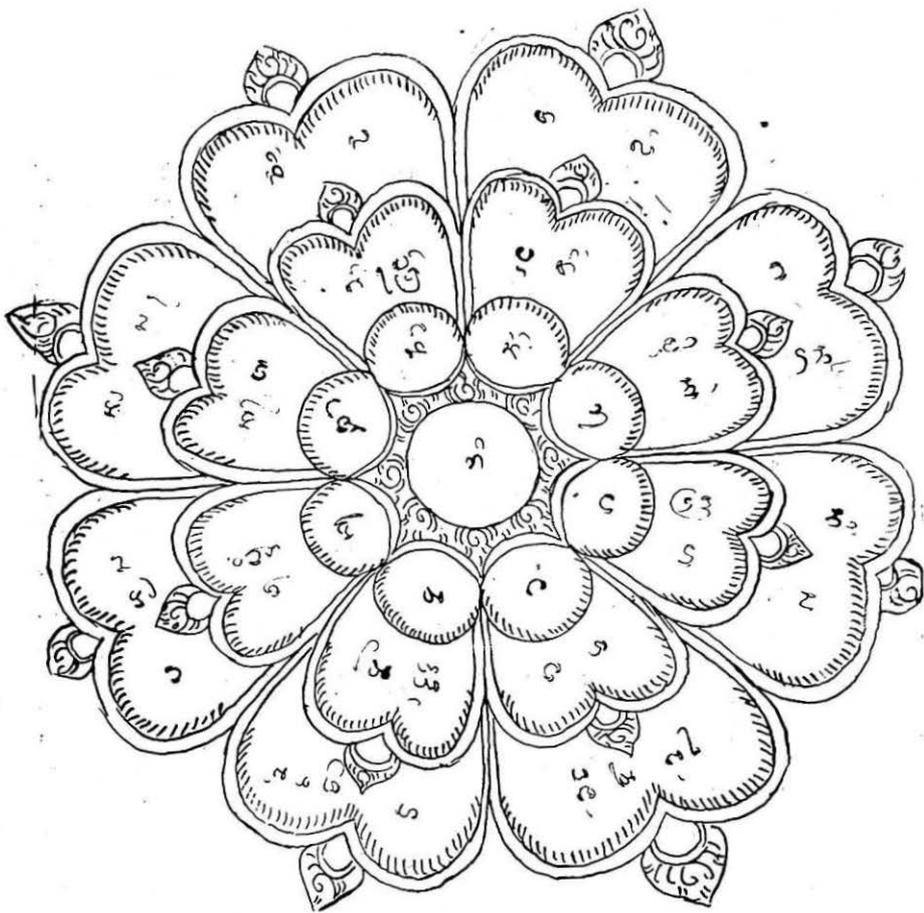
Gambar 3.22

Padma Berdaun Bunga Lima
Lembar Bersusun Dua



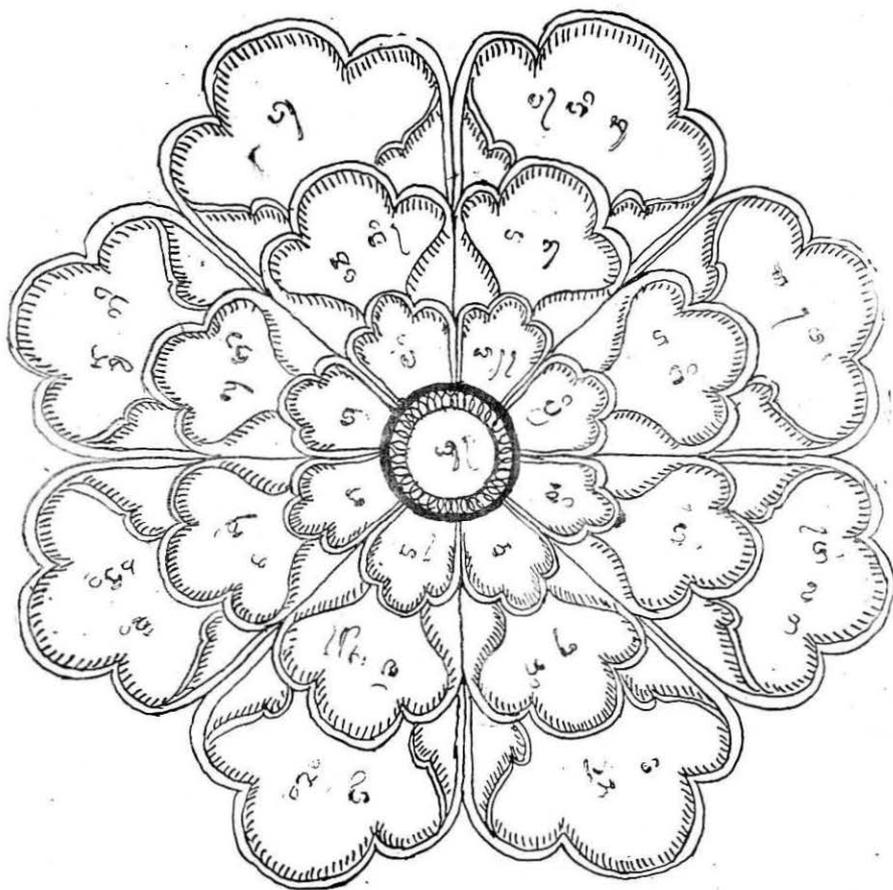
Gambar 3.23

Padma Berdaun Bunga Delapan
Lembar Bersusun Tiga



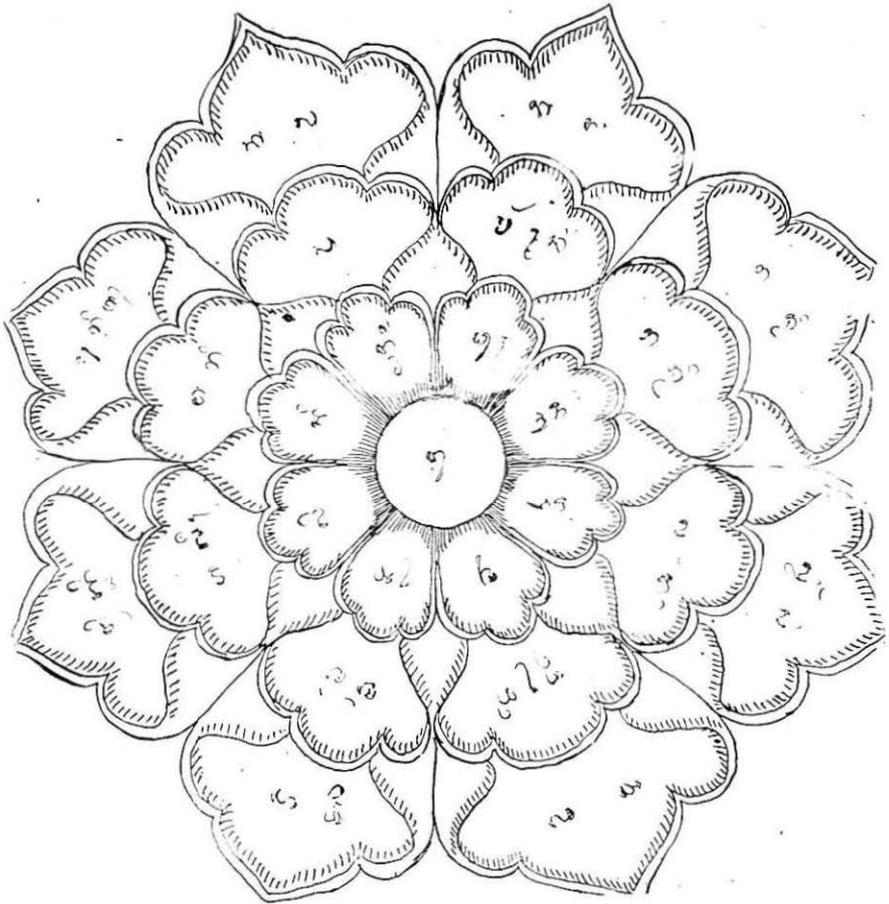
Gambar 3.24

Padma Berdaun Bunga Delapan
Lembar Bersusun Tiga



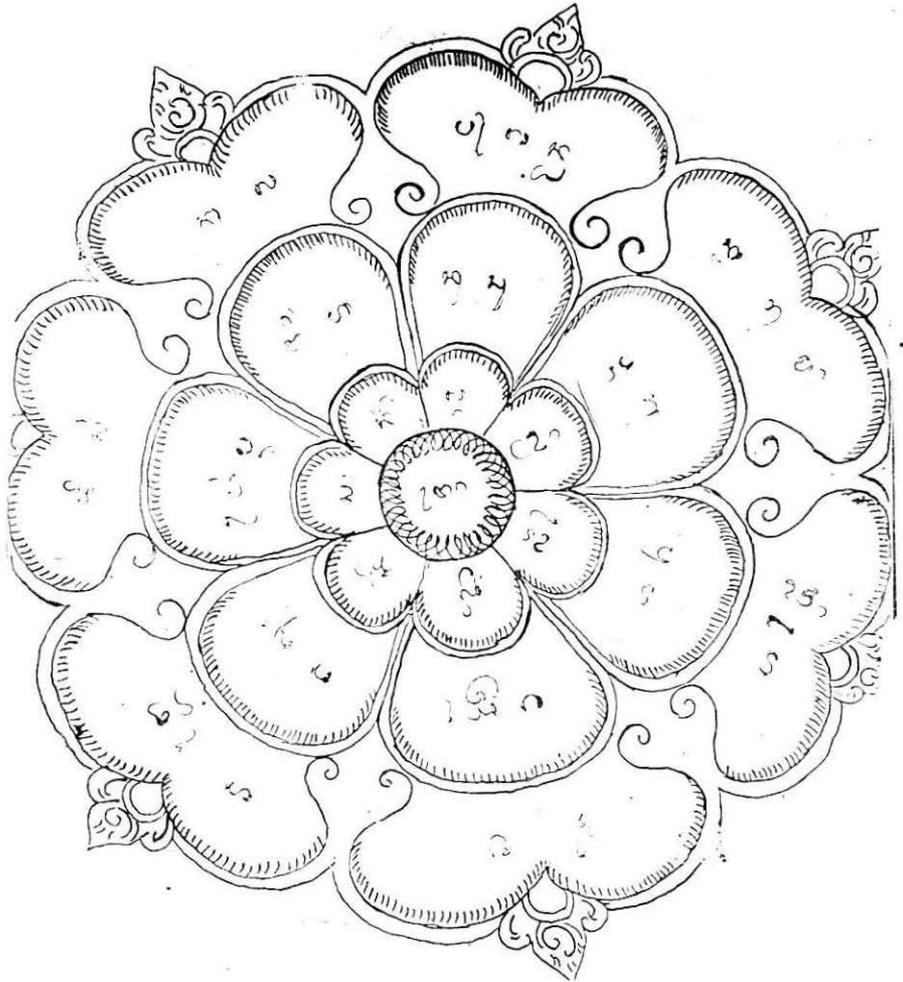
Gambar 3.25

Padma Berdaun Bunga Delapan
Lembar Bersusun Tiga



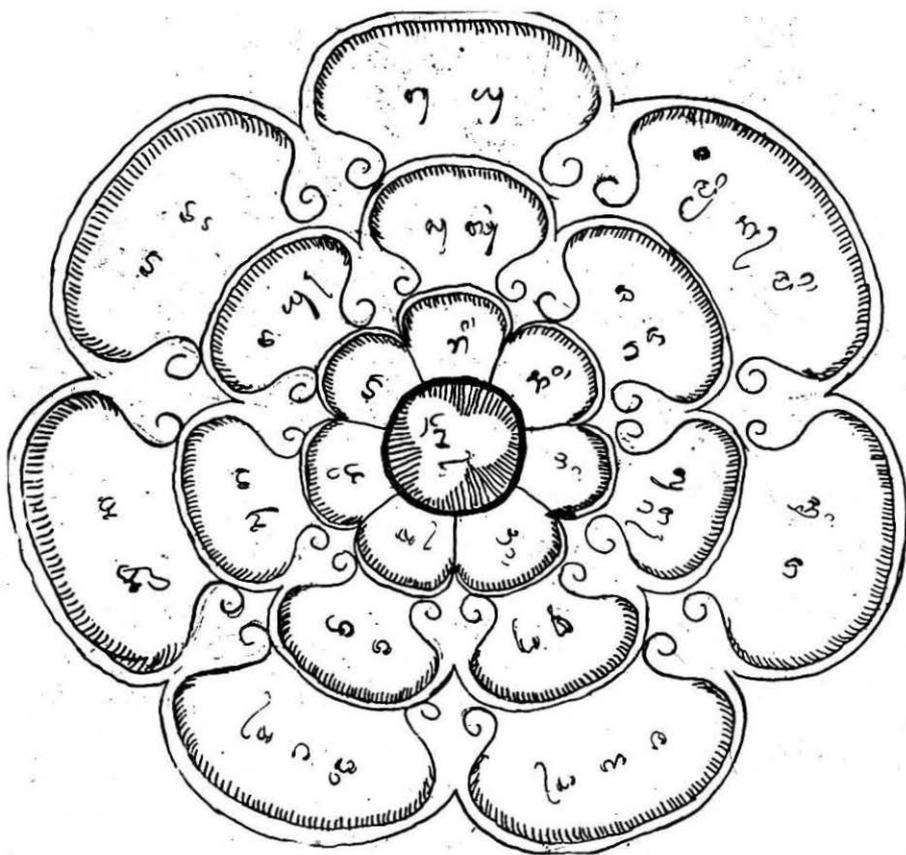
Gambar 3.26

Padma Berdaun Bunga Delapan
Lembar Bersusun Tiga

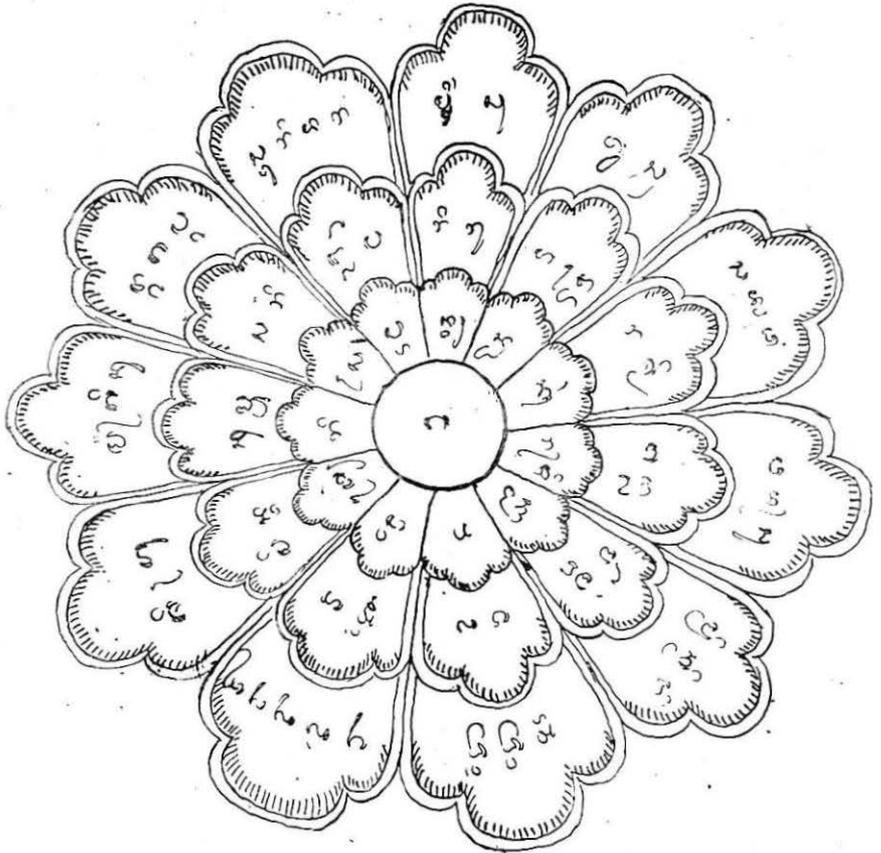


Gambar 3.27

Padma Berdaun Bunga Tujuh
Lembar Bersusun Tiga

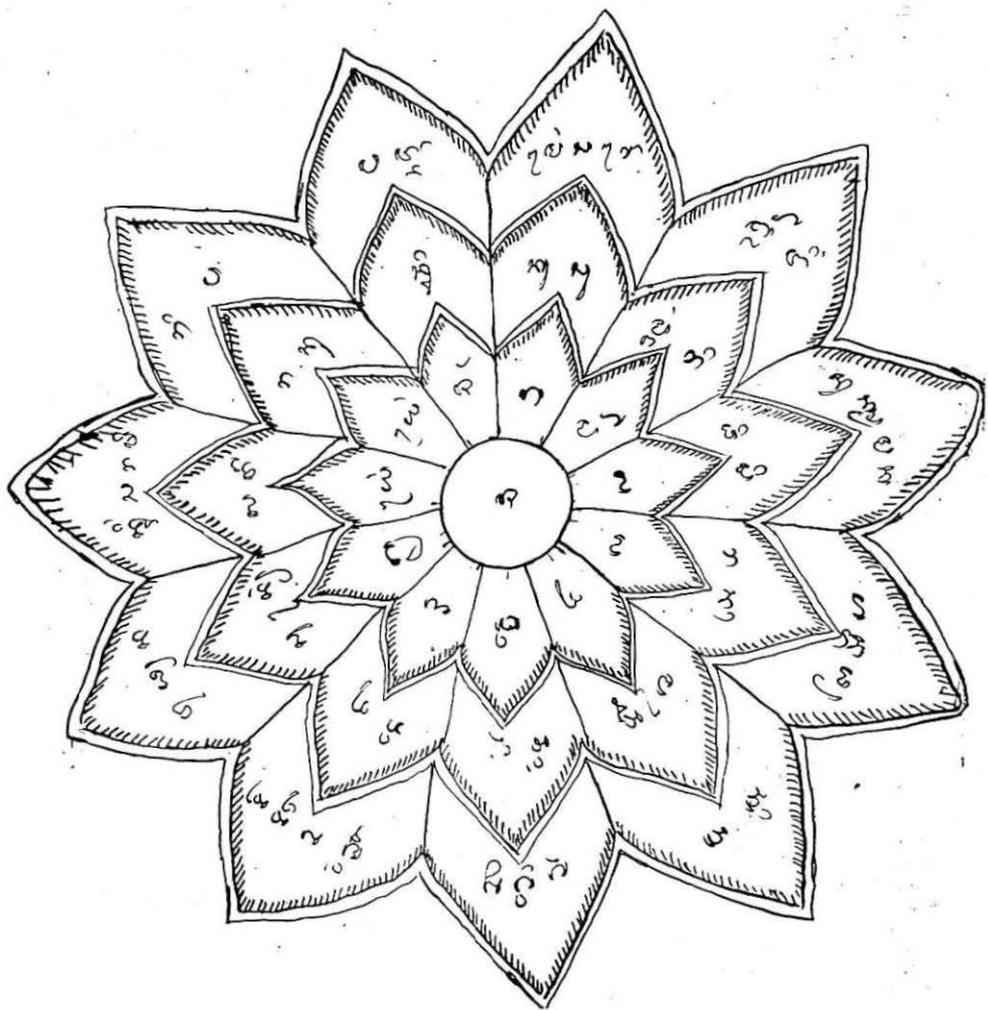


Gambar 3.28
Padma Berdaun Bunga Tujuh
Lembar Bersusun Tiga



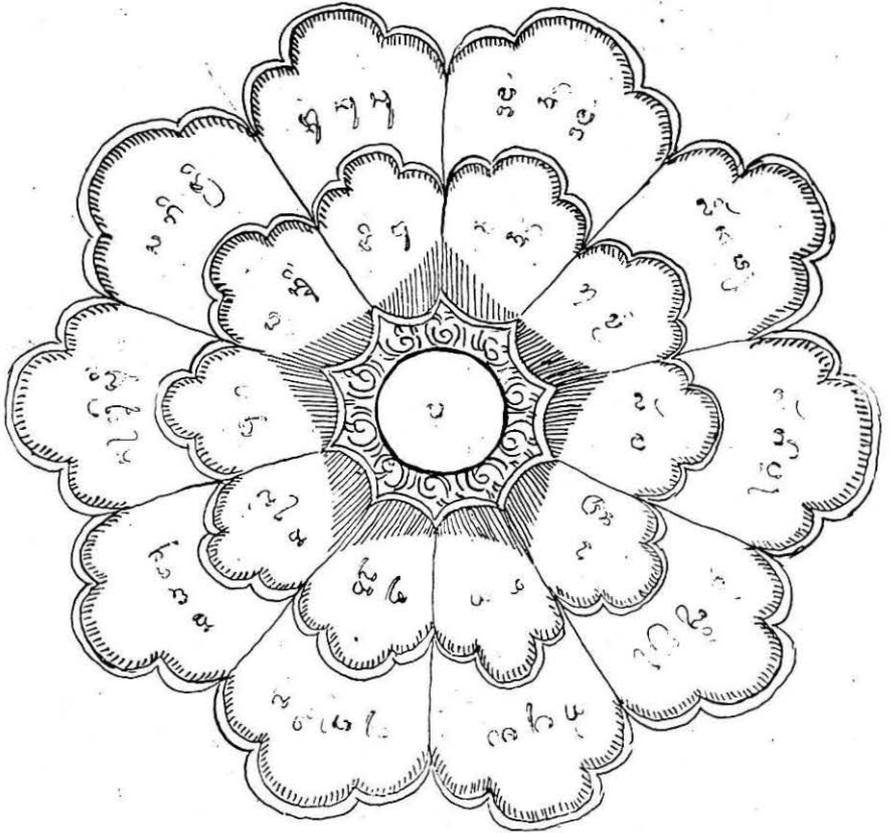
Gambar 3.29

Padma Berdaun Bunga Sebelas
Lembar Bersusun Tiga



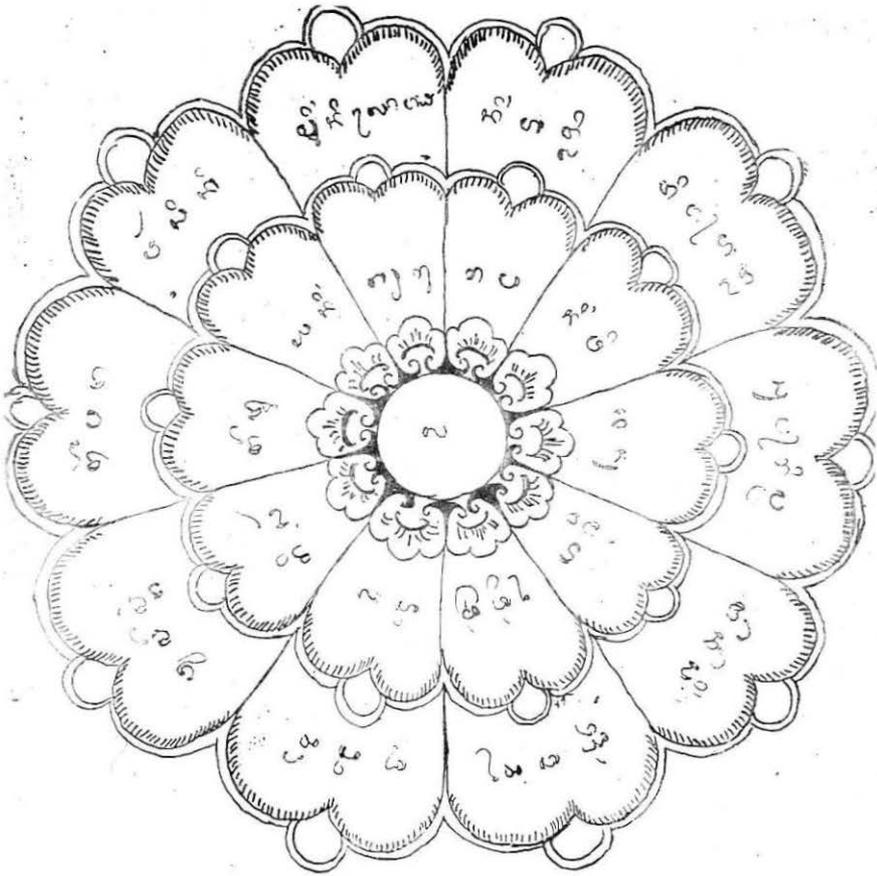
Gambar 3.30

Padma Berdaun Bunga Sebelas
Lembar Bersusun Tiga



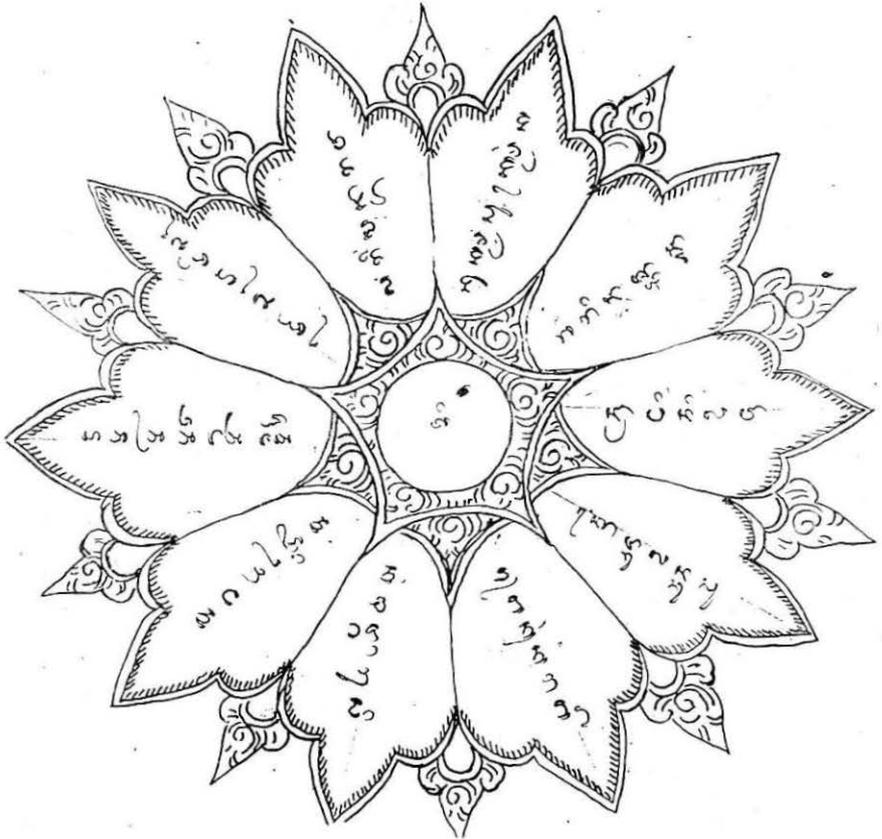
Gambar 3.31

Padma Berdaun Bunga Sepuluh
Lembar Bersusun Dua



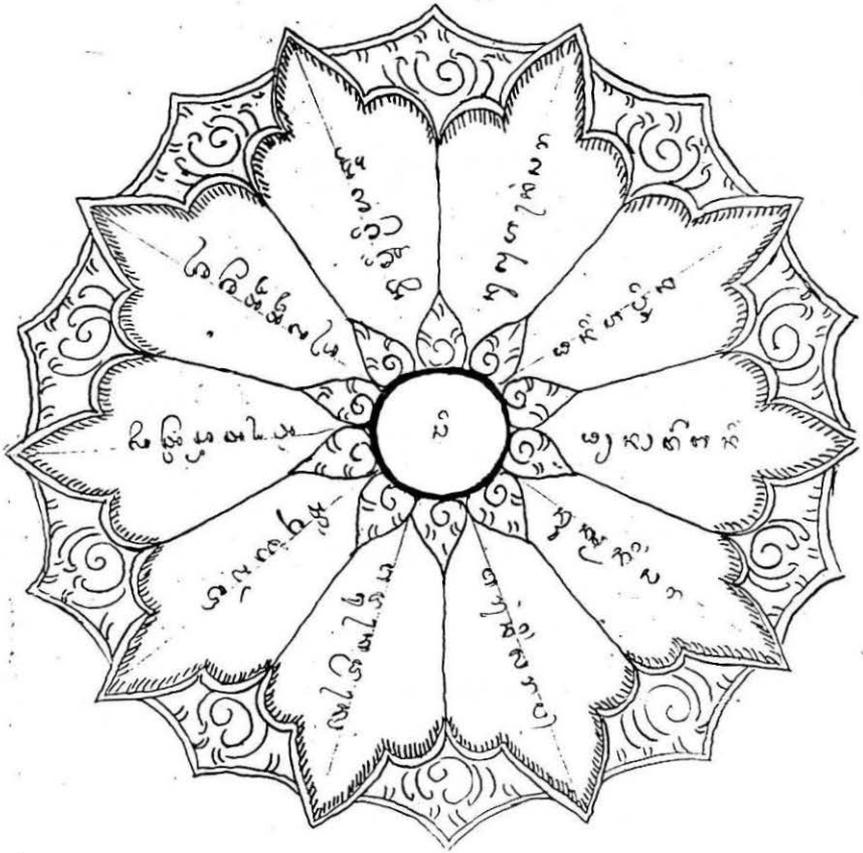
Gambar 3.32

Pada Berdaun Bunga Sepuluh
Lembar Bersusun Dua



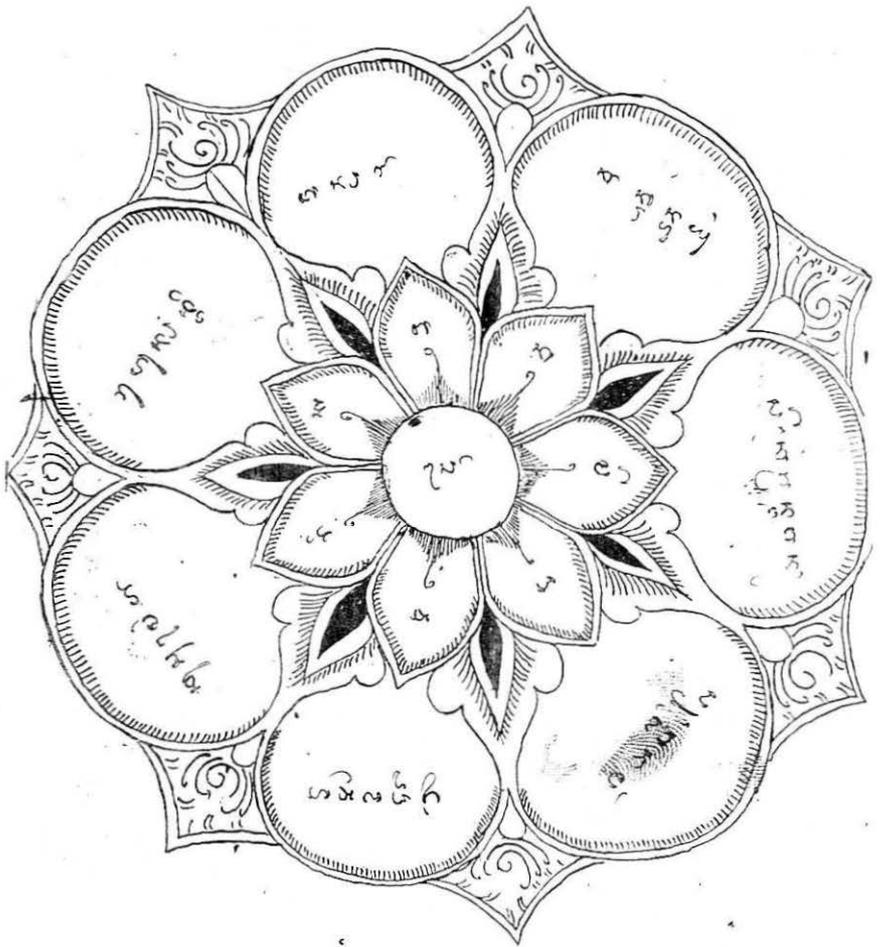
Gambar 3.33

Padma Berdaun Bunga Sepuluh Lembar

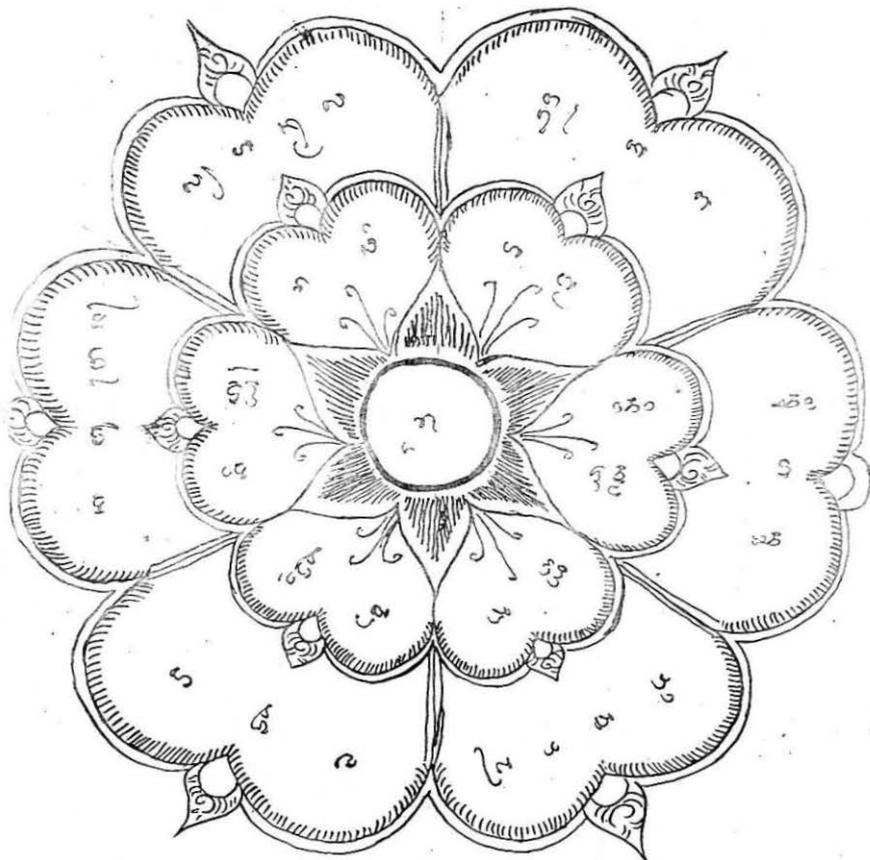


Gambar 3.34

Padma Berdaun Bunga Sepuluh Lembar

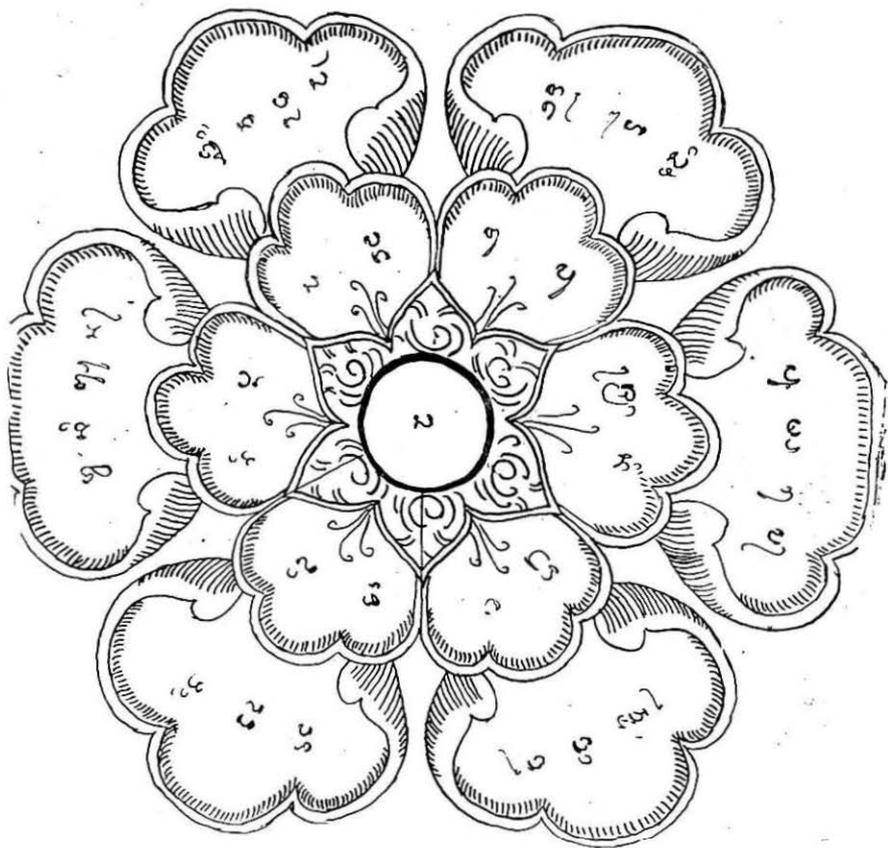


Gambar 3.35
Padma Berdaun Bunga Tujuh
Lembar Bersusun Dua



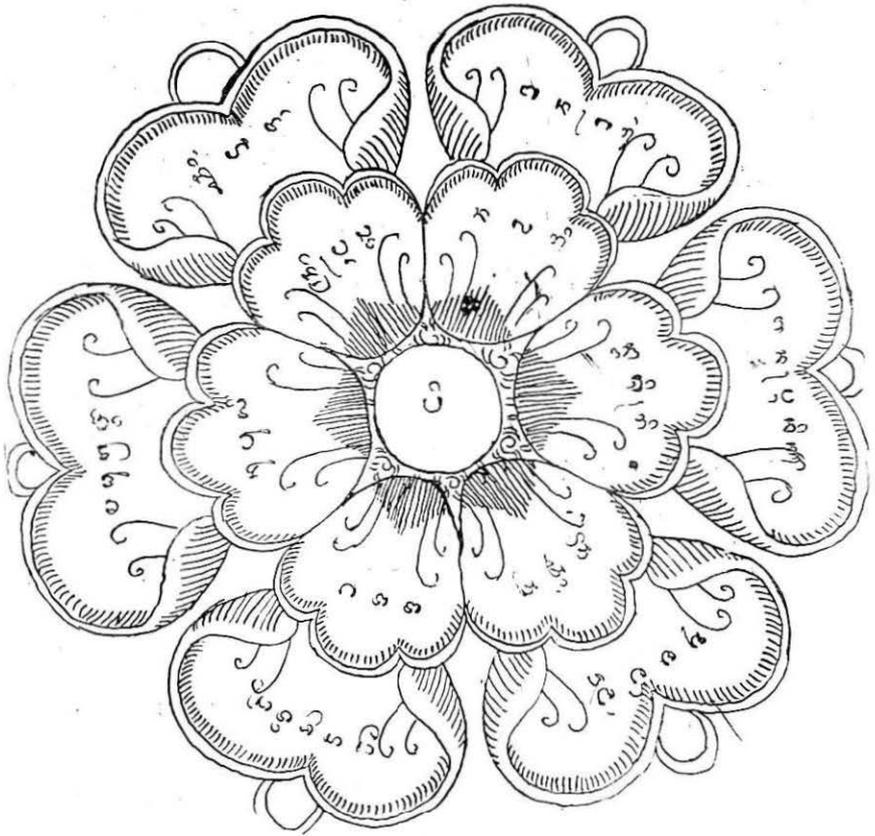
Gambar 3.37

Padma Berdaun Bunga Enam
Lembar Bersusun Dua



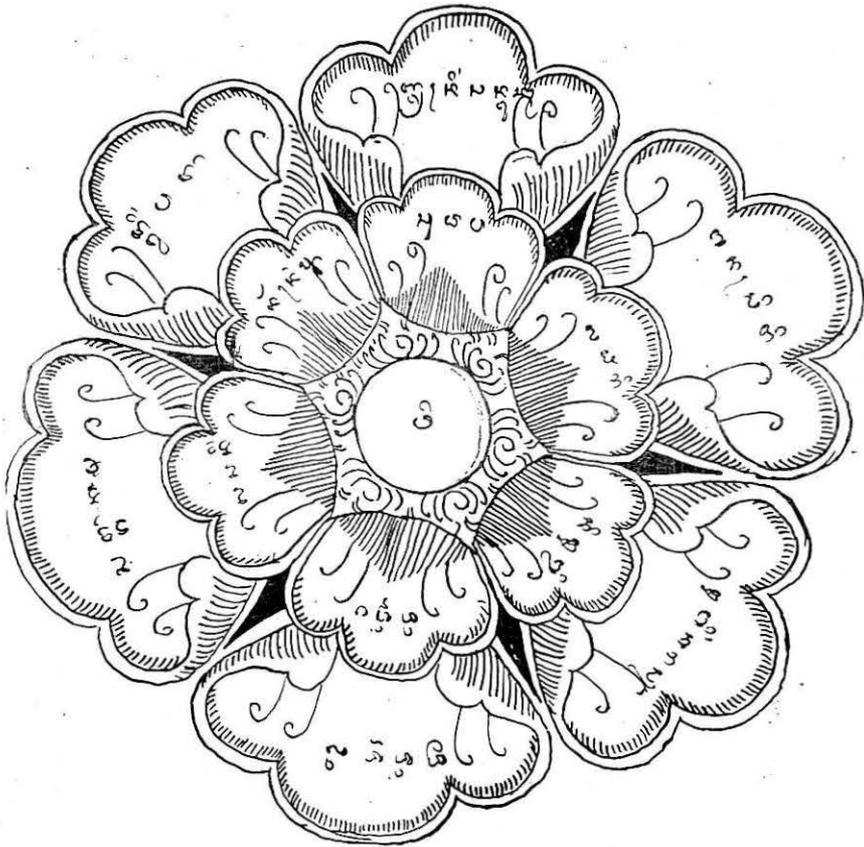
Gambar 3.36

Padma Berdaun Bunga Enam
Lembar Bersusun Dua



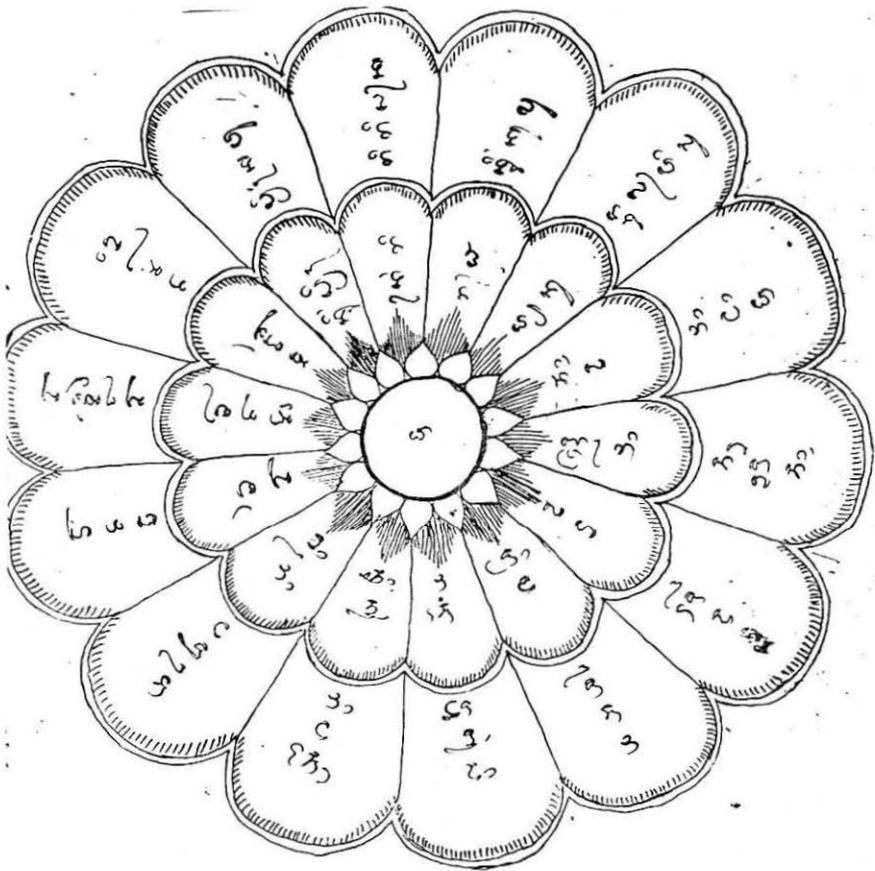
Gambar 3.39

Padma Berdaun Bunga Enam
Lembar Bersusun Dua



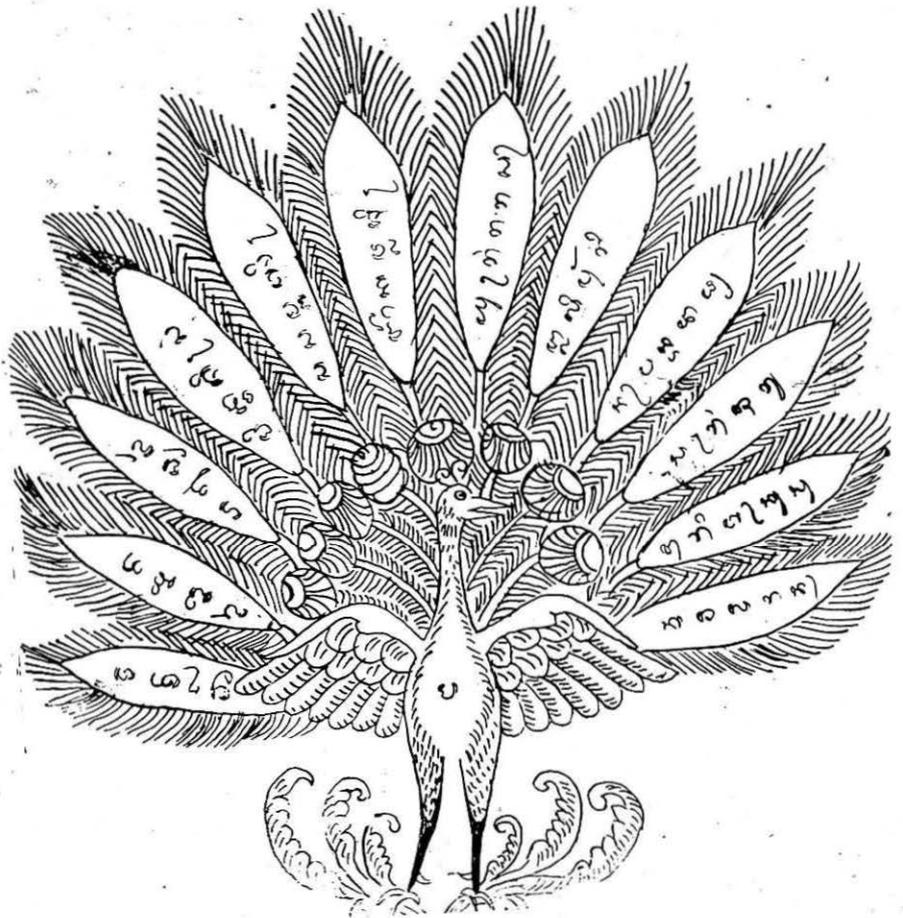
Gambar 3.40

Padma Berdaun Bunga Enam
Lembar Bersusun Dua



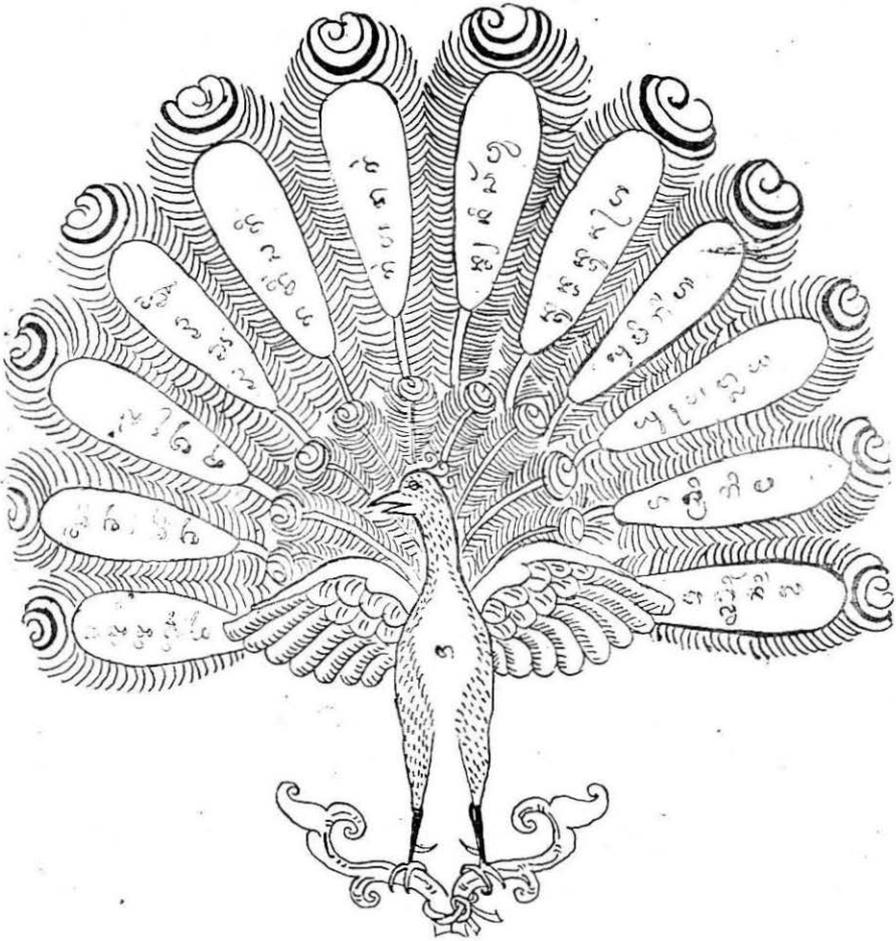
Gambar 3.42

Padma Berdaun Bunga Empat
Belas Lembar Bersusun Dua



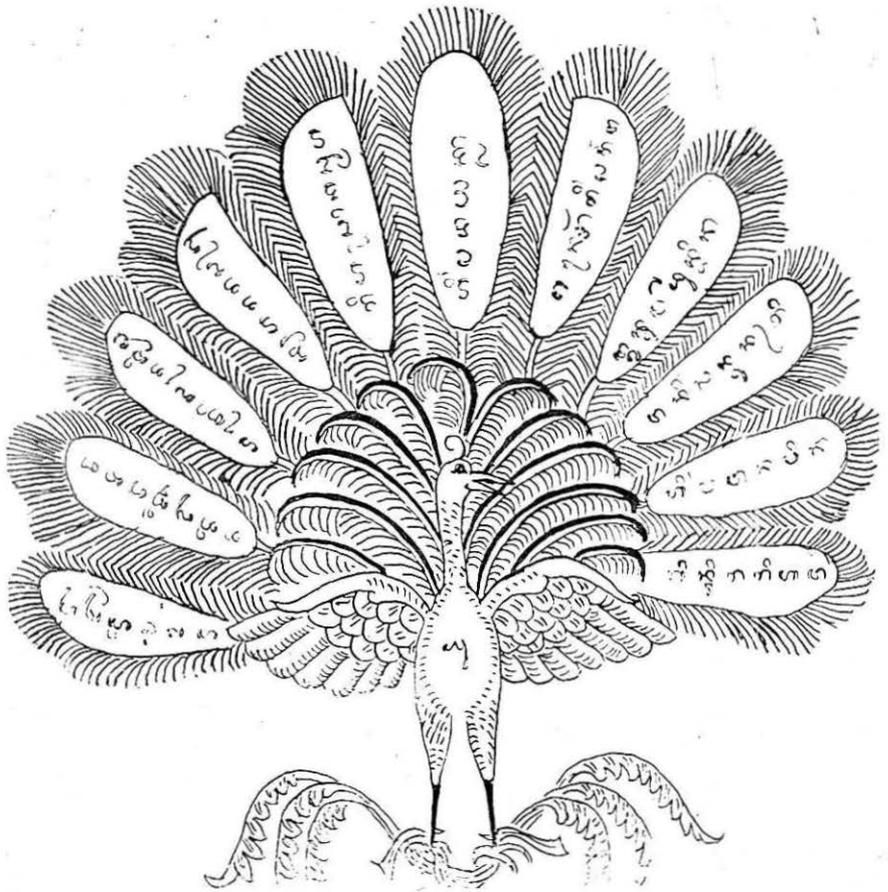
Gambar 4.1

Seekor Burung **Mayura** 'Merak'
dengan Dua Belas Helai Bulu Ekor



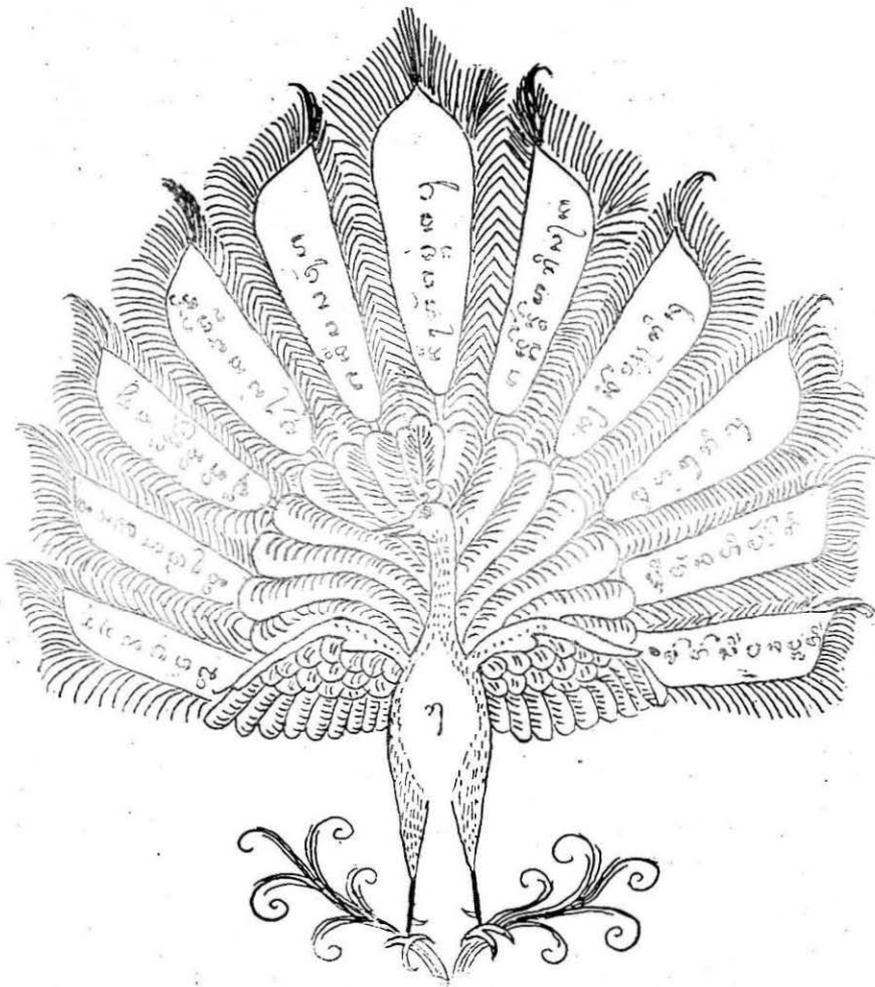
Gambar 4.2

Seekor Burung **Mayura** 'Merak'
dengan Dua Belas Helai Bulu Ekor



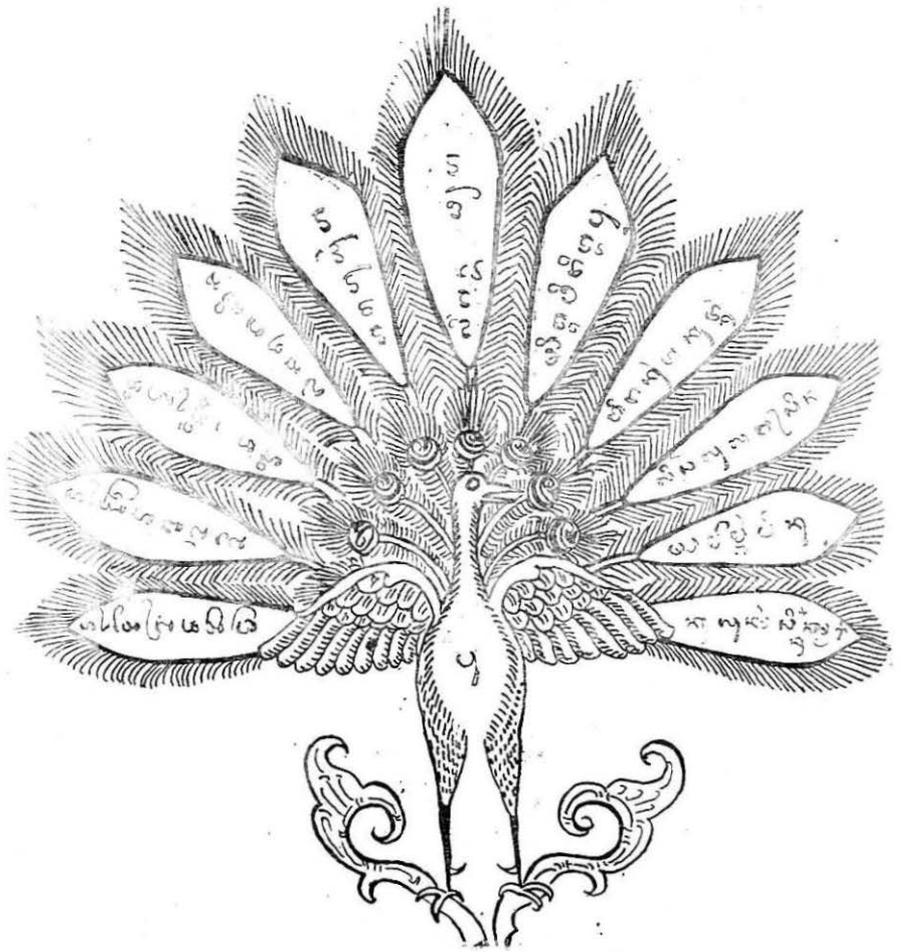
Gambar 4.3

Seekor Burung **Mayura** 'Merak'
dengan Sebelas Helai Bulu Ekor



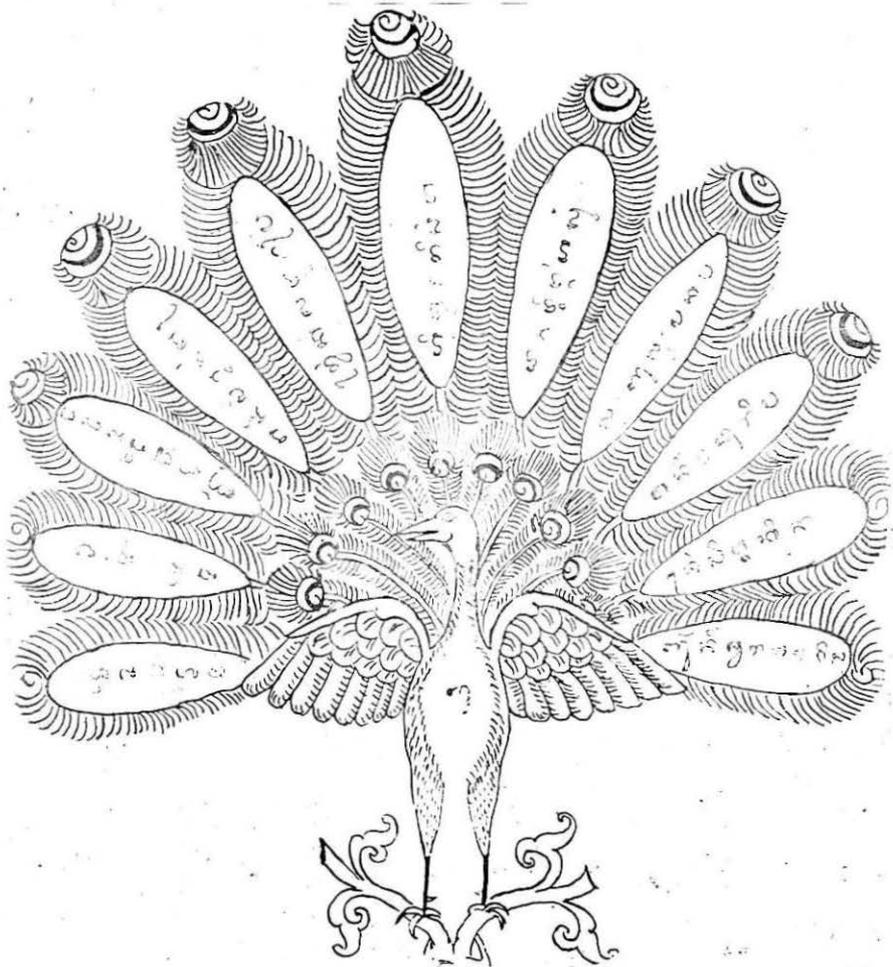
Gambar 4.4

Seekor Burung **Mayura** 'Merak'
dengan Dua Belas Helai Bulu Ekor



Gambar 4.5

Seekor Burung Mayura 'Merak'
dengan Sebelas Helai Bulu Ekor



Gambar 4.6

Seekor Burung **Mayura** 'Merak'
dengan Sebelas Helai Bulu Ekor



Gambar 5.1

Seekor Burung Tadahasih 'Pungguk'
dengan Enam Helai Bulu Ekor dan
sedang Membawa Sekuntum Mawar



Gambar 5.2

Seekor Burung Tadahasih 'Pungguk'
dengan Enam Helai Bulu Ekor dan
sedang Membawa Sekuntum Teratai



Gambar 5.3

Seekor Burung Tadahasih 'Pungguk'
dengan Enam Helai Bulu Ekor dan
sedang Membawa Sekuntum Bunga



Gambar 5.4

Seekor Burung Tadahasih 'Punggai,
dengan Lima Helai Bulu Ekor dan
sedang Membawa Sekuntum Bunga



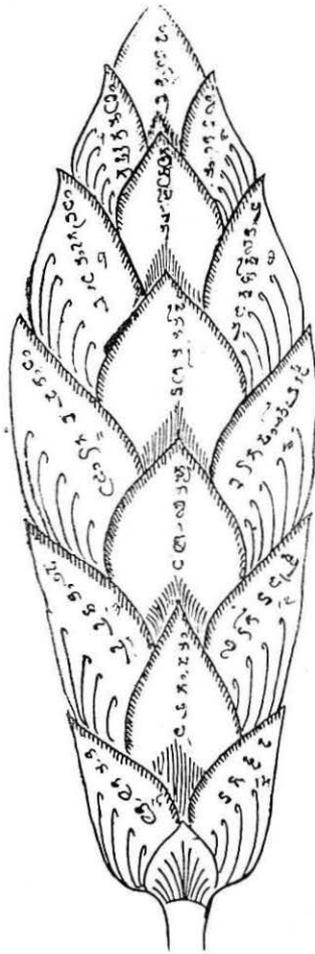
Gambar 5.5

Seekor Burung Tadarasa 'Pungguk'
dengan Sepuluh Helai Bulu Ekor sedang
Terbang dan Membawa Sekuntum Teratai



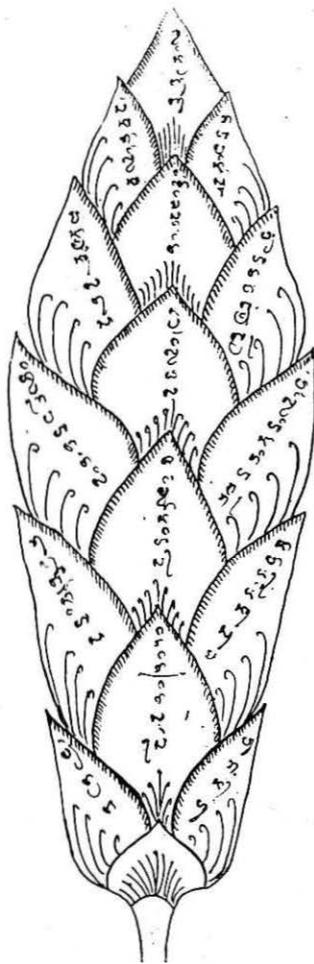
Gambar 5.6

Seekor Burung Tadahasih 'Pungguk' dengan
Sepuluh Helai Bulu Ekor sedang Terbang
dan Membawa Tiga Kuntum Bunga Mawar



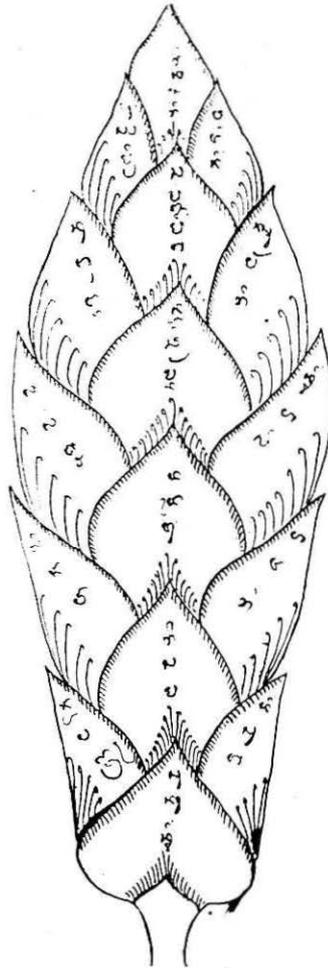
Gambar 6.1

Sekuntum Ketaka 'Pudak' yang Terdiri
Atas Enam Belas Helai Daun Bunga



Gambar 6.2

Sekuntum Ketaka 'Pudak' yang Terdiri
Atas Enam Belas Helai Daun Bunga



Gambar 6.3

Sekuntum Ketaka 'Pudak' yang Terdiri
Atas Enam Belas Helai Daun Bunga



Gambar 6.4

Sekuntum Ketaka 'Pudak' yang Terdiri
Atas Enam Belas Helai Daun Bunga

3.2 Transkripsi Teks

Pupuh 1 Demung

- 1) Sembah ning hulun iki umungguh ri tranging ulan
uparenggeng padma mkar cinitreng kumuda mrik ma-
kapangutameng sembah inustana jroning tanu ri ku-
cuping kara karwa litning rasa suda nir tuduh,
apan utama samreti makawebuhing swacita nirartaka
milwa ngripta bilih sih sang siniwi mupwani maca
gurit sun iki upama sodamamagut hyang citarasmī
tan sakeng lengganeng atur. Puh Demung.

Pupuh 2 Kawitan Demung

- 2) Wong lara brantanggurit
wong alpa ajugul
wong tuna turung angreti
wong duka wkaseng punggung
wong muda cilia kasiasih
wong tan wring guna dadi wong.
- 3) Olih ingsun angawi
osadaning tanu
oyeng citra padma sari
ontuking biapareng ranu
osah sumesekeng ati
olihing manapa sih.
- 4) Kulug ingwang wimudalpa
kurang tutur tan wring baseng aji
kurang ri pasang ing grantang marmang
kunda tan jrih andadianing
kuguyonan wetning
ku ta tan pagurwa tunaning
ku swara ri sastra wianjanane.
- 5) Kuneng ikang anahen lara
kunguyung brayan dina latri
ku asasambat sih ing hyang pu-
kulun rengwani tingalana
ku tar ppat kneng branta

ku angesah tan endah kadi
ku kalbu ring Yamanilaku.

Pupuh 3 Demung

- 6) Purwaning angapi gurit
purihi wong alpa guna
purennganing branta kalaran
purnang kandehaning kingking
purweka ri tlenging swareda
purnaning wang angarang a-
pur sajroning padma sari
purneng manah ta anglila lipur.
- 7) Lumbra tinakang swaredi
luluh sesekeng mangrasa
lud tang beda dasendria
luyata amisi'ani hu-
lun lwir taru tinempweng angin
lubraning antara dadi hu-
lun angupami tuna
lukat tirta kamandala.
- 8) Lwi angsah dina latri hu-
lun angajap mintasih puku-
lun rengwakna neng atur hu-
lun asesambat sih tan tu-
lus sihing hyang ri pangabaktining hu-
lun tan rengwaning ujar la-
lu lali alalis jnek
lungguh
lungguh i kelasa tan
lumiat sang hyang maulu
- 9) Umatur ingsun tan enti
upasama ri sang suksma
umungguh munggwing padma sari
usadaning agring apan
umawak amerta mreto
utamaning tanu tanu
uwusuda sudaning nir
upti upti sang paniklan

ungguan sembah ingsun satuhu.

Pupuh 4 Kediri

- 10) Pan utama inisti
pan kasuksma ri ati
pamugehan manah ingwang
papupulaning amreta
padiarga jroning redi
pan maka uri wong akingking
pambalabar ingsun duka
pan tanana sungana mreta
pangdadi lipur maka
panualaning papa.
- 11) Larapan ingsun iki
lambang umungwing sari
lah rengwakna uga pa-
laren pintaning wang kahu-
la andedasih sih nira ri
laraning wong agring la-
lana kaerang-erang
langgia dadia ingsun a-
lalu angarang puspa
lantaraning kahula.
- 12) Sih ku aminta sih
sih sesambat sih
sih amlad asih
sih rengwaningsih
sih atur asih
sih pukulun sih
sih mupwani sih
sih maka dasih.
- 13) Tingalana
tingkahing ka-
tiban lara
tibra glana
tinagdihing
tinrapaning
tinubungan
tiksnaning ati.

Pupuh 5 Ginanti

- 14) Ginantia ri kembang arum
ginositeng padma sari
ginengganing kumbang tambang
ginlari rebuk minging
ginawe puspa suganda
gineng arang angderagi.
- 15) Dinumskaming ngripta kidung
dina ratri istyeng ati
dinamer-ameri manah
di unggwan kasidan da-
di sumeper mari bukpada
di padan ida sang ngardi.

Pupuh 6 Pangkur

- 16) Rineka yantaning cita
rinancana umungwing padma sa-
ri pratista ri jroning kidung
ri running puspa mkar ta lian
ri sang maka suksmaning swatanu
ring dadia webuhing manah
ri lengkareng padma sari.
- 17) Sih ingsun tan mari ngajap
sihaning hyang mupwani pinta ka-
sih bilih ta dumadak tulus
sih ira hyang ing suksma suksma
sihing wong lara kawlasen hyun
sih ana amretotama
sih anuksmeng jroning sasih.

Pupuh 7 Sinom

- 18) Atur ingsun rengwakna
andedasih Sang Hyang Widhi
apan rumaga utama
angamretani wong kingking
amurna sarwaning gring
angusadeng budi letuh
angde restaning manah

angruat papa duskrete
ala lbur dadia atmah prnaha.

- 19) Apan sinuksmaning reda
angdani ngwang tanahenti
angajap sih sinanmata
andadia lengganing budi
antusa uga iki
angripta pralambang kidung
anglila ngalu manah
anirwa sang kawi rasmi
adoh sidapaksa milwa cumangkaha.

Pupuh 8 Dangdang

- 20) Katuon tanana sihing
kakawi sreda lugraha nirwa
kekawian duran sida
kalangene sotaning
kawia jugul durung wruh
katatweng aji litning ka
kha ga gha nga tan wruhing
kalaku kewalia ma-
ka panglila suda manah
kandehan duka kasiasih
kalaran kajantaka.
- 21) Yan tanana sihira hyang
yanging maha suksma ica
yan kasidian suda nyuda-
yang manahe tan kna
yan inukur pancendri-
ya tulia nyusupi ba-
ya yan tinambanan
yan tan sih pukulun sihing
yang ri wong kalaran bra-
yan dina ngredana ngupti
yang Widi suksma jroning hredaya.

Pupuh 9 Kumambang

- 22) Makalingga apus

mandadi rerepi a-
mangun pralambang ri
madianing padma sari
mar mrik gandaning kusuma.

- 23) Nahen branta tana-
na entia lumindi a-
nandang sangsara kara-
naning nirweng kawi ma-
nah tan sakeng lenggana.

Pupuh 10 Durma

- 24) Pitulus sih ana
pirengwa rahadin
pintaning wong anga-
pi gurit rinancana
pindahing padma mkar
pindrihing kusuma
pingit mungwing le-
pihan ginlar ri rerepi.

- 25) Rinengrenging ngali
ri rum nikang ganda
ri panjrahaning sa-
ri pangawaseng kumbang
ri nancarnya angraras
ri kucuping padma sa-
ri jnek tan sah
rinegep jroning sari.

Pupuh 11 Mijil

- 26) Duh diah arum tinu-
duh prihati aweh
duh kiteng wong lara
duka turida anduduh
duh emarsiuh twasing duh
duh barakung kingking
duh tulungin kwari
duh minta sih tuduh.

- 27) Nguduh marneng kala-
ngun kung rasmi rasmi
ngungkung langa lwir sang
ngumungguh ri sang kala-
ngune marmang ngkwa a-
ngulih-ulih ngrinci
nguni ta ri gurit
ngungwing sakalangu.

Pupuh 12 Megatruh

- 28) Ngol anusup ganda
ngol ri rebuk arum
ngol epuh anglih
ngol ri panjarah ning ma-
ngoneng galuh angde
ngosaheng redi sang
ngoneng nging akalango.
- 29) Sor ri suganda kasor
sor angayuh anga-
sor ring sungsung guyu
sor ning jangga mrik ming-
sor ring lungguhing nga-
sor ring labu mayat
sor kewawating pan sor.

Pupuh 13 Sinom

- 30) Ganti ri rumning su-
ganda angde twas ra-
ga kung rasi sadpada
garjita ngalawad su-
ganda membang mrik minging
garawalan angringring
gating apulang lulut
gatieng minta sih u-
ga ri rumrum ginu-
gah sesari nggagap-ga-
gap anglepas turida raga.
- 31) Jaga kusumeng saro-
ja membang ri tlenging

jaladi sinuksma maka
jalaran andadia
jarumaneki ka-
jabining rerepi swa
jaya ri running santun
jagra sunyeng udiana
jayeng lengening surasi
jayeng ranu ri pa-
jajarni pangkaja.

Pupuh 14 Panglipur

- 32) Maka jalaran
mangurit kusu-
ma sareng jaru-
man pan adadia
manglalipur ri
mayureng raras
manga kawlasih
masesambat sih
maminta sih sang
maharum malar
malar siniram
amretotama.
- 33) Ngatag lwirning la-
nga asri ri pa-
ngayuh anglaya-
nga lumiring ha-
ngantun ha-
ngantiani sarwa
ngarang-angarang
ngaranging sari
ngayam-ayamning ngjawuh
ngajawuh sang
ngamungguh mungging
ngarumni nikang manga.

Pupuh 15 Demung Gudig

- 34) Yuginira ri anga-
yuhing pawana pina-

yunganing santun ri
yungawan tumedun ina-
yuban sor ring sari nga-
yuhing padapa kla-
yu ri asoka smu ka-
yunya araras lu-
yu angolah rasmi ma-
yura ri lungning bana nga-
yuh asawang inmu guyu.

- 35) Rumengesing panambanging
rumning warna himper ri
rumning arum ri lu-
runya nempuh ri nu-
ruga genter aris ka-
runing ertambang kapu-
ruganing masaur a-
rum maseng kapat lengeng
rumning ginintring karwa
ruditeng asana ka-
rusiting maya ruru.
- 36) Pukulun sang sinuksma ri
puspa nembang pinu-
puli saulat sinu-
Puting akung-akung kung
puspita wingit apu-
puling ganda dadia a-
puhara uyung a-
pulang karugan sina-
pihing akingking soring
puspa sarwa anjrah a-
putran rarasnya hepu.
- 37) Nyunyurning swara amanis
yudeng cita kina-
nyutaning madu ri pa-
nyuluh-nyuluh maka pa-
nyudaning kingking alung-
nyuhi swara ri sang a-
nyurweng kulangun pa-
nyuba nimitaning greh

nyunyur ngataging salaga
nyukani manah pa-
nyujuhing pasangibanyu.

Pupuh 16 Dangdang Ngogos

- 38) Maka kembang-kembang
marum milir kadia
malar-malar gereh
mandra sawang lwir brah-
mara ngarang puspa
mangun lutut ri su-
manaseng kempat su-
mauran wnesning maduning sari
maduning sari ngri-
mangi ngungkung kusuma.
- 39) Larapaning angli-
laning wingit angla-
lana nusup ri pra-
lambang angènesing
langweng jrangjang tanah
lai langu gine-
lari sarwa mambang
lange lengeng panga-
layaning warsiki
lagia ruming nilotpala.

Pupuh 17 Pangkur

- 40) Tinuksma suksmeng ka-
tiga rinencana
tinraping nilawa-
ti konggulan kusu-
ting bakung karage-
tikang jangga rusi-
tikang dwirepa ka-
tiksnan santun daha-
ting osah angesah
tilaring mandarawati.

- 41) Sinuluhaneng sara
sidaning apti ka-
sidian pangebening
sinuksmaning sara
si tarunging larap
sitangsu kedran se
sining puspa sarwa
sinang kebek ring lwa-
sing santun kumran
sinwanning pria kasi.

Pupuh 18 Kumambang

- 42) Caritengwang lwirning
cataka anglih ri
candra kartika lina
ca-laca mibering a-
cala andeda ica.
- 43) Baranira lwir kati-
ban astra bahni lara
bareng awak dujka
bara asambat sih
baya tan keneng kasiba.

Pupuh 19 Palugon

- 44) Santawiakna iki
sarupaning nirak-
saro palara antu-
sa uga ngupak-
sama ri sang ngarsa.
- 45) Palarenireng ngapi
panudaning nging tan
padon wiguna nir
parikrama kadia
panglenggukning papa.

Pupuh 20 Smarandana

- 46) Karananing nirweng

kawi anglila du-
ka bareng twas pan ma-
ka sudeng kalaron
kandehaning wang
kantaka lwir i-
kang tadah arsa
kareremaseng
kapitu amrih
kang kayar ring arka.

- 47) Kalangkiang miber
kasiasih umung
kadia uskanta-
ka aminta sih
kakasihe mar mrat
karuning karti-
ka ngentak nahen
kalaron yan tan
katibani jauh kadurus
kapranantika.

Pupuh 21

- 48) Soka kaknan uying
somesekeng branta tan
sobasyuh glana mar
soka pwang ulan maha-
soring kusumeng a-
soka ruhun pan ti-
soba tan paraso.
- 49) Woraning mer anusup
wor akmul sinaput a-
wor limut ngenes a-
wor lamad-lamad a-
wor nilib imper a-
woraning guruh a-
wor wori sunia awor.

Pupuh 22

- 50) Rahat mangguh kaba-

ran tiksnaning anu-
rancana ri karas
raketning mala a-
rakit duh katuon
rara cilia anmu lara.

- 51) Sang umungguh esti
sajroning puspa arum
sang rumakseng titah
sang alingga glaring
sari rengwan ingsun
sesambatning kawlasarsa.

Pupuh 23

- 52) Pinalari tanah garung
pinta sih ri tanah renik
pindaning kusuma membang
pidada pate angrawit
pinupuling madu branta
pinrih restaning angapi.
- 53) Wisuda panjrahning santun
wilapa ri tanah singi-
wi nilet wileting karas
wingitning pangrenging ali
wilasaning sangga akasa
winarneng munggwing pangawi.

Pupuh 24

- 54) Panglengkareng karas
padma ngrawit running
patra-patran nilot
pala kumramning u-
parenggane munggwing
paglaring santun ri
panjrahing ri tlenging
pasir rineka ri
palambang ri nusu-
pan kidung pinalar
palar ri karasning

pangkaja rinince-
pan tanah renik
panangising dwirepa.

- 55) Dadia nungkul wisu-
daning sari pida-
danjarah ri nengganing
dala angde sadpa-
da ngwimange dara-
daran angrubung si
daning kung ri pande-
dasih ri pangado-
da sumar taraudan arum suksmeng su-
da kabsuran si-
daning prih prih kau-
daneng ri riris ka-
darpaning kumuda.

Pupuh 25

- 56) Maduning sari
pangreng swaranya
angrarah raraseng
rum umedran
ngrubungeng twasing
ngwang anggurit
ri rinancana
munggwing ketaka marum
ginlar ri rebuk
rebukneng cindaga
minging suganda mrik
sumar angde twas
turida luluh
sadpada a-
ngarang ngrengreng.
- 57) Riris inemwing ja-
lada lwir pana-
ngis tumibeng nga-
nyunyurning swa-
ra amanisning
sar kara lwir ka-

dia angatag truh greh
mandra kung langi sa-
wang lwir inarih-arih
dwirepa angarang linawading kusuma
nawading kusuma
rum genter asa-
wuran u-
mwang ngraba-
seng sari.

- 58) Lengheng ang-
ringring jnek
angaras
rebuketaka
ningi; antuisa i-
lun angrip-
ta pralam-
bang lambang
umungwing
sari ri running ke-
running ke-
taka ri reng
rengrenging
bramara
umedran.

- 59) Ngudoda
mkar cinda-
ga membang
sari neka
wangining
puspa mrik
sumar ri
nubunga
ning ali
lalita
angarang
linawa-
ding sugan-
da pangjrah-
ning kusu-
ma sari.

3.3 Terjemahan

Pupuh 1 Demung

- 1) Sujud bakti hamba berada dalam sinar rembulan berhiaskan bunga padma merah yang mekar bertahtakan teratai putih harum semerbak dijadikan inti persembahan yang bersemayam dalam hati ketika kedua jari tangan dicakupkan menyatukan rasa hingga jiwa menjadi bersih dengan sendirinya, maka disebut utama karena memberikan kebahagiaan batin meski hamba orang tak berilmu namun ikut-ikutan mengarang barangkali yang dipuja berkenan mendendangkan serta membaca karangan hamba ini bagaikan kunang-kunang menyongsong kehadiran dewi rembulan bukan karena sombong.

Pupuh 2 Kawitan Demung

- 2) Orang duka lara menggubah syair
orang yang hina dungu
orang miskin belum mengerti
orang duka keliwat bebal
orang bodoh amat menderita
orang tak tahu diri.
- 3) Tujuanku mengarang
mengobati hati yang luka
dengan gambar **padma sari**¹⁾
disebabkan pikiran kacau
gelisah menyesakkan hati
merindukan kasih.
- 4) Kebodohan teramat sangat
kurang pengetahuan tak tahu bahasa sastra
kurang paham susunan bait sajak
tak malu dijadikan
tertawaan orang karena
aku belajar tanpa guru kurang
pahamku terhadap bahasa dan parama sastra.

- 5) Adapun lara derita itu
gelisah siang dan malam
kubisikkan kasih Tuhan
oh Tuhanku dengarkanlah saksikanlah
ku tak henti-hentinya ditimpa kemalangan
ku tak berdaya tak bedanya seperti
ku tenggelam dalam neraka.

Pupuh 3 Demung

- 6) Permulaan mengarang syair
memenuhi keinginan orang dungu
memenuhi rasa kecewa dan duka
memenuhi rintihan dalam kesedihan
bermula dari lubuk hati paling dalam.
- 7) Terserak dalam benakku
hancur sesak terasa menyiksa
dikalahkan **dasa indria**
bak meracuni diri-
ku laksana pohon diguncang angin
berterbangan di udara sungguh
diriku bagai orang tak pernah
disucikan air suci.
- 8) Sepanjang siang dan malam
kumemohon kasih tuan-
kudengarkanlah kata-kata-
kumerintah kasih juga tiada per-
kenan para dewa terhadap sujud bakti
kutak terhiraukan permohonan ini
lalu terlupakan tega berdiam
bersemayam di puncak gunung
tiada perkenan dewa melihatku.
- 9) Kuberseru tiada henti
mohon pengampunan ke hadapan dewa sukma
berada dalam bunga **padma sari**
obat penawar derita sebab
sebagai tirta pemberi jiwa
maha mulia dari yang ada dan tiada
teramat suci tiada

berasal mula dewa penguasa
di sanalah tempatku bersujud.

Pupuh 4 Kediri

- 10) Karena amat mulia yang diinginkan
karena rahasia dalam hati
dapat mengikat pikiranku
berkumpulnya air kehidupan
jiwa sukma dalam hati yang suci
karena dapat menawar orang menderita
hanyut terbawa duka nestapaku
karena tiada perkenan memberikan amerta
menjadi punah sebagai
pelebur dosa-dosa.
- 11) Karenanya aku ini
mengarang pada bunga
silakan dengarkan juga ha-
sil renungan hamba saha-
ya tanda baktiku atas kasih-Nya pada
orang yang sedang dirundung ma-
lang selalu mendapat malu
itulah sebabnya kumem-
beranikan diri memadu syair
dalam bunga.
- 12) Kasih kumohon kasih
kasih berisik kasih
kasih berharap kasih
kasih dengarlah kasih
kasih berucap kasih
kasih tuanku kasih
kasih berdendang kasih
kasih penyebab kasih.
- 13) Lihatlah
tingkah ter-
tiban sengsara
gundah gulana
tertindih
terbebani

terjejali
perihnya hati.

Pupuh 5 Ginanti

- 14) Diganti dengan bunga harum
disebut **padma sari**
dikerumuni kumbang
ditebari serbuk sari harum
dibuat bunga harum
sungguh menggugah asmara.
- 15) Diberi kekuatan gaib dalam mencipta syair
siang malam direnungkan
terbayang-bayang dalam pikiran
bila terpenuhi men-
jadi alas melekat pada duli kaki
di kaki sang pencipta.

Pupuh 6 Pangkur

- 16) Dibentuk dalam lubuk hati
diciptakan di atas **padma sari**
disucikan dalam syair kidung
di dalam aroma mekarnya bunga tiada lain
di pribadi dewa sukma dalam diri pribadi
dijadikan penuh isi pikiran
di dalam susunan kalimat **padma sari**.
- 17) Kasihku tak henti berharap
dikasihi dewa penganugerah ka-
sih barangkali semoga ada ketulusan
kasih dewa mahagaib
kasih pada orang lara berharap
kasih air kehidupan yang mulia
kasih menyukma setiap saat.

Pupuh 7 Sinom

- 18) Aturku dengarkanlah
mohon kasih Sanghyang Widhi
karena berbadan utama
membahagiakan orang sengsara

menyembuhkan segala penyakit
mengobati hati semar
seumpama rasa takut
melebur dosa dan papa
kebatilan lebur jadi kebajikan.

- 19) Karena diberkahi kerahasiaan batin
selama hidupku tiada henti
mohon kasih dewa pujaan
menjadi pengayom tegaknya budi
merangkai karangan ini
mencipta karangan kidung
melebur lintasan pikiran
meniru tingkah pujangga besar
mustahil-berhasil karena congkak.

Pupuh 8 Dangdang

- 20) Bila tiada kasih
pengarang mohon anugerah menirukan
karya mustahil berhasil,
menggubah keindahan
pengarang boleh belum paham
filsafat serta ilmu bunyi atau huruf **ka
kha ga gha nga**³⁾ tak tahu
kegunaannya hanya sekadar se-
bagai penghibur hati
dirintih rasa sedih
penderitaan mengharap mati.
- 21) Jika tiada kasih Tuhan
dewa mahagaib berkenan
melimpahkan rahmat suci membersih-
kan pikiran tak dapat di-
takar **panca indria**⁴⁾
bagai menguasai ba-
haya takkan terobati
jika bukan karena kasih-Mu mengasihi
aku yang menderita se-
panjang hari mencipta menghadirkan
Hyang Widhi menggaib dalam batin.

Pupuh 9 Kumambang

- 22) sebagai lingga tercipta
menjadi tulisan
membentuk syair pada
tengah-tengah **padma sari**
harum semerbak baunya bunga.
- 23) Menderita sedih tak
ada hentinya menumpuk
menanggung derita kare-
na berhasrat menirukan pujangga
bukan karena sombong.

Pupuh 10 : rma

- 24) Tuluskan beri kasih
dengarkanlah tuan
permohonan orang menggu-
bah syair diraneang
berwujud **padma mekar**⁵⁾
mengharapkan bunga
rahasia diistanakan dalam lem-
baran digelar dalam karangan.
- 25) Dalam suara memikat
dalam aroma harum semerbak
dalam kemekaran bunga
dalam pesona kumbang
dalam nikmat menghisap sari
dalam kucupnya **padma sa-
ri** tetap tinggal semburi
didekapnya butik sari.

Pupuh 11 Mijil

- 26) Duhai juwita
dubaj lihatlah
duka orang sengsara
duka bertusuk-tusuk
duka luka karena duka
duka panas asmara kesedihan

duhai tolonglah juwitaku
duka mohon petunjuk kasih.

- 27) Mengumpulkan keindahan
cinta asmara
memesona bagai dewa
bersemayam dalam setiap keindahan
penyebabku tergila-gila mengurai
lama ke dalam syair
mengungkap pesona indah.

Pupuh 12 Megatruh

- 28) Lelah menikmati aroma
lelah dalam harum bunga
lelah mencium dan mencari
lelah terpesona dengan kemekarannya
bagai gadis menginjak dewasa
dapat menggoncangkan hati.
- 29) Kalah dengan bau harum
kalah tak menjangkau
kalah memadu senyum
di bawah bunga jangga harum
di tempatnya
di bawah tenggelam merayap
dikalahkan karena kalah.

Pupuh 13 Sinom

- 30) Silih berganti dalam aroma ha-
rum membikin raga gundah
mabuk asmara si kumbang
sejang menghampiri bau
semerbak harum
berlomba mengitari
perilaku bagai memadu kasih
segera memalas kasih
bergoyang sari kembang
memelas memeras halus
melepas nikmatnya dunia.

- 31) Menjaga keutamaan kembang teratai tumbuh mekar di tengah lautan rahasia dijadikan dasar mengubah syair ini dalam karangan memadu pesona kembang bunga menjaga kesunyian taman kemuliaan keindahan telaga kalahkan kesucian air danau dalam deretan bunga teratai.

Pupuh 14 Panglipur

- 31) Menjaga dasar mengubah bunga dengan bersajak karena dapat menghibur seperti ketika si burung merak menari menawan memelas hati merintah kasih memohon kasih sang mahaarum moga moga disirami amerta air kehidupan.
- 33) Mengundang segala pesona indah yang dapat memberikan kenyamanan bak mendayung-dayung mengganti segalanya dalam karang-mengarang mengubah kembang menanti-nanti kehadiran dewi keindahan hadir berstana mengilhami isi karangan.

Pupuh 15 Demung Gudig

- 34) Musim panas ti-
ba berteduh di bawah na-
ungan bunga di-
tempat itulah duduk ber-
teduh melindungi ranting bunga me-
naungi bunga **padapa**⁶⁾
kusut dalam bunga **soka**⁷⁾
asri menawan meski la-
yu mengolah asmara bunga
mayura⁸⁾ kala lemah lunglai
namun menampakkan keriang.
- 35) Dengarkan kisah-kisah dalam lagu
tentang keutamaan kayu **ma jagau**⁹⁾
dalam semerbak harum ketika
bunga-bunga berguguran di-
goyang suara guntur
deru air terjun yang membentur batu-
batuan menjawab lembut
ketika bulan Oktober pesona
bunga **genitring**¹⁰⁾ bersanding
bunga ansana
dan bunga **mayura** yang merontok.
- 36) Dewa sang maha gaib di
dalam bunga mekar menjadi
pujaan sang melihat yang di-
selimuti kesedihan kerinduan
terhadap bunga yang amat rahasia me-
nabur aroma jadi
mengundang kerinduan me-
lepas asmara dengan
melebur kesedihan di bawah
kembang yang sedang mekar
dikelilingi bunga-bunga tampak lesu.
- 37) Menawan suaranya merdu
menghanyutkan hati bagai
hanyut terbawa arus gula madu dalam
mencoba menenangkan hati

melepaskan rasa kesedihan
dengan melantunkan suara merdu
pada orang mendambakan keindahan
dicipta membuat getaran
memikat mengundang si bunga **salaga**¹¹⁾
menyenangkan hati ba-
gai gelombang pasang membentur tepian.

Pupuh 16 Dangdang Ngegos

- 38) Demikian juga bunga-bunga
semerbak harum betebaran bagai
gemuruh guntur
bergema bak suara kum-
bang sedang mengisap sari bunga
membangkitkan kasmaran pada
bulan Oktober
bertebaran tetesan madu bunga
madunya kembang
bunga yang menawan.
- 39) Karenanya menghibur diri
dengan menayangkan lamun-
an menelusuri panorama dalam alunan
irama tembang serta menikmati
keindahan yang tertuang dalam
reka gambar tempat digelar-
nya aneka lagu
indah dan mengasyikkan
lamunan bunga cempaka dan
juga keharuman si tunjung biru.

Pupuh 17 Pangkur

- 40) Ditawar dalam bulan
September dirancang
disuratkan pada sebuah batu tulis
tentang keutamaan bu-
nga bakung dililit
bunga gadung ja-
hil tingkah si kumbang
duka si bunga sa-

ngat gelisah dan takut
ditinggal ke puncak gunung.

- 41) Disinari kesucian bunga teratai
tujuan penciptaan
moga terpenuhi dalam mengungkap
rahasia bunga teratai
dalam gemerlapan
cahaya bulan
dikelilingi bunga-bunga
yang sedang mekar dalam
kesegaran bunga tertimpa sinar
memantul menerangi tunas muda kembang priyaka¹²⁾

Pupuh 18 Kumambang

- 42) Kisahku ini bagai
burung pungguk terbang melayang
pada bulan Oktober
terbang kian kemari
menerbangi gu-
nung jadi tertawaan.
- 43) Panas bagai tertim-
pa panah api
menimpa diri duka
bara mengharap kasih
mustahil tak tertimpa musibah.

Pupuh 19 Palugon

- 44) Maafkanlah ini
bentuk tulisannya tidak
menarik hanya agar terpe-
nuhi hasrat mohon
maklum kepada para peminat.
- 45) Harapan dalam mengarang
dapat menangkal sakit namun tak
tentu arah dan tujuan
tak didukung kemampuan
bagai terjerembab dalam papa.

Pupuh 20 Smarandana

- 46) Karena itulah meniru
pujangga menghibur duka-
nestapa dalam pikiran yang
dapat membersihkan kesengsaraan
dari ancaman maut
seperti burung pungguk
menggigil kedinginan
ketika masa
pada bulan Februari berharap
mendapatkan cahaya mentari.
- 47) Burung **kelak-kelik**¹³⁾ berputar-
putar mengudara
suaranya riuh rendah bagai
terancam kematian
merengek minta dikasihi
karena sengatan musim panas
pada bulan Oktober
jika tidak hujan turun
maka habislah riwayatnya.

Pupuh 21 (?)

- 48) Kepedihan serta keresahan
sesak gelisah tak tentu
pikiran dan ketidakmampuan
kemurungan menyebabkan hamba berlindung
di bawah bunga asoka
memang sejak semula
lemah maka tak berdaya.
- 49) Bila terbang melayang-layang
berbaur di angkasa bagai
berselimut awan bersembunyi
di balik selubung awan
tipis berlindung mirip
persembunyian guntur
bernaung dalam kesunyian yang gaib.

Pupuh 22 Juragan Anom

- 50) Sangat kesal menanggung duka
berat mengguncangkan hati
ketika menulis di atas batu tulis
terikat oleh dosa yang
melekat kuat bagai anak
bayi sedang menderita sakit.
- 51) Sang dewa pujaan
ada di dalam bunga harum
yang mahakuasa
yang bersemayam dalam
serbuk sari dengarlah aku
dirintah asmara.
- 52) Agar diberikan anak batu tulis
dan mohon kasih batu tulis
yang berbentuk kembang pidada mekar
kembar yang bertuliskan indah
tempat berkumpulnya si kumbang
mohon restu mengarang.
- 53) Kesucian dan kemekaran bunga
ditulis dengan pena batu tulis
direka di atas lembaran karas
deru suara kumbang
keanggunan bunga **sanggalangit**¹⁴⁾
dilukiskan dalam kepengarangan ini.

Pupuh 23

- 54) Susunan kalimat dalam karas
keharuman bunga padma baik yang merah
maupun yang biru indah menawan
bagai sinar menerangi taman
pada tempat digelarnya aneka kembang
yang sedang mekar di tengah-tengah
lautan imajinasi dan itulah yang direka
menjadi syair berirama tembang kidung
tembang kidung yang dicoba
melukiskan dalam bilah daun

bunga padma dengan pena batu tulis
diisi dengan rintihan tangis si kumbang.

- 55) Akhirnya tunduklah kesucian
bunga **pidada**¹⁵⁾ yang sedang mekar
dihiasi dengan
daun-daunan yang menyebabkan
si kumbang mabuk asmara
memeluknya serta memadu cinta
kepada yang dikasihi
tiada mengelak
membuka rambut mengurai
karena birahinya
sangat menjadi-jadi
hingga mengundang turunnya
hujan yang dapat menambah
kesegaran bunga padma.

Pupuh 24

- 56) Tingkah si kumbang yang sedang
mengisap sari bunga
dengung suara merdu mengasikkan
mengelilingi dan menutupi sari-sari
bunga yang harum semerbak
memberikan inspirasi bagiku
untuk mencipta sebuah bentuk syair
memuatnya dalam bunga **pudak**¹⁶⁾
yang harum digelar pada sari
bunga **cindaga**¹⁷⁾
dengan aroma bunga yang
harum yang dapat menyebabkan rasa
hati luluh
tenggelam dalam
debur irama sajak.
- 57) Hujan yang turun
bagaikan cucuran
air mata yang berasal dari
kerinduan dan kasih sayang
dengan kata-kata menyentuh hati
seperti hendak

mengundang hujan
guntur petir pelangi
bagai mengguncangkan pikiran
si kumbang dalam mengubah
keutamaan bunga
harum mesti diguncang
suara dentuman guruh
dapat merontokkan
sari bunga.

- 58) Terpesona dengan
keasyikannya mengelilingi
serta mencium
sari bunga kembang pudak
harum, lukisan itulah yang
disusun dalam mencipta syair
atau lambang yang
digelar dalam
bunga pudak
harum yang
dikelilingi suara
kumbang
berputar-putar.

- 59) Menjulur
bunga pudak
yang telah kusut
bunga yang harum
dari keharuman
bunga yang harum
semerbak yang
dapat membangkitkan
keinginan
sang kumbang
dalam mencipta syair
karena terpicat
semerbak bau
harum
ketika bunga
sedang mekar.

CATATAN

- 1) Bunga padma (teratai, *Nelumbium Nelumbo*).
- 2) Sepuluh sumber indera pada manusia.
- 3) Tata urutan bunyi konsonan (*wianjana*) Bali-Kawi yang ditulis dengan aksara dalam sistem suku kata.
- 4) Kelima alat perasa pada manusia yaitu mata, telinga, lidah, hidung, dan kulit.
- 5) Lihat nomor 1.
- 6) Sejenis tumbuhan bunga.
- 7) Bunga angsoka, *Pavetta indica*.
- 8) Bunga merak, *Caesalpinia pulcherrima*.
- 9) Sejenis pohon yang kayunya bisa dipakai bahan bakar pedupaan.
- 10) Sejenis tumbuhan jenitri, *elaearpus angustifolius* (?).
- 11) Kelompok/kuntum bunga.
- 12) Nama tetumbuhan.
- 13) Sebangsa burung elang.
- 14) Sejenis tumbuhan menjalar bunganya merah.
- 15) Sejenis tumbuhan bakau.
- 16) Pandan podak, nama tumbuhan pandan yang wangi, *Pandanus tectorius*.
- 17) Nama tumbuhan.

BAB IV NILAI DAN MAKNA SASTRA YANTRA

4.1 Hubungan Bentuk dan Isi

Dalam bab pendahuluan, telah disinggung bahwa hasil karya Anak Agung Istri Biang Agung berupa sastra yantra yang terdiri dari puisi dan puisi itu tertuang dalam gambar lambang yang dilukis secara sketsa dengan permainan garis, bentuk di atas bidang datar kertas, membentuk suatu pola dan wujud tertentu. Di antara pola dan wujud itu ada yang berbentuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan yang disetilerisasi sedemikian rupa sehingga dapat tergolong suatu hasil karya seni rupa tersendiri.

Selain gambar lambang nomor 1, yaitu mulai gambar lambang nomor 2 dan seterusnya, di samping berupa seni rupa yang dituangi syair ber-*pada lingsa*, pupuh atau tembang dengan lagu Bali tradisional. Setelah diamati secara saksama hampir semua bentuk dan wujud bagian-bagian gambar itu mempunyai kaitan satu sama lainnya dan merupakan suatu kesatuan, mengandung makna dan amanat yang patut dihargai.

Demikianlah berikut ini akan dikemukakan satu per satu mengenai bentuk gambar tersebut dan isi yang terkandung di dalamnya, terutama mengenai isi yang terungkap dalam *pada lingsa* tersusun dalam kalimat, kata-kata, dan suku kata yang terikat dalam *pupuh* atau lagunya.

Pada gambar nomor 1, sket seorang wanita berambut panjang, berdiri di atas sekuntum kembang. Memakai atribut *pepadakan*, dengan *berbadong*, dan *tutup dada*, *ampok-ampok*, serta *wastra*, atau kain terkulai. Lengan dan pergelangan kakinya memakai gelang, dan khusus tangan kirinya memegang sekuntum kembang pudak. Kembang sebagai tempatnya bertumpu, dilengkapi dengan empat helai daun yang digambar sedemikian rupa dengan komposisi metris satu sama lainnya. Melihat ciri-ciri atribut dan busana yang dikemukakan, menurut persepsi orang Bali yang terbiasa dengan seni pertunjukan, jelas gam-

bar seperti ini tergolong jenis gambar yang melambangkan seorang wanita berstatus tinggi, yaitu: *dewi*. Sedangkan sekuntum kembang dengan empat helai daun itu, bila dibandingkan dengan gambar lambang bunga jenis teratai yang disebut *sara sija*. *Sara sija* atau bunga teratai atau tunjung yang hidup dan tumbuh dalam air seperti ini, melambangkan sinar kesadaran, sinar ilmu pengetahuan, dan filsafat untuk mencapai kesucian (Ginarsa, 1971: 40). Lebih lanjut Ginarsa menjelaskan bahwa di India bunga seperti ini dianggap juga rumah Batari Sri, seperti tersebut dalam buku-buku tradisinya yang antara lain menyebutkan bahwa teratai adalah rumah Batari Sri.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka gambar lambang nomor 1, sementara merupakan lambang Dewi Sri, sebagai perwujudan ekspresi batin (*tanu, swacita, rasa*) Anak Agung Istri Biang Agung sendiri.

Memperhatikan gambar 2, tampak bentuk sebuah lingkaran dari dua garis sejajar, berhiaskan dua lapis segi delapan yang disetilirisasi, bertatahkan ukiran garis. Kontur dan garis pinggirnya terdiri dari dua garis pula. Sesuai dengan bunyi sejumlah kata dalam teks yang tertera dalam lingkaran ada menyebutkan: ... dalam sinar rembulan berhiaskan padma merah yang mekar bertatahkan teratai putih Jelas dalam ungkapan ini yang dimaksud dengan gambar tersebut ialah setilirisasi berbentuk bulan dengan suatu kombinasi padma merah yang bertatahkan padma putih itu sebagai lambang kesucian, maka tidaklah mustahil bahwa gambar lambang dalam wujud bulan bersinar dan padma merah dan putih itu adalah mengandung pengertian, yaitu rasa batin yang penuh kesucian dan kehalusan jiwa. Itulah yang dijadikan dasar dalam usaha Anak Agung Istri Biang Agung mendekati diri ke hadapan pujaannya. Gubahan ini yang pada prinsipnya merupakan dasar usahanya mendekati diri itu dilengkapi dengan wujud gambar yang sesuai dengan arti lambang yang terungkap pada setiap bagian, disusun sedemikian rupa sebagai suatu karya seni. Pencurahan terpadu berupa puisi dan gambar lambang yang mendam-

bakan rasa kasih yang mendalam serta suatu sikap merendah diri sebagai pencerminan sikap etis, pada hakikatnya mengacu kepada suatu ungkapan rasa keindahan yang dimilikinya. Demikian pula usaha Anak Agung Istri Biang Agung memperkuat ciptaannya agar dapat mencapai tujuan, ialah ditampilkan dalam bentuk lagu pada gambar ini bernama *Pupuh Demung*. Biasanya orang yang menyanyikan *Pupuh Demung* pada umumnya terpancar rasa haru atau kesedihan terimplikasi dengan ungkapan isinya yang penuh harapan.

Perpaduan bentuk gambar dengan pada *lingga* pada gambar nomor 2 ini, susunan hurufnya biasa seperti tulisan Bali lainnya pada suatu lembar kertas, yaitu tersusun rapi mulai bagian kiri atas mengarah ke kanan dan seterusnya sampai akhir. Semuanya tersurat di dalam lingkaran dengan komposisi berimbang sehingga menampilkan suatu wujud bulat. Tampaknya hampir semua bidang tidak ada yang terbuang.

Demikianlah pada gambar nomor 2 ini merupakan ungkapan I, perpaduan bentuk gambar lambang dan isinya, dan merupakan suatu kesatuan bulat dengan hiasan padma terdiri dari delapan sudut pada masing-masing lapis.

Selanjutnya, hubungan antara bentuk gambar nomor 3.1 dan 3.2 dengan isi pupuh yang terdapat pada tiap-tiap bahasanya, tampak saling melengkapi. Wujud gambar lambang ini, menurut teks yang terdapat dalam *Pupuh Kawitan Demung* nomor 2.3 jelas menyebutkan *padma sari*. Sesuai dengan apa yang telah dikemukakan di atas bahwa pengertian padma pada hakikatnya adalah sama, walau terdiri dari enam sudut dengan tiga lapisan daun bunga. Mulai lingkaran yang tengah yang dihiasi dengan aksiran sebanyak enam sudut, kemudian masing-masing lembar daun distilisasi sedemikian rupa semuanya dilangkapi dengan kontur sehingga bagian-bagiannya menjadi jelas. Tiap-tiap bagian dipisahkan pula dengan ukiran berbentuk patah tebu. Pada gambar lambang *padma sari* nomor 3.2, sepintas memang tampak berbeda ukirannya, namun prinsipnya sama, yaitu berbentuk enam bagian pula. Demikianlah mulai dari lingkaran dalam mengarah kepada lapisan tepi daun bunga, disurati dengan huruf sesuai

dan serasi dengan wujud *padma sari* tersebut. Keistimewaan yang terdapat dalam gambar lambang ini, selain *padma sari* terdiri dari enam pilah atau enam sudut, tampak adanya variasi tata rias ukiran yang sifatnya mengangkat atau menonjolkan keberadaan suku kata tulisan Bali yang kebulat-bulatan. Dalam hal ini tampaknya sudah diciptakan sedemikian rupa oleh Anak Agung Istri Biang Agung sehingga aturan tata rias dengan pembagian isi *pada lingsa* dari *pupuh kawitan demung* yang sangat terikat oleh lagu, kata dan suku katanya itu, sungguh menunjukkan suatu gaya seni tersendiri. Isi *pupuh* yang tertera di dalamnya, sesuai pula dengan ungkapan-ungkapan yang dikemukakan dalam bentuk kata-kata, yaitu pada hakikatnya ialah menampilkan sifat-sifat merendahkan diri dalam bersujud kepada pujaannya. Etis ketimuran Anak Agung Istri Biang Agung di sini sangat menonjol yang merupakan perkenalan terhadap semua pihak termasuk terhadap pujaannya yang diagungkan.

Demikianlah perpaduan antara bentuk gambar lambang dengan *pada lingsa pupuh kawitan demung*, yaitu wujud *padma sari* dengan ungkapan kata-kata yang pengucapannya mulai dari tengah terus menuju bagian tepi sesuai dengan lapis lembaran daun bunga *padma* itu, riak gelombang yang muncul dari gelombang air pada permukaan telaga atau danau. Semua itu merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi, serasi, dan seimbang melahirkan suatu komposisi rasa seni dari perpaduan antara wujud gambar lambang, bentuk dan susunan huruf, pemakaian kata-kata, suku kata serta lagu *pupuh kawitan demung* itu sendiri.

Bentuk *padma* nomor 3.3 dan 3.4 yang pada prinsipnya adalah sama dengan *padma* sebelumnya. Hanya tampak adanya suatu kelebihan, yaitu adanya jumlah bilah daun bunganya terdiri dari tujuh lembar berlapis tiga. Perubahan jumlah tersebut, yaitu pada gambar 3.1 dan 3.2 hanya sama, tetapi di sini ada peningkatan menjadi tujuh. Sedangkan *pada lingsa pupuh* yang tertera dalam gambar lambang 3.3 dan 3.4 ini adalah sama seperti isi gambar lambang nomor 2 di atas. Sesuai de-

ngan padma sari ini, jumlah suku kata dalam tulisan Bali yang tersurat adalah tepat. Maksudnya, semua bidang berisi tulisan. Dalam hal ini rupa-rupanya pada *lingsa pupuh demung* ditemukan di atas padma ini, memang sudah dirancang sedemikian rupa sehingga tetap seperti susunan lambang di depan mempunyai nilai seni yang terpadu. Keterkaitan bentuk dan isi ungkapan hasil karya ini pada dasarnya masih mengutarakan keberadaan Anak Agung Istri Biang Agung yang sangat ingin bertemu dengan pujaannya.

Gambar lambang nomor 3.5 dan 3.6 terdiri dari delapan helai daun bunga. Pada bagian perutnya berbentuk lingkaran bertatahkan patra yang distilir dengan garis-garis tegas, terdiri dari delapan helai pula dengan susunan ganda. Pada bagian ujung dari masing-masing daun bunga tersebut bertatahkan *Cecawian* garis-garis aksent, masing-masing berlekuk tiga. Bentuk padma ini simetris dan masing-masing bilah bersurat huruf Bali memanjang ke ujung daun. Kalau diperhatikan bentuk padma dengan letak tulisan yang tertera di atasnya, memang menunjukkan suatu gaya yang berbeda dengan gambar-gambar di belakangnya. Tetapi pada prinsipnya keteraturan daripada wujud tersebut menampilkan suatu seni pula yang mengacu kepada bentuk-bentuk keindahan. Sedangkan pada *lingsa pupuh kediri* yang disusun berdasarkan permainan kata-kata yang indah dan terseleksi itu, sungguh menambah lengkapnya komposisi rasa seni Anak Agung Istri Biang Agung sendiri. Berlandaskan komposisi seni seperti ini, tampaknya Anak Agung Istri Biang Agung, mulai menunjukkan dan mengakui arti kebesaran pujaannya bagi kehidupan dirinya. Dengan perpaduan antara bentuk gambar dan pada *lingsa pupuh kediri* dia mencoba memancarkan kasihnya untuk mendapatkan kasih pula dari pujaannya (Lihat *Pupuh No. 10 -- 12*). Pancaran kasihnya berlandaskan wujud seni yang mengacu keindahan bentuk tersebut sudah tentu pula dibarengi pernyataan diri serba hina, rendah, dan sebagainya seperti tercantum dalam *pupuh kediri nomor 13*.

Gambar lambang 3.7 dan 3.8 kedua-duanya berbentuk stilir dari padma sari pula. Sampai pada nomor ini

tampak daun bunga terdiri dari sembilan bilah berlapis dua. Pada bagian tengahnya sama seperti gambar-gambar di atas ialah berbentuk lingkaran dengan aksir dan tataan berupa *cecawian*. Demikian pula pada celah-celah masing-masing bilah dan pada bagian ujung bilah-bilah tersebut dibubuhi hiasan tepi. Garis dan konturnya jelas memisahkan antara bentuk bilah yang satu dengan bilah yang lainnya. Mulai dari lingkaran tengah sampai pada masing-masing bilah bertuliskan huruf Bali berjajar melintang. Variasi letak dan susunan kata seperti ini, menunjukkan keserasian pula dan tampak semua tulisan seperti terangkat dan menonjol. Di samping permainan kata dan suku kata yang cukup indah juga ditopang oleh penampilan seni dari padma sari yang distilir itu. Perpaduan antara bentuk-bentuk tersebut dilengkapi dengan lagu *pada lingsa pupuh ginanti* yang pada prinsipnya adalah bergaya menampilkan rasa gembira ditambah isi ungkapan pupuh itu sendiri, juga menampilkan rasa hormat dengan penuh harapan. Maka tidaklah berbeda bahwa apa yang disuguhkan Anak Agung Istri Biang Agung dalam perpaduan wujud gambar lambang *pada lingsa pupuh ginanti* dengan lagu riang penuh harapan itu adalah menampilkan suatu hasil karya seni yang mengacu kepada keindahan sebagai bagian dari ciptaan alam atau pujaannya.

Gambar lambang 3.9 dan 3.10, bila dibandingkan dengan keadaan gambar sebelumnya, menunjukkan adanya jumlah bilah daun bunga yang meningkat. Kedua gambar ini ada 10 bilah berlapis tiga pula. Memperhatikan corak gambarnya, dapat dikatakan ada perbedaan prinsip pada kiasannya tetap jumlahnya saja yang berbeda. Perbedaan jumlah tersebut rupa-rupanya karena ada keterikatan akan *pada lingsa pupuh pangkur* yang digunakan. Memperhatikan isi yang terungkap sesuai dengan bunyi tulisannya, jelas juga lebih cenderung kepada usaha menampilkan sikap dan rasa keagamaan.

Gambar lambang padma sari nomor 3.11 dan 3.12. Goresan stilirisasi dengan permainan garis dan kontur yang membentuk pola kias dengan komposisi simetris, terdiri dari delapan helai daun berlapis tiga pada

prinsipnya sama dengan gambar lambang di depan. Penampilan variasi ini menunjukkan ciri dinamis, yaitu adanya perubahan bentuk dan goresan tata rias dan ukiran yang dilengkapi bagian celah dari lingkaran tengahnya adalah lebih menonjolkan suatu karya seni. Penempatan huruf-hurufnya bervariasi pula, itupun bisa menambah atau melengkapi bagian-bagian bidang yang kosong sehingga tampaknya cukup seimbang. Kedua gambar tersebut pada prinsipnya menonjolkan unsur-unsur seni dalam wujud sketsa. Dengan diangkatnya pupuh sinom sebagai pelengkap dari sisi seni suaranya dan susunan bunyi kata dan suku kata yang terikat dalam wujud *pupuh sinom*, maka lengkaplah landasan usaha Anak Agung Istri Biang Agung dalam usahanya mendekatkan diri kepada Tuhan. Pupuh sinom sebagai pengungkap rasa haru bercampur sedih dan pasrah, dengan sendirinya mengandung suatu harapan agar bisa memperoleh belas kasihan dari Sanghyang Widi (Tuhan Yang Mahaesa).

Demikianlah usaha Anak Agung Istri Biang Agung dalam mencapai tujuannya agar bisa menyatu dengan pujaannya, namun segalanya masih merupakan harapan belaka.

Memperhatikan bentuk gambar lambang nomor 3.13 dan 3.14, kedua-duanya terdiri dari enam bagian daun bunga. Untuk gambar nomor 3.13 saja jelas dapat dilihat tidak jauh berbeda dengan prinsip-prinsip padma sari yang terdapat di depan, namun gambar nomor 3.14 adalah berbentuk lingkaran dengan variasi hiasan terpecah enam pula. Pada dasarnya adalah sama dengan gambar nomor 2 di depan. Tetapi melihat caranya menempatkan huruf dan kata-kata pada bagian-bagian bidang atau ruang yang tersedia, dipilahkan atas enam sesuai dengan pengisian padma sari nomor 3.13. Perbedaannya hanya terdapat pada variasi hiasan tepinya. Memperhatikan pula *pupuh* yang dangkal untuk mengisi gambar-gambar ini ialah *pupuh dangdang* yang cenderung lebih mengungkapkan rasa riang-gembira, terikat oleh bentuk dan susunan atau *pada lingsa* yang sudah baku. Jelas dapat menampilkan suatu keserasian daripada bentuk karya seni itu.

Lambang padma sari nomor 3.15 dan 3.16, masing-masing terdiri dari tujuh pilah helai daun berlapis tiga. Penempatan huruf di atas lembar daun, sama dengan gambar di depan, yaitu pada dasarnya berurutan dari dalam ke luar dengan suku kata melintang dari kiri ke kanan. Komposisi yang demikian ini tampaknya selalu berusaha memenuhi ruangan atau bidang sehingga menjadi serasi dan seimbang. Huruf-huruf berfungsi menghiasi bidang dan menambah seninya *padma sari* itu sendiri. Dalam hal ini memang dijadikan dasar untuk dapat melengkapi isi dari *pupuh pangkur* yang Anak Agung Istri Biang Agung angkat di atas padma sari ini. Sedangkan isi yang diutarakan dalam *pada lingsa* yang teratur ketat di sini tetap sama seperti yang telah dikemukakan di atas ialah mohon kasih kepada pujaannya, berlandaskan kasih pula di atas segala kerendahan dan kekurangan dirinya.

Lambang padma sari nomor 3.17 dan 3.18, terdiri dari sembilan pilah berlapis dua dengan pusat lingkaran bertatah ukiran memenuhi bagian-bagian yang kosong, menambah semaraknya kiasan baik di tengah-tengah maupun pada bagian pinggirnya. Penempatan huruf tersusun melintang ke samping sekilas tampaknya melengkapi padma sari itu sendiri. Secara keseluruhan padma sari ini merupakan suatu hasil karya seni rupa, di samping juga mengandung arti simbolis seperti penjelasan di depan. Sedangkan *pupuh sinom* dengan *pada lingsa* yang terbentuk dan tersusun dari kata dan suku kata yang memang indah serta dilengkapi lagu *pupuh sinom* ini terbiasa dipakai orang untuk mengantarkan suatu persembahan atau pernyataan hati kepada orang lain atau yang dihormati, maka dalam hal ini tidaklah jauh berbeda dengan analisis gambar lambang *padma sari* lainnya seperti tersebut di depan bahwa mengandung maksud penyatuan unsur-unsur seni, baik seni sastra maupun seni rupa yang membentuk suatu gaya tersendiri secara berpola untuk landasan mendekatkan diri kepada sesuatu yang diharapkan dapat hadir dan menyatu dengan diri Anak Agung Istri Biang Agung sendiri.

Selanjutnya, untuk gambar *padma sari* dengan pilah 11 berlapis tiga, yaitu gambar lambang nomor 3.19 dan 3.20, yang juga tidak jauh berbeda dengan *padma sari* lainnya. Adanya perbedaan pada wujud lahiriah berupa seni rupa itu, hanyalah variasi belaka. Tetapi pada dasarnya sama, yaitu ingin melahirkan dan memajukan unsur-unsur seni dengan tujuan agar dapat mewujudkan keindahan yang terpadu. Pupuh yang diangkat pada gambar 3.19 dan 3.20 ini ialah *pupuh dangdang* yang biasanya didendangkan orang untuk menyampaikan suatu pesan atau keadaan yang diselipi ajakan atau pengharapan. Dalam wujud ini pula tampaknya saling mengait antara wujud seni rupa dengan seni sastra yang pada hakikatnya bertujuan membentuk keindahan yang mahasempurna agar dapat mendekat kepada sesuatu yang diharapkan atau dipuja, yaitu Tuhan.

Pada gambar lambang 3.21 dan 3.22, dilihat dua lapis, sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan gambar-gambar sebelumnya. Hanya jumlah bilah daunnya yang berbeda dengan bentuk hiasan yang bervariasi. Semua itu secara visual menunjukkan variasi semata, tetapi secara prinsip dasar dari perwujudan itu mengandung maksud yang sama. Jumlah daun bunga dengan jumlah lapisnya itu dilukis adalah untuk mendapatkan jumlah yang tepat dengan *pada lingsa* pupuhnya. Pada gambar lambang ini diangkat *pupuh kumambang* yang pada umumnya dipakai para penyanyi untuk mendendangkan pernyataan diri dan penuh kesedihan dan harapan. Harapan yang dimaksud dalam pupuh ini sudah tentu sama dengan pupuh-pupuh di atas ialah agar dapat mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widi, Tuhan Yang Mahaesa. Sebagai penguat daripada mantapnya rasa keindahan dalam pola dan komposisi seni pada gambar-gambar lambang ini yang sangat menonjol ialah penggunaan nama *padma sari* pada pupuh *kumambang* yang pertama, sedangkan pada pupuh berikutnya dipakai istilah nama *padma mekar*. Penggunaan masing-masing nama itu, tampaknya untuk memenuhi aturan pada *lingsa* dari pupuh *kumambang* itu sendiri. Dengan demikian, keutuhan perpaduan seni sastra dan seni rupa yang diperkuat dengan gaya dan lagu pupuh

itu, diharapkan dapat dijadikan sarana untuk mendekat dan menyatu kepada Tuhan.

Begitu pula dalam gambar nomor 3.23 dan 3.24, dengan menggunakan bilah daun bunga *padma mekar* delapan lembar berlapis tiga, rupa-rupanya terikat oleh *pada lingsa pupuh durma* yang dipakai dalam lagu. Pola yang sama juga digunakan pupuh mijil pada gambar lambang *padma sari* dan *padma mekar* seperti nomor 3.25 dan 3.26. Sedangkan pada gambar nomor 3.27 dan 3.28, yang terdiri tujuh lembar daun bunga berlapis tiga sehingga jajaran huruf mulai dari lingkaran tengah sampai di lapis pinggir menjadi empat deret. Jumlah ini juga diseraskan dengan *pupuh megatruh* yang diangkat untuk mendendangkan segala pujian terhadap kebesaran Tuhan.

Pada dasarnya lambang *padma sari* nomor 3.29 dan 3.30, yang menggunakan *pupuh sinom*, di mana tampak isi ungkapan perasaan Anak Agung Istri Biang Agung bahwa seperti telah berada pada perpaduan antara kasih dengan yang dikasihi, yaitu Tuhan. Dalam suara puncak seperti ini, dikatakan betapa bahagiannya hidup yang dialaminya, dirasakan lepas dari segala kenikmatan dunia. Lebih-lebih lagi seperti dalam gambar lambang *padma* atau teratai nomor 3.31 dan 3.32, yang terdiri dari sepuluh lembar berlapis dua. Pupuh yang diangkat dalam gambar ini ialah *pangkur*, sebagai lagu untuk menunjukkan rasa kebesaran bahwa telah dapat mencapai atau menikmati perpaduan kasih yang diharap-harapkan sejak semula.

Dari seluruh pembicaraan di atas, yaitu perpaduan antara gambar lambang dengan isi ungkapan dalam bentuk *pupuh* seperti telah dibahas itu semua, jelas dalam hal ini dapat dirumuskan bahwa pada satu sisi adanya wujud seni rupa yang mengandung unsur-unsur seni, terpadu dengan arti dan makna lambang *padma* atau teratai. Pada sisi yang lain adanya seni sastra dalam wujud *pupuh* dengan susunan kata dan suku kata secara ketat sesuai dengan aturannya. Pengungkapan *pupuh* dalam bentuk gubahan sastra secara seni, dengan dendangan lagu atau *pupuh* secara seni suara, maka jelaslah bahwa pada wujud ini tampak menonjol, yaitu adanya

komposisi dan perpaduan antara beberapa unsur seni yang berpola. Pola-pola tersebut diusahakan sedemikian rupa untuk dapat berperan sebagai unsur keindahan sehingga dengan demikian, diharapkan bisa menyatu dengan unsur-unsur keindahan yang lebih abstrak dan alami. Perpaduan bentuk dan isi gubahan sastra dan lagu seperti itulah oleh Anak Agung Istri Biang Agung dijadikan landasan dasar atau utama dalam usahanya mendekati diri kepada Tuhan pujaannya.

Selain mengetengahkan gambar lambang seperti tersebut di atas Anak Agung Istri Biang Agung sengaja mengangkat gambar burung merak yang dilukis dalam bentuk sketsa. Permainan garis kontur dan huruf-huruf Bali yang mengisi bagian-bagian yang kosong. Sketsa itu selalu kembar dua, yang satu berdiri pada sekuntum ranting dengan sikap menoleh ke kiri dan pasangannya berdiri dengan sikap menoleh ke kanan. Bentuk-bentuk bulu merak itu distilisasi sedemikian rupa dengan permainan garis kontur dan arsiran pada setiap pinggir bulu itu. Huruf pertama dibubuhkan pada bagian badan burung, sedangkan suku kata masing-masing ditulis pada bulu-bulu sejumlah dua belas helai. Dengan terteranya huruf-huruf pada semua bagian itu tampaknya saling melengkapi sehingga menjamin keserasian bentuk dan komposisi dari wujud sketsa burung merak itu.

Seperti halnya padma yang merupakan gambar lambang untuk mencapai tujuan pokok dari pengarang sendiri, sketsa burung merakpun sepertinya demikian pula. Di samping sebagai hasil karya seni rupa, juga merupakan lambang tertentu. Pada umumnya, lambang burung mempunyai arti simbolis sebagai perwujudan dunia atas atau angkasa. Khusus dalam mitologi kepercayaan agama Hindu, burung merak adalah wahana (kendaraan) anak Dewa Ciwa dan Parwati, bernama Skanda atau Kartikeya sebagai dewa perang (Van der Hoop, 1949: 194). Burung ini termasuk burung yang gagah perkasa, bulunya lebat dan berwarna indah. Khususnya di Bali burung ini dilukiskan sebagai hiasan baik pada selebar kain, relief bangunan, maupun lain-lainnya. Bulu aslinya se-

ring pula dipakai menghiasi dan melengkapi alat-alat upacara seperti tangkai tombak dan lain-lainnya. Jelasnya bahwa gambar burung merak adalah sebagai simbol atau lambang kebesaran. Demikian pula dengan keagungan dan keindahan bentuk dan bulunya juga dapat menggugah kekaguman orang memandangnya. Dalam hubungannya sebagai karya yantra seperti sekarang ini, di mana gambar sketsa ini dilengkapi dengan *pupuh panglipur* yang pada prinsipnya mengandung isi penglipur, pengerayu dengan segala tata cara yang cukup etis, penuh pengharapan agar dapat memperoleh kasih sayang berupa "amerta air kehidupan" dari Tuhan Yang Mahaesa. Penampilan segala pernyataan dan harapan tersebut terikat oleh *pada lingsa* yang ketat menurut aturan *pupuh* ataulagu tersebut dan menggunakan kata-kata yang terpilih, maka jelaslah bahwa dalam hal ini juga terdapat perpaduan beberapa unsur seni untuk mencapai keindahan secara bulat.

Demikian pula gambar burung merak nomor 4.3 dan 4.4, dengan helai bulu ekor sebelas lembar. Penampilan bulu ekor sebanyak ini, tentu pula karena diikat oleh *pada lingsa pupuh demung gudig* yang mengandung isi penuh kegembiraan sebagai lanjutan dari keberhasilan pengarang dalam mencapai "amerta air kehidupan" tersebut. Dalam lagu ini hampir semuanya diungkapkan secara simbolis pula dengan mengandaikannya kepada aneka bunga yang memiliki aroma keindahan.

Pada gambar burung merak nomor 4.5 dan 4.6 dimana terdapat *pupuh dangdang ngegos*. Jumlah helai bulu ekor yang ditampilkan sebanyak sebelas buah menurut *pada lingsa pupuh* tersebut. Adapun isi yang diketengahkan pada *pupuh* ini pada prinsipnya ialah untuk menyatakan sesuatu kebiasaan atau kehebatan. Bahkan dalam menampilkan rasa kebesaran dalam hal ini secara hiperbolistik. Sebagai contoh dapat dilihat dari isi *pupuh 15 Dangdang Ngegos*, nomor 38 bunga-bunga semerbak harum bertebaran bagai gemuruh guntur bergema dan seterusnya (terjemahan).

Semua ungkapan yang dilandasi dengan gambar lambang burung merak dan *pupuh-pupuh* yang dipilih dengan

isi yang terkandung di dalamnya pada prinsipnya sama seperti pada gambar lambang padma di depan, yaitu Anak Agung Istri Biang Agung senantiasa berusaha untuk mencapai keindahan sebagai landasan atau dasar dapat menyatu dengan pujaannya, yaitu Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan pandangan hidup dan kepercayaan yang dianutnya.

Usaha Anak Agung Istri Biang Agung dalam menganalisa kasihnya sebagai sesuatu yang hina-hina, ingin terpadu dengan kasihnya Tuhan, dipakainya perumpamaan seperti burung pungguk terbang melayang pada bulan Oktober yang tak luput dari mara bahaya (isi pupuh 17 Kumambang: Gb. 4.2 dan 4.3). Gambar sketsa yang dipakai landasan pupuh kumambang ini dengan isi yang demikian itu Anak Agung Istri Biang Agung menggunakan simbol burung *Caḍasih* (pungguk) sedang terbang, paruhnya memegang setangkai bunga mawar dan kedua kakinya memegang setangkai sulur. Secara utuh sketsa itu ditampilkan dalam bentuk stilirisasi dari goresan garis dan kontur yang tegas. Masing-masing ditampilkan empat helai bulu ekor sebagai tempat terteranya tulisan dengan rangkaian bunyi *pupuh kumambang* tersebut. Dalam hal ini huruf atau suku kata pertama, tempatnya pada sari bunga mawar, tidak pada bagian badan burung dan berbeda dengan gambar lambang burung merak di atas.

Perpaduan antara gambar lambang dengan isi pupuh yang diutarakannya, jelas dapat dikatakan bahwa perpaduan seni rupa dari simbolis burung *Caḍasih* sebagai lambang kesedihan menurut versi orar Bali, dipadukan Anak Agung Istri Biang Agung dengan pupuh kumambang yang sering pula dipakai dasar penyampaian rasa kesal yang meratapi peristiwa yang telah terjadi, demikian pula dipadukan dengan seni sastra yang mencoba membentuk suatu ungkapan dengan memilih dan menempatkan kata-kata yang indah seperti itu, pada prinsipnya tidaklah berbeda dengan penggunaan gambar lambang yang telah disebutkan di depan. Adanya perbedaan-perbedaan yang muncul pada masing-masing lingkaran tersebut hanyalah variasi saja, sebagai pencerminan dinamisnya perasaan Anak Agung Istri Biang Agung dalam usahanya memadukan kasihnya.

Lebih-lebih lagi dalam penggunaan gambar burung Cadasih nomor 5.5 dan 5.6. Sketsa burung ini memakai sepuluh helai bulu ekor yang sedang mengibas itu jelas merupakan tempat tulisan pupuh smarandana yang dikumandangkan. Khususnya pada gambar 5.5 tempathuruf atau suku kata pertama diletakkan pada sari bunga mawar, sama dengan gambar di atas. Sedangkan padagambar 5.6 diletakkan pada pangkal ekornya. Perbedaan ini tampaknya seperti usainya sudah Anak Agung Istri Biang Agung menggunakan gambar burung yang melambangkan dunia atas yang selanjutnya mulai memakai bunga dengan aromanya sebagai landasan dalam memadu kasih pula.

Penggunaan *pupuh smarandana*, dalam hal ini sering dipakai orang untuk mengungkapkan rasa sedih yang dilatarbelakangi oleh usaha optimal dalam rangka mencapai tujuan, tetapi tak kunjung tiba semua hasil yang diharapkan.

Sketsa terakhir Anak Agung Istri Biang Agung menampilkan empat pucuk kembang pudak, seperti yang terpegang pada tangan kiri wanita pada gambar 1 di depan. Gambar kembang pudak ini dua pucuk nomor 6.1 dan 6.2 terdiri dari 17 kelopak daun dan nomor 6.3 dan 6.4 terdiri dari 16 kelopak. Kelopak yang berisi tulisan masing-masing untuk dua pucuk yang pertama adalah 15 kelopak, sedangkan yang kedua pucuk lainnya 16 kelopak. Memperhatikan wujud dari kembang pudak ini biasanya dipakai sebagai lambang kesucian semata-mata, karena yang dihargai orang ialah warna, wujud, dan aroma yang dikandungnya, yaitu serba indah dan mengagumkan baunya. Oleh karena itu, pengarang tidak menyebutkan pupuh yang dituangkan dalam gambar ini, hanya tampak adanya susunan suku kata dan kalimat yang mengikuti suatu *pada lingsa* tertentu, jelas dalam hal ini belumlah lengkap data penunjang untuk mengetahui unsur seni atau keindahan daripada ungkapan ini. Walaupun demikian, dengan dipakainya kata-kata terpilih dan tampak adanya ungkapan yang menyatakan rintihan tangis si kumbang dalam usaha mencapai paduan cinta yang didahului keberhasilannya menundukkan kesucian

bunga yang sedang mekar. Ungkapan romantis yang cenderung bergaya erotis seperti dalam ungkapan pupuh 22 gambar 5.4 dan 5.5, adalah memperkuat dugaan bahwa penggunaan gambar lambang pudak ini sebagai pertanda tercapainya harapan menurut Anak Agung Istri Biang Agung. Demikian pula, ungkapan seni sastra yang tertera dalam pupuh-pupuh tanpa nama selanjutnya.

Dari seluruh uraian di atas, mulai gambar lambang pertama (gambar 2) sampai terakhir, dapat dirumuskan beberapa pengertian pokok antara lain sebagai di bawah ini.

Gambar pertama yang mengandung ungkapan keberadaan pengarang dalam usaha menciptakan karya sastra yantra ini, dapat dikatakan sebagai kata persembahan atau pengenalan secara menyeluruh dan ungkapan selanjutnya adalah jabaran dari yang pertama dan gambar nomor 2 tersebut. Perpaduan antara gambar dan isi pupuh atau lagu yang diikat oleh *pada lingsa* yang dijadikan patokan mengarang, untuk menyatakan isi yang berupa tujuan atau keinginan yang hendak dicapai semuanya mempunyai kaitan erat. Unsur-unsur yang menonjol sebagai indikator adalah unsur-unsur seni, baik seni rupa, seni sastra termasuk seni suara atau lagu. Semua ini sebagai wadah atau landasan yang dipakai pengarang untuk mengantarkan isi karangannya agar dapat segera mencapai tujuan. Dalam hal ini, faktor isi yang paling menonjol ialah rasa kasih sayang dan ungkapan cinta agar memperoleh hal yang sama dari pihak pujaan yaitu Tuhan. Dengan rasa kasih sayang sebagai ungkapan cintalah satu-satunya menurut pengarang. Akan mendapatkan kasih, sayang, dan rasa cinta pula dari Tuhan. Cepat atau lambat dapat terpadunya kasih sayang dapat terpadu sesuai dengan harapan itu sangat bergantung dari keberadaan dan usaha dari individu masing-masing. Menurut Anak Agung Istri Biang Agung selaku pengarang rasa kasih sayang dan cintalah yang paling cepat mendapat balasan yang setimpal.

4.2 Isi Sastra Yantra Karya Anak Agung Istri Biang Agung

Kehadiran Anak Agung Istri Biang Agung dengan hasil kreativitas seni yang berciri tersendiri berupa sastra yantra ini menunjukkan bakat kepengarangan dan isi kreativitas yang cukup unggul. Anak Agung Istri Biang Agung melalui tradisi sastra tradisinya mengangkat dan mengungkap kode-kode budaya Bali dalam permainan seni bahasa yang khas dan manis. Kajian ini adalah hasil ketegangan yang merupakan inovatif dalam sastra Bali.

Bahasa Bali dalam bentuk klasik sebagai medium kepengarangannya memperlihatkan, melukiskan, dan mendendangkan lambang keindahan yang memikat; yang sekaligus dipakai sebagai sarana batinnya untuk lepas dan bertemu dengan keindahan yang sejati, Tuhan. Berangkat dari tujuan termaksud, Anak Agung Istri Biang Agung dengan memilih kata-kata Bali sehingga tampak bangun kreativitas dilaluinya dengan cara saksama. Pupuh-pupuh yang memiliki kaidah atau aturan pupuh yang ketat berhasil pula dikreativitaskan. Artinya Anak Agung Istri Biang Agung berhasil berkreativitas dalam keketatan. Permainan bunyi yang berulang-ulang membawa renungan kita pada suatu upacara yang mengandung nilai gaib. Dengan cara konsisten pada aturan bunyi yang "kembali dan berulang", menunjukkan ketekunannya dalam berkarya. Dengan cara demikian ternyata semakin memperkuat makna atau ide yang ingin diungkapkan dalam karyanya.

Pemahaman kita pada isi karya sastra yantra Anak Agung Istri Biang Agung sebenarnya dapat kita pulangkan pada pupuh pertama dari sastra ini. Dan pada bait itu kita mendapatkan bagaimana proses terciptanya dan proses kehadiran zat tertinggi itu pada diri pengarang. Dalam tahap yang bagaimana hal itu dicapai, serta bagaimana wujud itu, sebagai penandanya? Kita perhatikan pupuh I: 1 itu. *Sembah ning hulun iki umungguh ri trangging ulan uparenggeng padma mkar cinitreng kumuda nrik makapangutameng sembah inustana ironing tanu ri kucuping kara karwa litning rasa suda nirtu-*

duh, apan utama samreti makawebuhing swacita nirar-taka milwa ngripta bilih sih sang siniwi mupwani ma-ca gurit sun iki upama sodamagut hyang tan sakeng lengganeng atur. Artinya, sujud bakti hamba berada dalam sinar rebulan berhiaskan padma merah yang mekar bertahtakan teratai putih harum semerbak dijadikan inti persembahan yang bersemayam dalam hati ketika kedua jari tangan dicakupkan menyatukan rasa hingga jiwa menjadi bersih dengan sendirinya, maka disebut utama karena memberikan kebahagiaan batin meski hamba orang tak berilmu namun ikut-ikutan mengarang barangkali dewa pujaan berkenan mendendangkan serta membaca karangan hamba ini bagaikan petir menyongsong kehadiran dewi rembulan bukan karena takabur.

Keindahan sejati adalah ciptaan Tuhan, yaitu suatu ideal hidup dan kehidupan ini membenih subur pada pikir, kata, dan rasa. Nilai kemuliaan ini bergulat kuat dalam diri sang aku lirik Anak Agung Istri Biang Agung. Beliau berusaha mendapatkannya dalam proses yoganya (*yantaning cita*) setidak-tidaknya dalam karya *langa* 'keindahan' seperti tersaji di depan.

Kasih Tuhan Yang Maha Pemurah dimohon turun secara wahyuni. Dengan sekuat dan sepeenuh jiwa Anak Agung Istri Biang Agung menelusuri dan mencipta dalam *padma sari*. Semulia itu pula Anak Agung Istri Biang Agung menyucikan diri dalam syair kidungnya. Bersatu dalam indah mekarnya bunga-bunga teratai. Merasuk dalam sukma. Isi pikiran penuh dengan kesucian batin, bagaikan mekarnya teratai, tersusun rapi.

Lambang-lambang *padma sari* menunjukkan wadah penghayatan keindahan yang tinggi dan mendalam, bahkan sangat intens pada pribadi Anak Agung Istri Biang Agung sebagai *sang aku lirik* dalam kidung dimaksud. Menyucikan dan mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam proses itu pula Anak Agung Istri Biang Agung mencapai dan berhenti pada keindahan itu sendiri. Pikiran bersih dirasakan. Pengetahuan tinggi dan dalam diperoleh sehingga pribadinya pun tergambar tenang. Jiwanya terasa bebas merdeka. Semua hal itu dapat dialami dan dihayati lewat syair di bawah ini.

Rineka ywantaning cita
rinancana mungwing padma sa-
ri prastista ri jroning kidung
ri running puspa mkar tanlian
ri sang maka suksmaning swatana
ri dadia webuhing manah
ri lengkareng padma sari

Terjemahan

Dibentuk dalam kesegaran jiwa
dicipta di atas padma sari
disucikan dalam syair kidung
di dalam aroma mekarnya bunga tiada lain
di pribadi *Dewa Sukma* dalam diri pribadi
dijadikan penuh isi pikiran
di dalam susunan kalimat padma sari

Proses penghadiran dalam karya sastra yantra Anak Agung Istri Biang Agung dalam proses praktik yoga. Dengan karya sastra pengarangnya bermaksud menemukan kemahakuasaannya. Karena yang tercipta berdasar semangat karya sastra, tentu yang tercapai adalah keindahan itu sendiri. Tidak lebih dan tidak kurang dari keindahan itu. Karena itu pula diyakini, karya sastra yantra Anak Agung Istri Biang Agung ini adalah karya sastra yang sangat indah. Sedangkan dari kreativitas penciptaan karya ini mengagumkan. Berhasil membangun satu bentuk yang utuh dalam elemen-elemen yang kompak. Kekompakan yang tertuang dalam cita rasa yang tinggi, yaitu melibatkan segenap batin.

Dengan proses itu pengarang berhasil memetik keindahan. Tahapan itu baru tercapai dan tercipta ketika pengarang menyebutkan sebagai *litning rasa*; yang bermakna mengkristalisasi rasa hingga menyatu. Bangun yang tercipta dari tahapan itu; *suda nir tuduh*, yang bermakna hingga jiwa menjadi bersih dengan sendirinya atau sebagai suatu perlambang *suda* yang berarti kekosongan rasa atau keampaah yang sesungguhnya. Nuansa rasa dan rasa kebersihan jiwa yang demikian memberikan kebahagiaan batin yang utama; *apan utama samreti maka webuhing swacita*.

Tuangan rasa keindahan yang terwujud dalam puisi khas seperti sastra yantra ini merupakan proses komunikasi yang hendak mengungkapkan isi batin untuk bersatu dengan Tuhan Yang Mahaesa. Dengan demikian, secara keseluruhan karya sastra ini dapat dipandang sebagai mantra dalam konsep agama Hindu yang memiliki bobot sangat besar antara lain tampak dalam pemanfaatan lambang yang merupakan satu kesatuan utuh pengungkapan gagasan pengarang. Jadi, melalui curahan batin pada puisi itu pengarang berkeinginan mendekatkan diri dengan Tuhan.

Untuk memperjelas konsep-konsep keindahan terurai di atas, maka perhatikan pupuh no. 12 berikut.

Sih aku aminta sih
sih sesambat sih
sih amlad asih
sih rengwaningsih
sih atur asih
sih pukulun sih
sih mupwani sih
sih makada sih.

Artinya:

Kasih kumohon kasih
kasih berisik kasih
kasih berharap kasih
kasih dengarlah kasih
kasih berucap kasih
kasih tuanku kasih
kasih berdendang kasih
kasih penyebab kasih.

Kata *kasih* dipermainkan secara berulang dan taat asas. Makna perulangan atau permainan bunyi dimaksud adalah menguatkan ucapan. Kata dan persukuan diulang-ulang dengan makna pendendangan yang memelas, *kasih*. Kasih di situ bermakna kerinduan akan kasih Tuhan. Karena itu pula kata-kata kasih dipersembahkan dan diucapkan pada, *sih pukulun sih*; kasih tuanku kasih, yaitu Tuhan. Karena kerenduannya pada kasih Tuhan yang besar dan mengalir deras serta bertumpuk-tumpuk pada lubuk hati, beralasan pula apabila atau ketika ke luar

memelas dan bak banjir pula mengalirnya. Berulang dan berulang lagi. Dengan cara itu pula maknanya akan semakin kuat nilai gaibnya akan semakin nyata.

Anak Agung Istri Biang Agung memang mendambakan kasih Tuhan. Untuk apa? Tuhan dihadirkan dan memohon berkenan hadir mengilhami buah penanya dalam mengarang yang digambar dalam bentuk *padma*. Dengan rangkaian *padma* ia dengan kesungguhan hati menurunkan makna keindahan itu sendiri, yang walaupun secara halus pengarang dalam karyanya terasa merendahkan diri, tetapi kita tetap ingat. itu adalah suatu cara pula dalam kepengarangannya untuk sampai pada tujuan. Kerinduannya pada kasih Tuhan adalah suatu sebab penyair menurunkan segala puja dan pujinya dalam syair. Hanya kasih Tuhan sebagai obatnya. Bunga-bunga *padma* adalah sarananya. Dan jeritan kerinduannya dapat dibaca pada pupuh ini.

Larapan ingsun iki
lambang umungwing sari
lah rengwakena uga pa-
laren pintaning wang kahu-
la andedasih sih nira ri
laraning wong agring la-
lana kaerang-erang
langgia dadia ingsun a-
lalu angarang puspa
lantaraning kahula. (pupuh no. 11).

Artinya:

Karenanya aku ini
sujud pada bunga
silakan dengarkan juga ha-
sih renungan hamba saha-
ya tanda baktiku atas kasih-Nya pada
orang sedang dirundung ma-
lang selalu mendapat malu
itulah sebabnya ku me-
ngarang syair
memberanikan diri.

Dengan bersaranakan *padma sari* pengarang mengha-
rapkan hasil karyanya bernilai indah. Karena itu pula

suasana indahpun selalu dicipta dan ditebarkan dalam karangannya; *ginantia ri kembang arum*, digubah dari (suasana) bunga harum. Rasa asmara pada kecintaan keindahan dibuatnya hingga menggugah perasaan, *gineng arang angderagi*. Guna mendapatkan hail keindahan yang baik, maka karangannya dipuja dan diberi kekuatan-gaib; yang juga sebagai suatu proses dalam penciptaan itu. *Dinuksmaning ngripta kidung*, diberi kekuatan-gaib dalam mencipta. Dan karya yang ingin diturunkan atau keindahan yang ingin diturunkan, *dina ratri istyeng ati, dinamer-ameri manah*, siang dan malam direnungkan, terbayang-bayang dalam pikiran. Serta pada akhirnya karya tercipta diharapkan menjadi alas melekat pada duli kaki di kaki sang Maha Pencipta. *Di unggwan kasidan da-, di sumeper mari bukpada, di padan ida sang ngardi*. Karena mengandung ide yang mulia, yaitu menyatu pada-Nya lewat karya sastra, ada baiknya bait itu kita ulangi membacanya secara hikmat, sebagai berikut.

Ginantia ri kembang arum
ginositeng padma sari
ginengganing kumbang tambang
ginlari rebuk minging
ginawe puspa suganda
gineng arang angderagi.

Dinuksmaning ngripta kidung
dina ratri istyeng ati
dinamer-ameri manah
di unggwan kasidan da-
di sumeper mari kukpada
di padan ida sang ngardi (pupuh no.14 -- 15).

Artinya:

Diganti dengan bunga harum
disebut **padma sari**
dikerumuni kumbang
ditebari serbuk sari harum
dibuat bunga harum
sungguh menggugah asmara.

Diberi kekuatan gaib dalam mencipta syair
siang malam direnungkan
terbayang-bayang dalam pikiran
bila terpenuhi men-
jadi alas melekat pada duli kaki
di kaki Sang Pencipta.

Dari banggunya kidung yantra, karya Anak Agung Istri biang Agung merupakan karya simbolis. Di balik simbol yang dipagelarkan mengandung kekuatan inti yang tertuju pada yang satu, Tuhan. Guna mendekatkan diri pada yang dituju, maka pengarang menggunakan sarana keindahan yang sifatnya alami. Benda-benda yang selalu memikat dan membangkitkan rasa keindahan itu dilukiskan, diceritakan suasana prilakunya beserta alam yang mengelilinginya.

Burung perlambang kesedihan, kedukaan, dan kerinduan yang memelas, seperti burung Pungguk yang disebutnya *Cataka* digunakan menerjemahkan kesedihannya. Rintihan hati memelas kasih, yang tergambar pada simbol perwatakan yang dibawakan oleh burung Tadahasih atau *Cataka*, yang lebih kita kenal dengan suasana ungkapan "bagai burung pungguk merindukan bulan". Kisah batin Anak Agung Istri Biang Agung dalam karyanya menggambarkan dirinya yang sedih dengan *lwirning, Cataka anghli*; sebagai burung pungguk merindu.

Suasana kerinduan sebagai yang diungkapkan dalam kesedihan si burung pungguk di bulan Oktober, *candra kartika*. Dan burung itu sendiri dalam gerak pelakonan dalam baitnya, menunjukkan usaha dan sekaligus proses aku lirik, Anak Agung Istri Biang Agung menjalankan yoganya. Tetapi rupanya karena karyanya bukan suatu pelajaran yoga murni, makanya ia hanya berhenti pada keindahan. Dalam pelukisan karya itu Anak Agung Istri Biang Agung mengumpamakannya bagaikan burung pungguk yang menerbangi gunung untuk mencari keindahan rembulan. Karena keindahan terdapatnya di sana dan di sini, itulah yang berusaha dikumpulkan ketika mencipta karyanya.

Caritangwang lwirning
cataka anghli ri

candra kartika lina
ca-laca mibering a-
cala andeda hica (pupuh no. 42).

Artinya:

Kisahku ini bagai
burung pungguk terbang melayang
pada bulan Oktober
terbang kian kemari
menerbangi gu-
nung jadi kegemaran (tertawaan).

Dalam mencipta karyanya pengarang melibatkan segenap jiwa raganya. Dan benda yang dipakai menulis pun dipuja dan dibentuk menirukan pohon atau bunga pidada, sebagai perlambang keharuman. Dengan penyimbolan itu karyanya terasa berlapis. Lapisan-lapisan itulah memunculkan getaran jiwa. Karyanya pun terasa indah, sebagai tampak berikut.

Pinlari tanah garung
pinta sih ri tanah renik
pindaning kusuma membang
pidada pate angrawit
pinupuling madu branta
pinrih restaning angapi (pupuh no. 52).

Artinya:

Agar diberikan anak batu tulis
mohon kasih batu tulis
yang berbentuk kembang pidada
kembar bertuliskan indah
tempat berkumpulnya kumbang
mohon restu mengarang.

Burung merak yang disebutnya dengan mayura ikut mewarnai simbol karyanya. Dibayangkan burung merak itu sedang menari yang tentunya dalam artian ikut memperindah hasil karyanya. Ketika burung merak menari, dalam benak penyair melukiskan kebesaran Tuhan. Oleh karena itu, kerinduannya pun muncul, untuk disirami air kehidupan yang utama, *siniram*, *amretotama*. Dan per-nvataan itu dilukis sebagai kerinduan, sebagai ber-

ikut.

Maka jalaran
mangurit kusu-
ma sareng jaru-
man pa adidia
manglipur ri
mayureng raras
manga kawlasih
masesambat sih
maminta sih sang
maharum malar
malar siniram
amretotama (pupuh no. 32).

Bunga-bunga memikat rasa keindahan, dihadirkan dan dituangkan untuk menjiwai karyanya. Bunga-bunga yang memiliki ciri keharuman dan kelembutan, seperti bunga pudak; *ketaka* adalah juga inspirasi pengarang dalam menyuratkan karyanya.

Dimulainya dengan suasana suara kumbang yang ber-dengung mengkhushyukkan dan menambah suasana gaib, di-lukisnya sedang mengisap sari-sari bunga. *Maduning sari, pangreng swaranya, angarah raraseng, run umedran, ngrubungeng twasing, ngwang anggurit*. Dalam suasana yang demikian pengarang luluh pada kenikmatan dan keharuman bunga pudak itu sendiri. Pudak dinikmati dan keindahan didapatkan, karangan pun tercipta. Suatu hal yang dapat kita nikmati pada bait di bawah ini.

Maduning sari
pangreng swaranya
angarah raraseng
rum umedran
ngrubungeng twasing
ngwang anggurit
ri rinancana
munggingwung ketaka marum
ginlar ri rebuk
rebukneng cindaga
minging sudanda mrik

sumar angde twas
turida luluh
sadpada a-
ngarang ngrengreng (pupuh no. 56).

Artinya:

Tingkah si kumbang yang sedang
mengisap sari bunga
dengung suara merdu mengasyikkan
mengelilingi dan menutupi sari-sari
bunga harum semerbak
memberi inspirasi bagiku
mencipta sebuah bentuk syair
memuatnya dalam bunga pudak
harum digelar pada sari
bunga cindaga
dengan aroma bunga
yang harum
dapat menyebabkan rasa
hati luluh
tenggelam dalam
deburan irama sajak.

Bangun sastra yantra karya Anak Agung Istri Biang Agung dalam komposisinya sebagai karya seni, telah memanfaatkan seni yang sesungguhnya. Artinya pengarang sendiri secara alami mengubah keindahan alam itu sendiri. Suatu alam yang dirasakan dalam bisikan hatinya adalah sesuatu yang menggugah segenap inspirasinya. Perlibatan batinnya menggoreskan idenya. Alam yang indah itu ciptaan Tuhan. Dari ciptaan Tuhan ini pengarang berusaha mendekatkan diri. Maksudnya, agar pengarang sampai pada keindahan itu sendiri. Cara yang ditempuh? Ini adalah salah satu cara. Anak Agung Istri Biang Agung menurunkan kemahaindahan itu ke dalam karyanya. Dipuja dan direnungkan siang dan malam. Dalam proses pendakian atau kehadiran itu, berbagai aktivitas berpola, dalam pengungkapannya, penuh dengan tindakan simbolis. Suatu hal yang dikarenakan suatu akibat. Melalui alam seni yang digelarnya dalam berbagai gambar penuh makna; pencurahan dan perlibatan batin-

nya menyatu dalam kebahagiaan yang tertinggi. Kebahagiaan yang setidaknya dicapai pada puncak kulminasi keindahan itu sendiri.

4.3 Nilai Sastra Yantra Karya Anak Agung Istri Biang Agung

Seperti terurai di atas bahwa karya sastra yantra itu jika dilihat dari historisnya, maka tampak jelas memiliki hubungan yang berkesinambungan dengan tradisi sebelumnya. Misalnya, tampak dalam puisi Jawa Kuna seperti dikemukakan oleh C.C. Berg (1938: 93). Demikian pula keberadaan seperti ini pernah dinyatakan oleh P.J. Zoetmulder (1983), yaitu sastra Kawi itu, terutama pada manggalanya berhubungan erat dengan agama yang dipeluk oleh penyair (pengarang) bersangkutan.

Tradisi yang dimaksudkan terdapat pula di dalam karya-karya agama, khususnya karya sastra yang dipengaruhi oleh aliran Tantrisme dan hasil gubahan tersebut sering disamakan dengan istilah *yantra*. Tradisi seperti itu diteruskan oleh pengarang dan penyair Bali (bd. Robson, 1972: 128) dan hakikat yang sejenis diperkuat oleh penelitian sekarang ini.

Masalah *yantra* yang ditelaah sekarang ini seperti tampak dan terurai di depan berkaitan erat dengan permasalahan di atas. Lambang berupa sketsa yang terkait dengan agama Hindu di Bali adalah sebagai yantra juga yang selanjutnya dituangkan berbentuk puisi/sanjak. Isinya memohon kasih, memohon pengampunan kepada Tuhan Yang Mahaesa. Dengan paduan lambang dan puisi ini memberikan makna bahwa suatu pengharapan dan penghayatan yang sangat intens berdasarkan sepenuh jiwa yang menunjukkan bobot karya sastra itu tertuang, terlahir, untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha kuasa. Demikian pula melalui karya sastra itu penyair memohon cinta kasihnya.

Hanya kepada Tuhan Yang Mahaesa, yaitu satu-satunya bobot permohonan itu tertuang dengan daya religiusnya untuk pendekatan-persatuan dengan Tuhan karena hanya dengan persatuan inilah yang disebut *kalepasan* (*mukti*) kebahagiaan tertinggi (*Santa*). Hal seperti inilah yang diharapkan oleh sang penyair.

Apabila karya ini dilihat dari kreativitasnya, maka karya sastra yantra ini tergolong sangat langka seperti uraian pada pendahuluan di depan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa walaupun telah ada tradisi pada zaman dahulu, namun kenyataannya karya sastra itu merupakan karya orisinal yang terletak pada kemampuan pengarang (penyair) untuk memadukan kemaknaan lambang (gambar) dan sketsa yang dihayati secara visual dan kepuitisannya yang halus melalui permainan kata (sajak) yang dapat disimak melalui pendengaran karena dinyanyikan. Pada hakikatnya, keberhasilan penyair inilah seperti analisis di atas betul-betul menempatkan karya sastra yantra pada puncak karya sastra Bali.

Puncak karya sastra yang dimaksudkan karena kenyataannya keberhasilan sastra yantra dapat dilihat, baik dari segi isi maupun dari segi bentuknya, yang sama-sama mengandung nilai luhur. Demikian juga, kepuncakannya dapat dihayati tidak hanya melalui orisinal yang tersurat, tetapi juga melalui bagian yang tersirat.

Gagasan dan ide yang hendak disampaikan oleh penyair tidak hanya sebagaimana yang terungkap melalui yang tersurat, tetapi juga melalui cara lain. Perpaduan model seperti itu, karya sastra yantra ini mampu mengantarkan pembaca (pendengar) akan kedalaman makna hidup dan kehidupan yang memang sangat berguna bagi dirinya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, seperti dekatnya hubungan penyair dengan penikmat sastra yantra ini.

Apabila nilai yang terkandung di dalam sastra yantra ini dapat disebarluaskan, maka kegiatan itu dapat diartikan turut menunjang pembangunan dalam bidang batiniah. Maksudnya, masyarakat luas dapat lebih menghayati keberadaan sastra yantra yang memang diperlukan di dalam sebagian pedoman kehidupan bermasyarakat. Anggota masyarakat akan beramal kalau memang menghayati hakikat makna sastra yantra tersebut. Mereka takut berbuat salah, mereka tidak mungkin dusta, mereka tidak menjelekkkan orang lain, dan perbuatan hina se-

jenisnya tidak akan dilakukannya sehingga masyarakat akan hidup sejahtera, aman, dan sentosa.

Kerenerikan bobot karya sastra yantra ini dapat diungkapkan pada nilai sastranya memiliki berbagai bentuk *pupuh*. Dalam bentuk ini dapat dirakit suatu permainan kata dengan isi yang harmonis dan berbobot. Dengan demikian, dari kajian nilai ini menampakkan keestetikaan yang sangat berharga dan menonjol.

Pengungkapan kehausan batin sang penyair dalam berbagai perbedaan nuansa yang satu wujudnya untuk menyatakan kerendahan diri permohonan kasih dan keinginan penyair untuk mendekati Tuhan Yang Mahaesa. Keberadaan seperti ini jelas sekali dilihat dari nilai pendidikan yang disajikannya melalui rakitan *pupuh* pendukung karya sastra yantra tersebut.

Penyair mengungkapkan bahwa betapa berharganya nilai pendidikan melalui berbagai dimensi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai seorang penyair, dirinya tidak pernah merasa lepas dari segala kekurangan, walaupun karyanya tetap dikagumi oleh banyak orang. Beliau tetap merendahkan diri sesuai dengan asas pendidikan yang mewarnai dirinya sendiri.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kajian ini disadari bahwa materi penelitiannya tergolong langka serta objek ini mengandung isi yang sangat dalam. Oleh karena itu, dapat dibayangkan telaahan ini merupakan penelitian pendahuluan yang pada masa mendatang masih terbuka lebar peluang mengadakan penelitian sejenis dengan memperdalam dan memperluas identifikasi, latar belakang kepengarangan, dan sejenisnya sehingga secara keseluruhan dapat menghasilkan laporan yang tuntas.

Berkaitan dengan keberadaan dan sifat penelitian yang masih banyak pada taraf pendahuluan ini, maka jelaslah laporan ini merupakan simpulan yang baru menyentuh struktur permukaan yang dengan pasti dapat diyakini bahwa karya sastra yantra ini adalah karya sastra orisinal yang bercirikan akan keinginan sang penyair untuk mendekati Tuhan Yang Mahaesa.

Rasa keinginan sang penyair dapat dituangkan secara padu antara bentuk dan isinya. Banyak pula tersirat nilai luhur yang dikandungnya seperti nilai estetis, nilai etika, nilai pendidikan, dan sejenisnya. Semua nilai itu terjalin harmonis melalui pupuh sebagai sarana pengungkapannya.

5.2 Saran

Penelitian lebih lanjut dapat disarankan melalui jenis penelitian historis yang melacak kelangsungan kepenyairan dengan tradisi sebelumnya. Di samping itu, dapat dilihat dari segi pelacakan terhadap isinya yang memberikan aneka warna wujud dan memberikan corak karya sastra ini. Begitu pula diperlukan kedalaman penahanan pelbagai sumber. Sebagai suatu karya sastra yang mandiri, karya sastra yantra ciptaan Anak Agung Istri Biang Agung perlu dikaji dan dipahami melalui pemaparan teori yang melandasinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil yang memang menunjang kehidupan yang mandiri.

DAFTAR ACUAN

- Agastia, IBG. 1987. "Kehidupan Naskah-Naskah Bali sebagai Sumber yang Ada di Geria dan Puri Karangasem" (paper). Balai Penelitian Bahasa Singaraja.
- _____, 1987. "Kidung Madya Muter" (paper) dalam "Himpunan Abstrak Makalah"; Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Agung, Anak Agung Gde Putra. 1985. "Kebudayaan Istana Amlapura" dalam *Peranan Kebudayaan Daerah dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Nasional* (Suntingan Soedarsono, Djoko Soekiman, Retna Astuti). Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ardhana, I Gusti Ketut. 1987/1988. "Survei Pendahuluan Mengenai Biografi Kepengarangan Anak Agung Istri Biang Agung serta Transliterasi sebuah Karya Beliau yang Berjudul Geguritan Candrabanu". Denpasar: Balai Penelitian Bahasa.
- _____, 1988/1989. "Kajian Nilai Geguritan Candrabanu Karya Anak Agung Istri Biang Agung". Denpasar: Balai Penelitian Bahasa.
- Berg, C.C. 1938. "de Arjunawiwaha. Erlangga' slevensloop en bruilofslied?" dalam *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde*, 93: 19--94.
- Catford, J.C. 1967. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Ginarsa, Ketut. 1979. *Gambar Lambang*. Penerbit: CV Sumber Mas Bali.
- Gonda, J. 1975. "The Indian Mantra" termuat di dalam *Selected Studies Vol. IV History of Ancient Indian Religion*. Leiden: E.J. Brill.
- _____, A.N.J.Th. van der. 1949. *Indonesische Siermotieven (Indonesian Ornamental Design)*. Koninklijk Bataviaasch Gerootsschap van Kunsten, Wetenschappen.

- Hooykaas, Jácoba. "A Yantra of Speech Magic in Balinese Folklore and Religion" dalam *Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde*, 14: (1959) 176--191.
- Preminger, Alex. (ed.). 1974. "Indian Poetics" dalam *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Enlarged Edition.
- Robson, S.O. 1972. "The Kawi Classics in Bali" dalam *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde*, 128: 308--329.
- _____, 1983. "Kakawin Reconsodered: Toward a Theory of Old Javanese Poetics" dalam *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde*, 139: 291--319.
- Sharma, Mukunda Madhava. 1987. "The Theory of Rasa in Sanskrit Literature" termuat di dalam *Widya Pustaka* Th. V Edisi Khusus Oktober 1987 (Suntingan I Gusti Ngurah Bagus). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Simpen, I Wayan A.B. 1979. *Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali.
- Sudjiman, Panuti. (ed.). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Teeuw, Prof. Dr. A. 1984 *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1981/1982. "Kedudukan dan Fungsi Sastra Jawa Kuna dalam Kehidupan Masyarakat Bali". Denpasar.
- Warna, I Wayan. 1978 "Ejaan Bahasa Daerah Bali yang Disempurnakan (Huruf Latin)". Denpasar: Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali.
- Winaya T, I Gst. Bagus. 1985. "Instrumen Gambelan Gambang di Bali Sumber dari Kidung dan Tembang Serta Mempunyai Hubungan Timbal Balik yang Harmonis dengan Instrumen Lainnya, dan Gending Vokal yang Memakai Bahasa Bali Tengahan" (kertas kerja) dalam "Laporan Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali". Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali (Baliologi) Denpasar.

Zoetmulder, P.J. 1957. "Literarische Yantras" dalam *Akten des Vierundzwanzigsten Internationalen Orientalisten-Kongresses Munchen*, 28 August Bis 4 September 1957. Weisbaden: Deutsche Morgenlandische Gesellschaft E.V.

_____, 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.

_____, t.t. *Kawi dan Kekawin*. Jogjakarta: Jajasan Fonds Universitit Negeri Gadjah Mada.



RALAT

Halaman	Baris ke		Tertulis	Seharusnya
	d.a.	d.b.		
4	8,22	12,15	transliterasi	transkripsi
5			transliterasi	transkripsi
6	2		transliterasinya	transkripsinya
15	16		"didasari"	"disadari"
18	15		... di dalam ...	di dalam aroma mekarnya bunga tiada lain di pribadi dewa sukma dalam diri pribadi memenuhi isi pikiran seperti tersusun pada padma sari).
62 -- 67			Gbr. 3.31 -- 3.36	Gbr. 4.1 -- 4.6
68 -- 71			Gbr. 3.37 -- 3.40	Gbr. 3.31 -- 3.34
72 -- 77			Gbr. 3.41 -- 4.4	Gbr. 5.1 -- 5.6
78 -- 85			Gbr. 4.5 -- 5.6	Gbr 3.35 -- 3.42
125		3,8,15	<i>kediri</i>	<i>demung</i>
126	16		<i>ginanti</i>	<i>demung</i>
		8	<i>pangkur</i>	<i>kediri</i>
127	12		<i>sinom</i>	<i>kediri</i>
		4	<i>dangdang</i>	<i>ginanti</i>



Perpustakaan
Jendera

89